



**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PENGRAJIN GULA  
KELAPA YANG BERMITRA DAN TIDAK BERMITRA  
DI DESA PATOMAN KECAMATAN ROGOJAMPI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Eka Prameswari Handayani**  
**NIM 131510601111**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PENGRAJIN GULA  
KELAPA YANG BERMITRA DAN TIDAK BERMITRA  
DI DESA PATOMAN KECAMATAN ROGOJAMPI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh  
**Eka Prameswari Handayani**  
**NIM 131510601111**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibuku Ijah Wijayanti dan Ayahku Juara yang telah memberikan do'a, motivasi dan kasih sayang yang tulus kepada saya serta kerja keras kalian yang bisa membuat saya meraih gelar sarjana ini.
2. Ibu Ir. Anik Suwandari, MP. dan Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. yang telah banyak membantu dalam kesempurnaan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir.
3. Pengrajin gula kelapa di Desa Patoman selaku responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, dan motivasi.
5. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013.
6. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

**MOTTO**

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*

*(QS. Al Baqarah: 286)\**

*“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.”*

*(Qs. Al Insyirah: 6-8)\*\**

*“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.”*

*(Aldous Huxley)\*\*\**

---

\*) Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali.

\*\*) Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali.

\*\*\*) Huxley, Aldous. 2015. *Brave New World (Edisi Terjemahan)*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Prameswari Handayani

NIM : 131510601111

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Studi Komparatif Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Mei 2018  
Yang Menyatakan,

Eka Prameswari Handayani  
NIM. 131510601111

**SKRIPSI**

**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PENGRAJIN GULA  
KELAPA YANG BERMITRA DAN TIDAK BERMITRA  
DI DESA PATOMAN KECAMATAN ROGOJAMPI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Eka Prameswari Handayani  
NIM 131510601111

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Ir. Anik Suwandari, MP.  
NIP. 196404281990022001

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.  
NIP. 197006261994031002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Studi Komparatif Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 03 Mei 2018

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

**Ir. Anik Suwandari, MP.**  
NIP. 19640428 199002 2 001

**Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.**  
NIP. 19700626 199403 1 002

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

**Agus Supriono, SP., M.Si.**  
NIP. 19690811 199512 1 001

**Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP.**  
NIP. 19710415 199702 2 001

Mengesahkan  
Dekan,

**Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.**  
NIP. 19600506 198702 1 001

## RINGKASAN

**Studi Komparatif Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi;** Eka Prameswari Handayani; 131510601111; 2018; 177 hal; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kelapa dikenal sebagai tanaman yang memiliki bermacam-macam kegunaan. Bagian tanaman tersebut mulai dari ujung akar hingga ujung batang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dari kebutuhan rumah tangga hingga industri. Gula kelapa merupakan salah satu diversifikasi dari produk olahan kelapa yang memiliki arti penting sebagai sumber pendapatan keluarga. Permintaan pasar yang tinggi akan pemenuhan kebutuhan gula kelapa *non sulfite* menjadi latar belakang dilakukannya program kemitraan pengrajin gula kelapa dengan PT. Indofood. Bahan baku yang bermutu dan bebas pengawet adalah bahan baku yang paling dicari oleh Indofood untuk mencapai kualitas terbaik. Demikian pula dengan gula kelapa *non sulfite* yang pasokannya begitu dibutuhkan Indofood sebagai salah satu bahan baku produknya. Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah dimana terdapat pengrajin gula kelapa yang dibedakan menjadi dua, yaitu pengrajin gula kelapa yang bermitra dengan PT. Indofood dan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra dengan PT. Indofood.

Penelitian di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra berdasarkan urutan prioritasnya di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, (2) perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Methode*). Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*

dengan jumlah responden sebanyak 12 pengrajin gula kelapa bermitra dan 25 pengrajin gula kelapa tidak bermitra. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah: (1) penentuan urutan prioritas yang penilaiannya menggunakan skala Likert, (2) pendekatan pendapatan dan uji beda, (3) pendekatan analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra berdasarkan urutan prioritasnya adalah kepastian pasar, kepastian harga, pinjaman modal, bimbingan teknis, penanggungan resiko, pelayanan, pengalaman, keterlibatan pemerintah, pendidikan, dan keterbukaan pihak pengusaha. Faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk tidak bermitra berdasarkan urutan prioritasnya adalah keterbukaan pihak pengusaha, penanggungan resiko, pelayanan, pengalaman, keterlibatan pemerintah, bimbingan teknis, kepastian pasar, pinjaman modal, kepastian harga, dan pendidikan; (2) pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan pengrajin gula kelapa tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah berbeda nyata; (3) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa adalah produksi, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya sewa pohon, dan status kemitraan.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Pengambilan Keputusan, Kemitraan, Gula Kelapa.

## SUMMARY

**Comparative Study The Income of Coconut Sugar Crafts in Partnership and Non Partnership at Patoman Village Rogojampi Sub district of Banyuwangi Regency;** Eka Prameswari Handayani; 131510601111; 2018; 177 pages; Program Study of Agribusiness Faculty of Agriculture, Jember University.

Coconut is known as a plant which has a variety of uses. Parts of these plants ranging from the tip of the root to the tip of the stem can be used for various purposes from household needs to industrial needs. Coconut sugar is one of the diversification of processed coconut products which have significance as a source of family income. High market demand for non-sulfite palm sugar will be the background of coconut sugar palm partnership program with PT. Indofood. Quality raw materials and preservative free is the raw material which sought by Indofood to achieve the best quality. Similarly, the non sulphite palm sugar which Indofood needed as one of the raw materials of its products. Patoman Village Rogojampi Sub district of Banyuwangi Regency is an area where are coconut sugar craftsmen are divided into two, namely coconut sugar craftsmen in partnership with PT. Indofood and coconut sugar craftsmen who are not in partnership with PT. Indofood.

The research location is in Patoman village, Rogojampi Sub district of Banyuwangi Regency, the aims of the research is to know: (1) the factors which become the basis of decision of coconut sugar craftsmen to have a partnership or no partnership based on their priority order in Patoman Village Rogojampi Sub district of Banyuwangi Regency, (2) the income difference of coconut sugar craftsmen partnership and non partnership in Patoman Village Rogojampi Sub district of Banyuwangi Regency, (3) the influencing factors of coconut sugar craftsmen income partnership and non partnership in Patoman Village Rogojampi Sub district Banyuwangi Regency. The determination of research area is done intentionally (*Purposive Method*). The sampling method used in this study is total sampling with the number of respondents 12 coconut sugar craftsmen partnership and 25 coconut sugar craftsmen are non partnership. The data used are primary

data and secondary data. The data analysis methods used are: (1) the determining order of priority which the assessment using Likert scale, (2) the income approach and different test, (3) the multiple linier regression analysis approach.

The results of the analysis show that: (1) the factors underlying the decision of coconut sugar craftsmen to have partnership in order of priority are market certainty, price certainty, capital lending, technical guidance, risk coverage, service, experience, government involvement, education, and openness of entrepreneurs. The factors underlying the decision of coconut sugar producers non partnership in order of priority are the employer's openness, risk coverage, service, experience, government involvement, technical guidance, market certainty, capital lending, price assurance and education; (2) the income of coconut sugar craftsmen in partnership and coconut sugar craftsmen non partnership in Patoman Village Rogojampi Sub district of Banyuwangi Regency is significantly different; (3) factors which have significant effect on coconut sugar producer income are production, fuel cost, labor cost, tree rent cost, and partnership status.

**Keywords:** The Income, Decision Making, Partnership, Coconut Sugar.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Khususnya kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Jember.
2. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember dan Dosen Pembimbing Anggota.
4. Ir. Anik Suwandari, MP. selaku Dosen Pembimbing Utama, Agus Supriono, SP., M.Si. selaku Dosen Penguji 1, dan Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP. selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rudi Hartadi, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
6. Keluargaku tercinta, Ibuku Ijah Wijayanti, Ayahku Juari, Adikku Dwi Lutri Pramesti dan Daniar Bimantara yang selalu memberikan dukungan, dorongan serta do'a sehingga program Sarjana Agribisnis di Universitas Jember dapat terselesaikan.
7. Achmad Candra Dwi Afandi yang selalu menyemangatiku tanpa lelah, semoga dapat wisuda pada satu periode.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu ada saat suka maupun duka dari Maba sampai sekarang Dela Ayuningtyas, Retno Ajeng, Rani Khairiyah dan Nesya Tantri.

Serta semua teman-teman agribisnis 2013 khususnya kelas H yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Tim kosan Puri Dewi Dewi yang terdiri dari Syifani, Nurlita Laila, Anzella, Annisa Zahra, Diana, Nandari Andini, Suci Rahayu (meskipun bukan PDD), dan seluruh anak kos PDD yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman KKN dan semua warga desa tempat KKN Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang telah memberikan banyak dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman magang kerjaku di PTPN XII Gunung Gambir yang selama ini memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh rekan, pihak, serta saudara yang selalu bertanya “kapan lulus”, akhirnya sekarang penulis lulus dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 03 Mei 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>SUMMARY</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	12
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	13
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	14
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	17
2.2.1 Komoditas Kelapa.....	17
2.2.2 Agroindustri .....	19
2.2.3 Agroindustri Gula Kelapa.....	20
2.2.4 Konsep Kemitraan .....	23
2.2.5 Teori Pengambilan Keputusan.....	25

	Halaman
2.2.6 Teori Biaya Produksi .....	27
2.2.7 Teori Pendapatan .....	30
2.2.8 Uji Beda .....	32
2.2.9 Teori Regresi Linier Berganda .....	33
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>35</b>
<b>2.4 Hipotesis.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	42
3.2 Metode Penelitian.....	42
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5 Metode Analisis Data.....	44
3.6 Definisi Operasional.....	50
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
4.1 Keadaan Geografi .....	54
4.2 Keadaan dan Klasifikasi Penggunaan Tanah .....	55
4.3 Keadaan Penduduk.....	56
4.4 Mata Pencaharian .....	57
4.5 Tingkat Pendidikan .....	58
4.6 Karakteristik Pohon Kelapa dan Pohon Kelapa Deres.....	60
4.6.1 Karakteristik Pohon Kelapa .....	60
4.6.2 Karakteristik Pohon Kelapa Deres.....	61
4.7 Karakteristik Usaha Pengolahan Gula Kelapa.....	63
4.8 Penerapan Kemitraan PT. Indofood.....	72
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
5.1 Faktor yang Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Urutan Prioritasnya untuk Bermitra dan Tidak Bermitra.....	74

	Halaman
5.1.1 Urutan Faktor Pengrajin Gula Kelapa untuk Bermitra .....	74
5.1.2 Urutan Faktor Pengrajin Gula Kelapa untuk Tidak Bermitra .....	82
<b>5.2 Perbedaan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra .....</b>	<b>88</b>
<b>5.3 Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra .....</b>	<b>95</b>
<b>BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>107</b>
6.1 Simpulan .....	107
6.2 Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>113</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 Produksi Komoditi Perkebunan Indonesia 2011-2015.....	2
1.2 Pertumbuhan Produksi Komoditi Perkebunan Indonesia Tahun 2011-2015.....	3
1.3 Kontribusi Produksi Kelapa di Provinsi 2011-2015.....	4
1.4 Pertumbuhan Produksi Kelapa di Provinsi 2011-2015.....	5
1.5 Sentra Produksi Kelapa di Kabupaten 2011-2015.....	6
1.6 Pertumbuhan Produksi Kelapa di Kabupaten 2011-2015.....	7
1.7 Sentra Kelapa Deres di Kecamatan 2011-2015.....	8
1.8 Pertumbuhan Produksi Kelapa Deres Kecamatan 2011-2015.....	9
1.9 Desa Sentra Kelapa Deres Kec. Rogojampi 2015.....	10
3.1 Data Responden.....	43
3.2 Faktor Pendorong Urutan Prioritas dengan Skala Likert.....	44
3.3 Hasil Urutan Skala Likert Faktor Pendorong Urutan Prioritas.....	45
4.1 Status Penggunaan Tanah Desa Patoman 2015.....	55
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia Kerja.....	56
4.3 Potensi SDM Berdasarkan Mata Pencaharian.....	57
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	59
5.1 Faktor Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	75
5.2 Faktor Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra.....	82
5.3 Rata-rata Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa.....	90
5.4 Hasil Analisis Rata-rata Pendapatan.....	92
5.5 Hasil Analisis T-hitung.....	93
5.6 Uji Asumsi Klasik Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	95
5.7 Analisis Varian Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	98
5.8 Estimasi Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	99

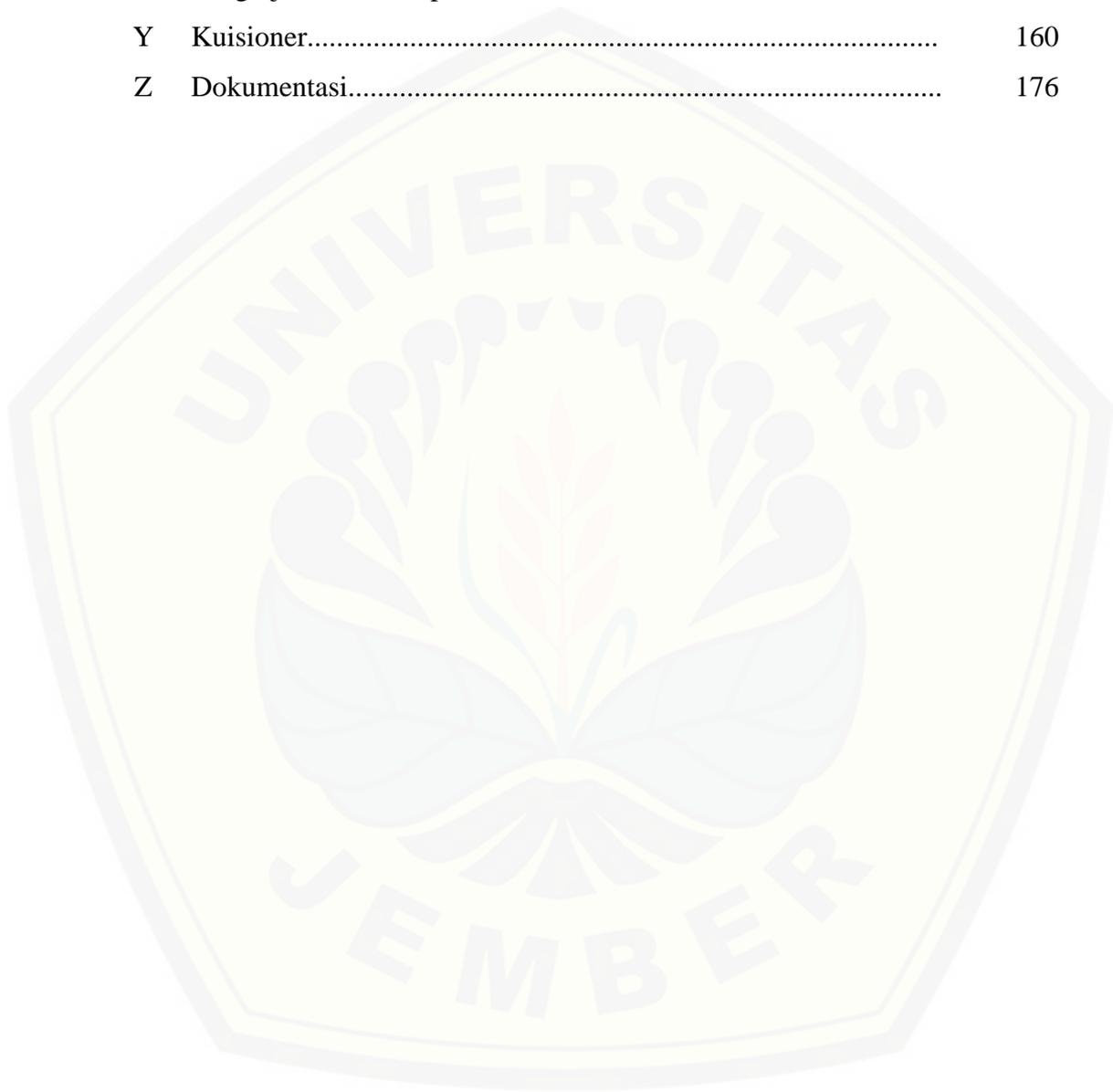
**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Proses Pembuatan Gula Kelapa.....	21
2.2 Kurva TC, FC, VC.....	29
2.3 Kurva Keuntungan Maksimum.....	30
2.4 Skema Kerangka Pemikiran .....	40
4.1 Proses Pembuatan Gula Kelapa di Desa Patoman.....	66
4.2 Pisau Deres Pemotong Mayang.....	67
4.3 Pemotongan Ujung Mayang dan Penderesan Nira.....	68
4.4 Larutan Kapur.....	68
4.5 Pengambilan Hasil Nira.....	69
4.6 Proses Pemasakan Nira.....	70
4.7 Pendinginan Nira dan Proses Pencetakan.....	70
4.8 Gula Kelapa Kemasan.....	71
5.1 Daerah Penerimaan Uji Durbin-Watson.....	98

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A Data Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra.....	113
B Analisis Skor Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	115
C Perbandingan Urutan Faktor Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Sebelum dan Sesudah Dianalisis.....	116
D Analisis Skor Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra...	117
E Perbandingan Urutan Faktor Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Sebelum dan Sesudah Dianalisis.....	118
F Data Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	119
G Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	126
H Data Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	127
I Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	130
J Data Produksi Nira Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	131
K Data Produksi Gula Pengrajin Gula Kelapa Bermitra.....	133
L Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Per Bulan.....	135
M Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Per Pohon Per Bulan.....	136
N Data Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra.....	137
O Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra.....	144
P Data Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra.....	145
Q Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra.....	148
R Data Produksi Nira Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra.....	149
S Data Produksi Gula Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra.....	151
T Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Per Bulan.....	153
U Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Per Pohon Per Bulan.....	154
V Hasil Analisis Uji Beda Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra.....	155

	Halaman
W Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra.....	156
X Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra.....	158
Y Kuisisioner.....	160
Z Dokumentasi.....	176



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Suwanto *et all* (2014), tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Salah satu tanaman perkebunan jenis tanaman tahunan yang dapat dipergunakan dalam industri pengolahan adalah tanaman kelapa. Kelapa dikenal sebagai tanaman yang memiliki bermacam-macam kegunaan. Bagian tanaman tersebut mulai dari ujung akar hingga ujung batang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dari kebutuhan rumah tangga hingga industri. Menurut Winarno (2014), tanaman kelapa mampu menyediakan pangan, minuman, perlindungan atau papan, perlengkapan upacara, dan ketahanan finansial. Jarang bahkan sangat kecil kemungkinan adanya bagian dari tanaman kelapa yang terbuang percuma. Sebagian besar masyarakat di negara penghasil kelapa seperti Indonesia sangat bergantung pada tanaman ini untuk kelangsungan hidup mereka.

Perkebunan kelapa mayoritas merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan di kebun atau pekarangan rumah. Perkebunan tersebut dikelola secara monokultur ataupun kebun campur dengan melibatkan keluarga petani atau buruh tani. Meskipun kontribusi produksi kelapa menduduki urutan terbesar ketiga, namun usaha tani kelapa belum mampu menjadi sumber pendapatan utama petani. Pengelolaan usaha tani kelapa pun masih bersifat tradisional, sehingga untuk dapat menjadikan usaha tani kelapa menjadi sumber pendapatan utama petani perlu diubah sistem usaha tani tradisional dan industri primer parsial menjadi suatu sistem dan usaha agribisnis berbasis kelapa yang berdaya saing, berkelanjutan, kerakyatan, dan terdesentralisasi (Kementerian Pertanian, 2006).

Tanaman kelapa juga merupakan salah satu dari dua belas komoditas perkebunan unggulan di Indonesia. Komoditas kelapa diharapkan dapat membantu mengentaskan kemiskinan di daerah dan dapat mendorong perkembangan agroindustri serta pengembangan wilayah. Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Bukan tidak mungkin apabila

usahatani kelapa dikelola secara profesional akan dapat memberikan kontribusi yang tidak kecil untuk Negara (ILO, 2013). Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan komoditas kelapa mengingat produksi kelapa yang cukup tinggi dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Data produksi komoditas perkebunan di Indonesia berdasarkan kontribusinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Produksi Komoditi Perkebunan di Indonesia Berdasarkan Kontribusi Produksi Tahun 2011-2015.

Komoditi	Produksi (Ton)					Rata-Rata**)	Share (**) (%)
	2011	2012	2013	2014	2015*)		
Karet	2.990.184	3.012.254	3.237.433	3.153.186	3.108.260	3.100.263	8,11
<b>Kelapa</b>	<b>3.174.379</b>	<b>3.189.897</b>	<b>3.051.585</b>	<b>3.005.916</b>	<b>2.960.851</b>	<b>3.076.526</b>	<b>8,05</b>
K. Sawit	23.096.541	26.015.518	27.782.004	29.278.189	31.284.306	27.491.312	71,89
Kopi	638.647	691.163	675.881	644.592	665.256	663.108	1,73
Teh	150.776	145.575	145.460	154.369	154.598	150.156	0,39
Lada	87.089	87.841	90.920	87.447	88.296	88.319	0,23
Cengkeh	72.246	99.890	109.694	122.134	123.277	105.448	0,28
Kakao	712.230	740.513	720.862	728.414	661.243	712.652	1,86
Mete	114.789	116.915	116.093	131.302	123.564	120.533	0,32
Tebu	2.267.887	2.591.681	2.551.026	2.579.173	2.623.931	2.522.740	6,60
Tmbakau	214.524	260.818	164.448	198.301	202.322	208.083	0,54
Kapas	2.275	2.948	1.871	761	1.712	1.913	0,01
Total	33.521.567	36.955.013	38.647.277	40.083.784	41.997.616	38.241.051	100,00

Sumber : Kementerian Pertanian, 2015.

Keterangan :\*) Angka Sementara.

\*\*\*) Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat dua belas komoditas perkebunan unggulan di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2011-2015). Kelapa adalah komoditas perkebunan dengan produksi terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet dengan kontribusi produksi sebesar 8,05% dari seluruh total produksi komoditas perkebunan di Indonesia. Kelapa sawit memberikan kontribusi produksi sebesar 71,89% dan karet memberikan kontribusi produksi sebesar 8,11% dari seluruh total produksi komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas perkebunan di Indonesia dengan kontribusi produksi terbesar lainnya adalah tebu (6,60%), kakao (1,86%), dan kopi (1,73%). Sedangkan sisanya sebesar 1,77% merupakan kontribusi dari komoditas perkebunan lainnya di

Indonesia. Meskipun posisi produksi kelapa di Indonesia menempati posisi ketiga setelah kelapa sawit dan karet namun komoditas kelapa menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari. Kelapa juga memiliki banyak produk turunan yang sudah masuk pasar ekspor dengan perkembangan yang pesat dan memiliki prospek pasar global yang cerah (ILO, 2013). Namun apabila dilihat dari pertumbuhannya dari tahun ke tahun produksi komoditas kelapa masih cenderung menurun seperti yang disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Produksi Komoditi Perkebunan di Indonesia Tahun 2011-2015.

No.	Komoditi	Pertumbuhan (%)				Rata-rata
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015*)	
1	Karet	0,74	7,48	-2,60	-1,42	1,05
2	<b>Kelapa</b>	<b>0,49</b>	<b>-4,34</b>	<b>-1,50</b>	<b>-1,50</b>	<b>-1,71</b>
3	Kelapa Sawit	12,64	6,79	5,39	6,85	7,92
4	Kopi	8,22	-2,21	-4,63	3,21	1,15
5	Teh	-3,45	-0,08	6,12	0,15	0,69
6	Lada	0,86	3,51	-3,82	0,97	0,38
7	Cengkeh	38,26	9,81	11,34	0,94	15,09
8	Kakao	3,97	-2,65	1,05	-9,22	-1,71
9	Jambu Mete	1,85	-0,70	13,10	-5,89	2,09
10	Tebu	14,28	-1,57	1,10	1,74	3,89
11	Tembakau	21,58	-36,95	20,59	2,03	1,81
12	Kapas	29,58	-36,53	-59,33	124,97	14,67

Sumber : Kementerian Pertanian, 2015 (diolah oleh peneliti).

Keterangan :\*) Angka Sementara.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi kelapa di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan sebesar 1,71%. Menurut Kementerian Pertanian (2006), hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa hal, salah satunya yaitu banyaknya pohon kelapa yang umumnya sudah tua sehingga diperlukan adanya revitalisasi. Pengelolaan usaha tani kelapa yang masih bersifat tradisional dan luas lahan yang semakin menurun akibat alih fungsi lahan juga

dapat mempengaruhi produksi kelapa yang dihasilkan, sehingga perlu diubah sistem usaha tani tradisional menjadi suatu sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing. Oleh karena itu apabila usaha tani kelapa dikelola secara profesional maka akan dapat memberikan kontribusi yang besar untuk Negara.

Perkebunan kelapa tersebar di banyak daerah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa Timur. Kontribusi produksi kelapa di Jawa Timur menduduki posisi ketiga tertinggi setelah provinsi Riau dan Sulawesi Utara. Provinsi sentra kelapa lainnya yang memberikan kontribusi produksi tinggi bagi produksi kelapa Indonesia antara lain Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Jambi, Jawa Barat, dan Lampung. Kontribusi produksi kelapa pada beberapa Provinsi sentra di Indonesia tahun 2011-2015 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Kontribusi Produksi Kelapa pada Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2011-2015.

Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata*)	Share*) (%)
	2011	2012	2013	2014	2015		
Riau	481.086	473.816	427.080	421.652	419.616	444.650	14,49
Sul.Utara	283.107	270.684	282.500	284.330	270.036	278.131	9,06
<b>Jawa Timur</b>	<b>268.328</b>	<b>277.120</b>	<b>269.275</b>	<b>252.672</b>	<b>259.502</b>	<b>265.379</b>	<b>8,65</b>
Mal. Utara	255.095	251.490	251.391	238.205	231.571	245.550	8,00
Sul.Tengah	190.965	193.352	189.862	190.858	167.418	186.491	6,08
Jawa Tengah	182.189	184.256	189.025	183.486	181.131	184.017	6,00
Jambi	114.505	110.075	107.140	109.179	108.667	109.913	3,58
Jawa Barat	106.350	108.423	105.762	107.734	106.408	106.935	3,48
Lampung	118.055	113.205	113.518	99.109	91.848	107.147	3,49
Prov Lain	1.174.697	1.207.474	1.116.031	1.118.692	1.084.465	1.140.272	37,16
Indonesia	3.174.377	3.189.895	3.051.584	3.005.917	2.920.662	3.068.487	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016.

Keterangan :\*) Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa sentra produksi kelapa di Indonesia selama lima tahun terakhir (2011-2015) menyebar di beberapa provinsi di Indonesia. Provinsi Riau memberikan kontribusi produksi terbesar untuk kelapa di Indonesia yaitu sebesar 14,49%, diikuti oleh Sulawesi Utara (9,06%), Jawa Timur (8,65%), Maluku Utara (8%) Sulawesi Tengah (6,08%), Jawa Tengah (6%), Jambi (3,58%), Jawa Barat (3,48%), dan Lampung (3,49%). Sisanya sebesar 37,16% merupakan kontribusi dari provinsi lainnya. Meskipun Provinsi

Jawa Timur menempati posisi ketiga sebagai penyumbang kontribusi produksi kelapa tertinggi setelah Provinsi Riau dan Sulawesi Utara namun kelapa di Jawa Timur potensial untuk dikembangkan karena jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Timur yang memiliki produksi tertinggi. Namun apabila dilihat dari pertumbuhannya dari tahun ke tahun produksi kelapa di Jawa Timur masih mengalami penurunan, berikut disajikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Pertumbuhan Produksi Kelapa pada Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2011-2015.

No.	Provinsi	Pertumbuhan (%)				Rata-rata
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	
1	Riau	-1,51	-9,86	-1,27	-0,48	-3,28
2	Sul. Utara	-4,39	4,37	0,65	-5,03	-1,10
3	<b>Jawa Timur</b>	<b>3,28</b>	<b>-2,83</b>	<b>-6,17</b>	<b>2,70</b>	<b>-0,75</b>
4	Mal. Utara	-1,41	-0,04	-5,25	-2,78	-2,37
5	Sul. Tengah	1,25	-1,80	0,52	-12,28	-3,08
6	Jawa Tengah	1,13	2,59	-2,93	-1,28	-0,12
7	Jambi	-3,87	-2,67	1,90	-0,47	-1,28
8	Jawa Barat	1,95	-2,45	1,86	-1,23	0,03
9	Lampung	-4,11	0,28	-12,69	-7,33	-5,96
10	Prov Lain	2,79	-7,57	0,24	-3,06	-1,90

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016 (diolah oleh peneliti).

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi kelapa di Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami penurunan sebesar 0,75%. Begitu juga dengan provinsi lain yang produksinya juga terus menurun dari tahun ke tahun. Dibandingkan dengan provinsi lain, produksi kelapa di Jawa Timur tingkat penurunannya lebih kecil. Oleh karena itu, kelapa di Jawa Timur memiliki prospek cerah untuk diusahakan.

Perkebunan kelapa di Provinsi Jawa Timur dikuasai oleh PR (Perkebunan Rakyat), PBN (Perkebunan Besar Negara), dan PBS (Perkebunan Besar Swasta). Meskipun begitu, mayoritas perkebunan kelapa merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan di kebun atau pekarangan rumah (Kementerian Pertanian, 2006). Sentra produksi kelapa di Jawa Timur terdapat di sepuluh Kabupaten salah satunya yaitu Kabupaten Banyuwangi yang memberikan kontribusi produksi

tertinggi kedua di Jawa Timur. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015 disajikan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Kabupaten Sentra Produksi Kelapa di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015.

Kabupaten	Produksi (Ton)					Rata-	Share*)
	2011	2012	2013	2014	2015	Rata*)	(%)
Sumenep	46.454	49.305	46.751	44.876	44.300	231.686	51,75
<b>Banyuwangi</b>	<b>32.634</b>	<b>32.648</b>	<b>32.701</b>	<b>33.025</b>	<b>33.058</b>	<b>32.813</b>	<b>7,33</b>
Blitar	16.850	19.813	22.041	22.041	22.858	20.720	4,63
Pacitan	25.226	25.302	20.885	20.892	21.645	22.790	5,09
Tulungagung	16.445	16.823	17.520	16.823	17.026	16.927	3,78
Malang	15.952	15.984	15.043	16.274	14.026	15.455	3,45
Trenggalek	14.524	15.294	15.124	15.241	15.241	15.084	3,37
Jember	12.335	12.989	13.321	11.025	12.850	12.504	2,79
Lumajang	8.565	9.115	9.289	9.584	9.026	9.115	2,04
Kediri	9.740	11.446	10.065	8.015	8.124	9.478	2,12
Kab. Lainnya	68.724	69.368	63.817	50.322	53.338	61.113	13,65
Jawa Timur	267.449	278.087	266.557	248.118	251.492	447.689	100,00

*Sumber* : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016.

*Keterangan* : \*) Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2015 Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten penghasil kelapa terbesar kedua setelah Sumenep dengan kontribusi produksi mencapai 7,33% dari produksi kelapa di Jawa Timur. Kabupaten Sumenep memberikan kontribusi produksi sebesar 51,75% dari produksi kelapa di Jawa Timur. Meskipun posisi produksi kelapa di Kabupaten Banyuwangi menempati posisi kedua setelah Kabupaten Sumenep namun rata-rata pertumbuhan produksi kelapa di Kabupaten Banyuwangi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan produksi kelapa di Kabupaten Sumenep. Produksi kelapa di Kabupaten Banyuwangi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sebesar 0,32%, sedangkan produksi kelapa di Kabupaten Sumenep mengalami penurunan sebesar 1,08% seperti yang disajikan pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6 Pertumbuhan Produksi pada Kabupaten Sentra Kelapa di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015.

No.	Kabupaten	Pertumbuhan (%)				Rata-rata
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	
1	Sumenep	6,14	-5,18	-4,01	-1,28	-1,08
2	<b>Banyuwangi</b>	<b>0,04</b>	<b>0,16</b>	<b>0,99</b>	<b>0,10</b>	<b>0,32</b>
3	Blitar	17,58	11,25	0,00	3,71	8,13
4	Pacitan	0,30	-17,46	0,03	3,60	-3,38
5	Tulungagung	2,30	4,14	-3,98	1,21	0,92
6	Malang	0,20	-5,89	8,18	-13,81	-2,83
7	Trenggalek	5,30	-1,11	0,77	0,00	1,24
8	Jember	5,30	2,56	-17,24	16,55	1,79
9	Lumajang	6,42	1,91	3,18	-5,82	1,42
10	Kediri	17,52	-12,07	-20,37	1,36	-3,39
11	Kab. Lainnya	0,94	-8,00	-21,15	5,99	-5,55

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016 (diolah oleh peneliti).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa sehingga mendapat julukan “*Sunrise Of Java*”. Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi di bidang pertanian salah satunya pada subsektor perkebunan. Produksi perkebunan yang menonjol adalah komoditas kelapa dengan luas lahan 24.150,2 Ha dan produksi pertahun rata-rata sebesar 10.532 Ton (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2013). Perkebunan kelapa yang diusahakan pun terdapat dua jenis kelapa yaitu kelapa kopra dan kelapa deres. Kelapa kopra merupakan kelapa yang hasil budidayanya digunakan sepenuhnya untuk memproduksi minyak kelapa, sedangkan kelapa deres merupakan kelapa yang hasil niranya dideres/disadap untuk bahan baku pembuatan gula kelapa.

Terdapat sepuluh kecamatan sentra yang memberikan kontribusi produksi kelapa deres tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan dengan kontribusi kelapa deres tertinggi di Banyuwangi adalah Kecamatan Rogojampi. Hal tersebut dikarenakan di Kecamatan Rogojampi posisi geografisnya dekat dengan pantai yang memiliki kondisi cuaca panas dan kandungan tanah berpasir sesuai dengan syarat tumbuh kelapa secara umum. Kecamatan sentra produksi kelapa deres di Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.7.

Tabel 1.7 Kecamatan Sentra Produksi Kelapa Deres di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)					Rata-	Share*)
		2011	2012	2013	2014	2015	Rata*)	(%)
1	Rogojampi	1.283	1.462	3.744	4.137	4.315	2.988	23,08
2	Sempu	2.280	2.051	2.328	3.100	4.177	2.787	21,53
3	Glenmore	749	994	1.176	1.976	3.197	1.618	12,50
4	Kabat	1.283	505	1.503	1.619	1.688	1.319	10,19
5	Muncar	592	716	560	902	942	742	5,73
6	Srono	668	843	681	736	769	739	5,71
7	Pesanggaran	690	550	588	632	1.586	809	6,25
8	Kalibaru	42	65	44	51	67	54	0,42
9	Siliragung	338	424	350	378	395	377	2,91
10	Kalipuro	323	330	322	306	839	424	3,27
11	Kec. Lainnya	1.190	966	745	661	1.881	1.089	8,41
	Banyuwangi	9.436	8.906	12.041	14.498	19.856	12.947	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2016.

Keterangan : \*) Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat dilihat bahwa Kecamatan Rogojampi merupakan kecamatan dengan kontribusi produksi kelapa deres terbesar di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2011-2015 yaitu sebesar 23,08%. Kelapa Deres di Kecamatan Rogojampi hanya dikuasai oleh perkebunan rakyat dan tidak ada yang dikuasai oleh perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Kecamatan dengan kontribusi produksi kelapa deres tertinggi lainnya adalah Kecamatan Sempu (21,53%), Glenmore (12,50%), Kabat (10,19%), Pesanggaran (6,25%), Muncar (5,73%), Srono (5,71%), Kalipuro (3,27%), Siliragung (2,91%), dan Kalibaru (0,42%). Sedangkan sisanya sebesar 7,11% merupakan kontribusi dari kecamatan lainnya. Pertumbuhan kelapa di Kecamatan Rogojampi dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut disajikan pada Tabel 1.8.

Tabel 1.8 Pertumbuhan Produksi Kelapa Deres pada Kecamatan Sentra di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.

No.	Kecamatan	Pertumbuhan (%)				Rata-rata
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	
1	Rogojampi	14,00	156,10	10,49	4,30	46,22
2	Sempu	-10,04	13,51	33,16	34,74	17,84
3	Glenmore	32,71	18,29	68,06	61,79	45,21
4	Kabat	-60,62	197,60	7,73	4,26	37,24
5	Muncar	20,95	-21,73	60,96	4,43	16,15
6	Srono	26,29	-19,21	8,06	4,48	4,91
7	Pesanggaran	-20,29	6,91	7,48	150,95	36,26
8	Kalibaru	54,76	-32,62	16,44	31,37	17,49
9	Siliragung	25,63	-17,57	8,15	4,50	5,18
10	Kalipuro	2,33	-2,42	-4,97	174,18	42,28
11	Kec. Lainnya	-18,82	-22,88	-11,28	184,57	32,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2016 (diolah oleh peneliti).

Berdasarkan Tabel 1.8 dapat dilihat bahwa produksi kelapa deres di Kecamatan Rogojampi mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 46,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelapa deres di Kecamatan Rogojampi memiliki prospek cerah untuk diusahakan. Sebagian besar masyarakat Rogojampi mengolah hasil budidaya kelapa deres menjadi gula kelapa dan menjadikan usaha tersebut sebagai usaha industri berskala rumah tangga. Salah satu desa di Kecamatan Rogojampi yang merupakan daerah penghasil gula kelapa yaitu Desa Patoman. Desa sentra produksi kelapa deres dengan wujud produksi gula kelapa di Kecamatan Rogojampi tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.9.

Tabel 1.9 Desa Sentra Produksi Kelapa Deres dengan Wujud Produksi Gula Kelapa di Kecamatan Rogojampi Tahun 2015.

No.	Desa	Luas Panen	Jumlah Pohon	Produksi Gula	Share*)
		(Ha)	(Batang)	(Ton)	(%)
1	Watukebo	55	5.665	5,55	10,46
<b>2</b>	<b>Patoman</b>	<b>114</b>	<b>12.540</b>	<b>10,50</b>	<b>19,79</b>
3	Gintangan	62	6.696	6,25	11,78
4	Kedaleman	44	4.840	4,50	8,48
5	Bomo	48	5.232	5,10	9,61
6	Karangrejo	38	4.218	3,95	7,45
7	Rogojampi	19	2.204	2,10	3,96
8	Karangbendo	110	11.110	9,35	17,62
9	Aliyan	17	1.955	1,50	2,84
10	Desa Lainnya	42	4.578	4,25	8,01
	Rogojampi	549	59.038	53,05	100,00

Sumber : Statistik Bidang Perkebunan Kecamatan Rogojampi, 2015.

Keterangan : \*) Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.9 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 Desa Patoman merupakan desa yang memberikan kontribusi produksi gula kelapa tertinggi di Kecamatan Rogojampi dengan kontribusi produksi mencapai 19,79%. Luas panen kelapa deres di Desa Patoman mencapai 114 Ha dengan jumlah pohon sebanyak 12.540 batang. Kelapa deres merupakan jenis pohon kelapa yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Gula kelapa merupakan hasil dari proses penguapan air nira kelapa. Nira kelapa adalah cairan yang keluar dari hasil sadapan tandan bunga kelapa. Bila tandan bunga tersebut sudah disadap niranya untuk pembuatan gula kelapa, maka kemampuan untuk memproduksi buah kelapa pun menurun (Winarno, 2014).

Setiap satu pohon kelapa menghasilkan 2 – 4 liter nira murni. Setiap pohon yang disadap dapat menghasilkan gula kelapa 0,5 – 1 Kg dan dari setiap 2 – 4 liter nira dapat diperoleh 1 Kg gula kelapa. Usaha gula kelapa pada umumnya merupakan industri berskala rumah tangga yang dikelola oleh pengrajin gula kelapa. Usaha pengolahan gula kelapa merupakan salah satu diversifikasi usaha pertanian tanaman kelapa yang memiliki arti penting sebagai sumber pendapatan keluarga pengrajin, karena dari usaha ini pengrajin memperoleh pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Wilayah Desa Patoman merupakan daerah dimana terdapat pengrajin gula kelapa yang dibedakan menjadi dua, yaitu pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra. Permintaan pasar yang tinggi akan pemenuhan kebutuhan gula kelapa non sulfite menjadi latar belakang dilakukannya program kemitraan pengrajin gula kelapa dengan PT. Indofood. Sebagaimana diketahui, Indofood sebagai produsen bahan makanan yang cukup besar di Indonesia, berusaha mengedepankan kualitas produk. Bahan baku yang bermutu dan bebas pengawet adalah bahan baku yang paling dicari oleh Indofood untuk mencapai kualitas terbaik. Demikian pula dengan gula kelapa non sulfite yang pasokannya begitu dibutuhkan Indofood sebagai salah satu bahan baku produknya.

Produksi gula kelapa Desa Patoman disalurkan ke perusahaan makanan berskala nasional yaitu PT. Indofood untuk digunakan sebagai aneka bahan produknya seperti kecap dan mie instan. Pengrajin gula kelapa yang bermitra mendapatkan pinjaman modal dari PT. Indofood melalui kelompok tani. Pengrajin gula kelapa yang bermitra dengan PT. Indofood memiliki standar dalam pengolahan gula kelapa yaitu gula kelapa yang diolah tanpa menggunakan sulfite sehingga aman untuk dikonsumsi. Sedangkan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra masih mengolah gula kelapa dengan menggunakan sulfite yang biasanya digunakan sebagai pengawet pada air nira hasil penderesan pada saat diolah menjadi gula merah. Sulfite merupakan bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan karena bersifat racun bagi tubuh.

Keuntungan bermitra dengan PT. Indofood adalah pengrajin gula kelapa tidak perlu mencari pihak pembeli karena semua hasil produksinya otomatis disalurkan ke perusahaan. Selain itu harga yang diberikan PT. Indofood relatif lebih tinggi yakni Rp 8.700,- per kilogramnya, sementara jika melalui tengkulak hanya berkisar Rp 8.200,- hingga Rp 8.400,- per kilogram. Hal tersebut terjadi karena kualitas gula kelapa non sulfite (organik) lebih bagus dan aman dibandingkan gula kelapa yang memakai sulfite. Namun sebagian pengrajin gula kelapa memutuskan untuk menjual hasil produksi gula kelapa kepada tengkulak dan memilih untuk tidak bermitra, dengan alasan pengrajin gula kelapa sudah mempunyai hutang ke tengkulak sehingga pengrajin harus menjual hasil

produksinya kepada tengkulak. Para pengrajin gula kelapa yang memutuskan untuk tetap tidak bermitra dan melanjutkan usaha gula kelapanya menjadi sebuah pertanyaan tersendiri mengingat beberapa pengrajin gula kelapa lainnya yang telah mengikuti kemitraan.

Program kemitraan antara perusahaan dengan pengrajin gula kelapa dapat meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok maupun usaha mandiri. Meskipun memiliki perbedaan pada status pengusahaannya yaitu pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra, pada dasarnya seluruh pengrajin yang menjalankan usaha pengolahan gula kelapa menginginkan pendapatan yang maksimal. Oleh karena itu, agar tercapai peningkatan pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi maka perlu dilakukan penelitian ilmiah yang berjudul “*Studi Komparatif Pengrajin Gula Kelapa Yang Bermitra Dan Tidak Bermitra Di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Faktor apa saja yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra berdasarkan urutan prioritasnya di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra berdasarkan urutan prioritasnya di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

#### 1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan agroindustri gula kelapa di daerah penelitian.
2. Bagi pelaku usaha, dapat memberikan informasi sejauh mana perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang mengambil topik bahasan pada agroindustri gula kelapa.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Lestari, dkk (2015), melakukan penelitian dengan judul: “*Studi Komparatif Petani Bermitra dan Tidak Bermitra Pada Usahatani Cabai Merah (Capsicum annum, L) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember*”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menjadi dasar keputusan petani untuk bermitra dan tidak bermitra dengan PT. Indofood pada usahatani cabai merah. Penelitian menggunakan metode analisis penentuan urutan prioritas (*Priority Setting Analysis*). Faktor yang diduga menjadi prioritas petani memilih untuk bermitra dan tidak bermitra yaitu: (a) jaminan modal, (b) ketersediaan pupuk, (c) anjuran penanaman varietas tertentu, (d) jaminan kepastian pasar, (e) bimbingan teknis budidaya, (f) bimbingan teknis pasca panen, (g) keterlibatan pemerintah, (h) keterbukaan pihak pengusaha, (i) penanggungungan resiko. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa urutan prioritas faktor pada petani yang bermitra diketahui tiga prioritas utamanya adalah penanggungungan resiko dengan presentase sebesar 14,59%, jaminan modal 13,88%, dan jaminan kepastian pasar 12,24%. Sedangkan hasil urutan prioritas yang menjadi alasan petani tidak bermitra diketahui tiga prioritas utamanya adalah keterbukaan pihak pengusaha dengan presentase 14,39%, anjuran penanaman varietas tertentu 13,90%, dan keterlibatan pemerintah 12,68%.

Budi (2014), melakukan penelitian dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Tebu Bergabung dengan KPTR dan Peran KPTR Terhadap Petani Tebu (Studi Kasus di PG Pesantren Baru PTPN X Kediri)*”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mendasari keputusan petani gula tebu bergabung dengan KPTR di lingkup PG Pesantren Baru. Penelitian menggunakan metode analisis regresi logistik. Faktor yang diduga mempengaruhi keanggotaan petani gula tebu terhadap KPTR yaitu: (a) umur, (b) pengalaman, (c) pendidikan, (d) produktivitas, (e) jumlah anggota keluarga, (f) pelayanan, (g) peningkatan pendapatan, dan (h) penyalur aspirasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel bebas yang

berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani tebu untuk bergabung dengan KPTR Mitra Sejahtera adalah umur, pengalaman, jumlah anggota keluarga, dan pelayanan dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel secara berurutan yaitu 0,031, 0,024, 0,023, dan 0,046. Nilai signifikansi hitung lebih kecil daripada nilai alpha yaitu 0,05 maka variabel tersebut signifikan yang artinya bahwa variabel umur, pengalaman, jumlah anggota keluarga, dan pelayanan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani tebu untuk memilih KPTR.

Rahmat (2011), melakukan penelitian dengan judul: *“Evaluasi Kemitraan Antara PT. Samudra Jaya Abadi Dengan Petani Pembuat Gula Kelapa Mitra Di Kabupaten Ciamis”*. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani pembuat gula kelapa mitra dengan pendapatan petani pembuat gula kelapa non mitra PT. SJA. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan petani pembuat gula kelapa mitra lebih tinggi dari pendapatan petani pembuat gula kelapa non mitra PT. SJA. Dimana pendapatan tunai yang diterima petani pembuat gula kelapa mitra per tahun yaitu sebesar Rp 12.302.647,- lebih tinggi dari pendapatan tunai yang diterima oleh petani pembuat gula kelapa non mitra PT. SJA yaitu sebesar Rp 7.996.430,-. Faktor mudahnya memasarkan gula kelapa membuat petani pembuat gula kelapa mitra menambah jumlah pohon kelapa yang dideres sehingga produksi gula kelapa petani pembuat gula kelapa mitra lebih tinggi dari petani pembuat gula kelapa non mitra PT. SJA, oleh karena itu pendapatan petani pembuat gula kelapa mitra juga meningkat.

Santosa, dkk (2016), melakukan penelitian dengan judul: *“Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing Gula Merah Untuk Memperkuat Ekonomi Masyarakat Pedesaan”*. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin gula merah sistem kemitraan dengan pendapatan pengrajin gula merah sistem non kemitraan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan pengrajin gula merah per bulan dan kontribusi terhadap total keluarga dengan sistem kemitraan lebih tinggi dibandingkan sistem non kemitraan baik skala kecil, skala menengah, maupun dalam skala besar. Dimana keuntungan usahatani gula merah per 25 pohon/bulan

sistem kemitraan yaitu sebesar Rp 1.014.575,- sedangkan sistem non mitra sebesar Rp 301.408,- (skala kecil), Rp 668.113,- (menengah) dan Rp 691.369,- (besar). Pendapatan usahatani gula merah/bulan sistem kemitraan yaitu sebesar Rp 4.426.688,- sedangkan sistem non mitra sebesar Rp 2.545.469,- (skala kecil), Rp 3.467.260,- (menengah) dan Rp 4.355.938,- (besar), dengan kontribusi terhadap total keluarga sebesar 94,36% pada sistem kemitraan, dan non mitra 85,83% (skala kecil), 90,52% (menengah) dan 93,36% (besar).

Batubara (2014), melakukan penelitian dengan judul: *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Gula Aren dan Pengembangannya Pada Lahan Marginal di Kabupaten Tapanuli Selatan”*. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang paling mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa antara lain produksi, harga jual, rendeman, dan jumlah pohon. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa yaitu: produksi gula aren, harga jual gula aren, rendeman, serta jumlah pohon. Dikatakan berpengaruh nyata karena pada uji signifikansi F pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% diperoleh signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\text{sig } 0,00 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, artinya bahwa variabel bebas (produksi, harga jual, rendeman, jumlah pohon) yang dimasukkan kedalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun secara parsial, variabel produksi, harga jual, dan jumlah pohon berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan petani gula aren. Sedangkan variabel rendeman dapat diketahui tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani gula aren.

Khotimah, dkk (2014), melakukan penelitian dengan judul: *“Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”*. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang paling mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa antara lain biaya bahan bakar, biaya bahan-

bahan tambahan, harga jual, jumlah produksi, biaya tenaga kerja, dan sistem bagi hasil yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yaitu: biaya bahan bakar (Rp/bulan), biaya bahan-bahan tambahan (Rp/bulan), harga jual (Rp/Kg), jumlah produksi (Kg), biaya tenaga kerja (Rp/bulan) dan sistem bagi hasil yang digunakan. Dikatakan berpengaruh nyata karena pada nilai F-hitung sebesar 695,286 dengan tingkat signifikansi 0,000, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa. Hasil uji-t menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa dengan tingkat signifikansi  $<0,05$ .

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Komoditas Kelapa

Menurut Suwanto, dkk (2014), kelapa merupakan tanaman perkebunan dari famili *Arecaceae* yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Tanaman kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan karena setiap bagiannya bernilai ekonomi. Terdapat dua pendapat yang mengatakan tentang asal tanaman kelapa. Pendapat pertama menyebutkan bahwa tanaman kelapa berasal dari Amerika Tengah. Sementara itu, pendapat lain mengungkapkan bahwa kelapa berasal dari Asia Tenggara. Berdasarkan sistematika botanisnya, tanaman kelapa dikelompokkan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos Nucifera L.</i>

Tanaman kelapa dapat tumbuh optimal pada daerah tropis antara 23<sup>0</sup> LU dan 23<sup>0</sup> LS. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, suhu rata-rata tahunan yang dibutuhkan sekitar 27<sup>0</sup> C. Suhu juga dapat menentukan ketinggian tempat ideal yang dibutuhkan tanaman kelapa. Batas ketinggian akan semakin rendah dengan bertambah jauhnya tempat dari khatulistiwa. Ketinggian tempat penanaman ideal bagi tanaman kelapa adalah 600 – 900 m dpl. Penyebaran curah hujan yang merata juga mempengaruhi hasil tanaman kelapa. Total curah hujan tahunan yang optimum terletak antara 1300 – 2300 mm/tahun. Meskipun demikian, kelapa akan mentolerir curah hujan yang lebih tinggi dan dapat pula hidup di daerah rawa selama dibantu dengan drainase yang baik (Suwanto, dkk., 2014).

Menurut Winarno (2014), kelapa memiliki banyak varietas. Namun secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kultivar “Kelapa Genjah” yang hanya dalam waktu 4 – 6 tahun dapat menghasilkan buah dan kultivar “Kelapa Dalam” yang baru menghasilkan buah sesudah berumur 15 tahun. Produksi butir kelapa dapat terus berlanjut sampai pohon mencapai 50 tahun. Pohon kelapa yang berada lebih dekat pantai dapat tumbuh lebih subur. Tampaknya, kandungan garam pada lahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan tanaman kelapa.

Jenis kelapa yang dideres untuk usaha pengolahan gula kelapa adalah jenis kelapa genjah. Kelapa jenis ini dapat dideres pada saat umur 4 – 5 tahun telah memiliki mayang dan dapat mencapai umur sampai 50 tahun dengan masa produktif 30 tahun. Kelapa jenis ini selain kadar gula lebih tinggi, batangnya lebih pendek, diameter batang lebih kecil, memiliki buah yang kecil dan apabila diolah menjadi kopra kualitasnya rendah sehingga lebih memiliki nilai ekonomis jika dideres niranya. Tanaman kelapa dapat disadap niranya apabila telah menghasilkan tiga tandan bunga.

Nira segar yang belum mengalami proses fermentasi mempunyai rasa manis, berbau harum dan jernih, serta mempunyai pH 6 – 7. Nira kelapa mudah mengalami fermentasi, Nira segar mudah mengalami fermentasi apabila berada di udara terbuka dan tidak menggunakan bahan pengawet. Nira merupakan cairan bening yang terdapat dalam tandan bunga kelapa yang belum terbuka dengan cara

menyayat bagian ujungnya sehingga dari luka tersebut keluar cairan bening yang memiliki rasa manis. Rasa manis pada nira kelapa disebabkan kandungan sukrosanya yang cukup tinggi (Winarno, 2014).

### 2.2.2 Agroindustri

Menurut Santoso (2013), agroindustri merupakan industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir. Termasuk didalamnya adalah penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarmaka, industri *bio-energy*, industri pengolahan hasil ikutan serta industri agrowisata. Agroindustri adalah perusahaan yang memproses (mengolah) bahan baku pertanian secara luas, seperti sayuran, buah, perikanan, peternakan dan tanaman pangan. Sebagian besar produk pertanian, termasuk produk makanan pokok umumnya perlu diproses untuk dapat dikonsumsi secara layak. Penanganan pasca panen dan pengolahan produk hasil pertanian akan memberikan nilai tambah cukup besar.

Proses pengolahan baik yang menggunakan peralatan manual maupun mekanis akan memberikan nilai tambah dari aspek daya guna, daya simpan, dan efisiensi penyediaannya bagi konsumen. Hal ini yang menjadi salah satu faktor adanya kecenderungan kebutuhan dan permintaan produk olahan makin meningkat. Menurut Pasaribu (2012), agroindustri adalah bagian subsistem agribisnis hilir yang merupakan produk-produk primer (*On farm*), yang memiliki nilai tambah baik dari komoditas yang bersumber menjadi perdagangan global *multiplayer* sistem agribisnis tersebut.

Agroindustri memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pengembangan ekonomi dengan empat alasan. Pertama, agroindustri adalah metode utama dari proses transformasi produk bahan pertanian ke produk jadi sebagai konsumsi. Kedua, agroindustri sering menjadi pilihan utama negara-negara sedang berkembang yang pada awalnya bertumpu pada sektor pertanian untuk kemudian mengembangkan sektor manufaktur. Ketiga, produk agroindustri sering menjadi barang ekspor yang utama dari negara berkembang. Keempat,

sistem penyediaan pangan merupakan hal yang sangat strategis bagi suatu negara karena terkait dengan stabilitas sosial ekonomi dan politik (Santoso, 2013).

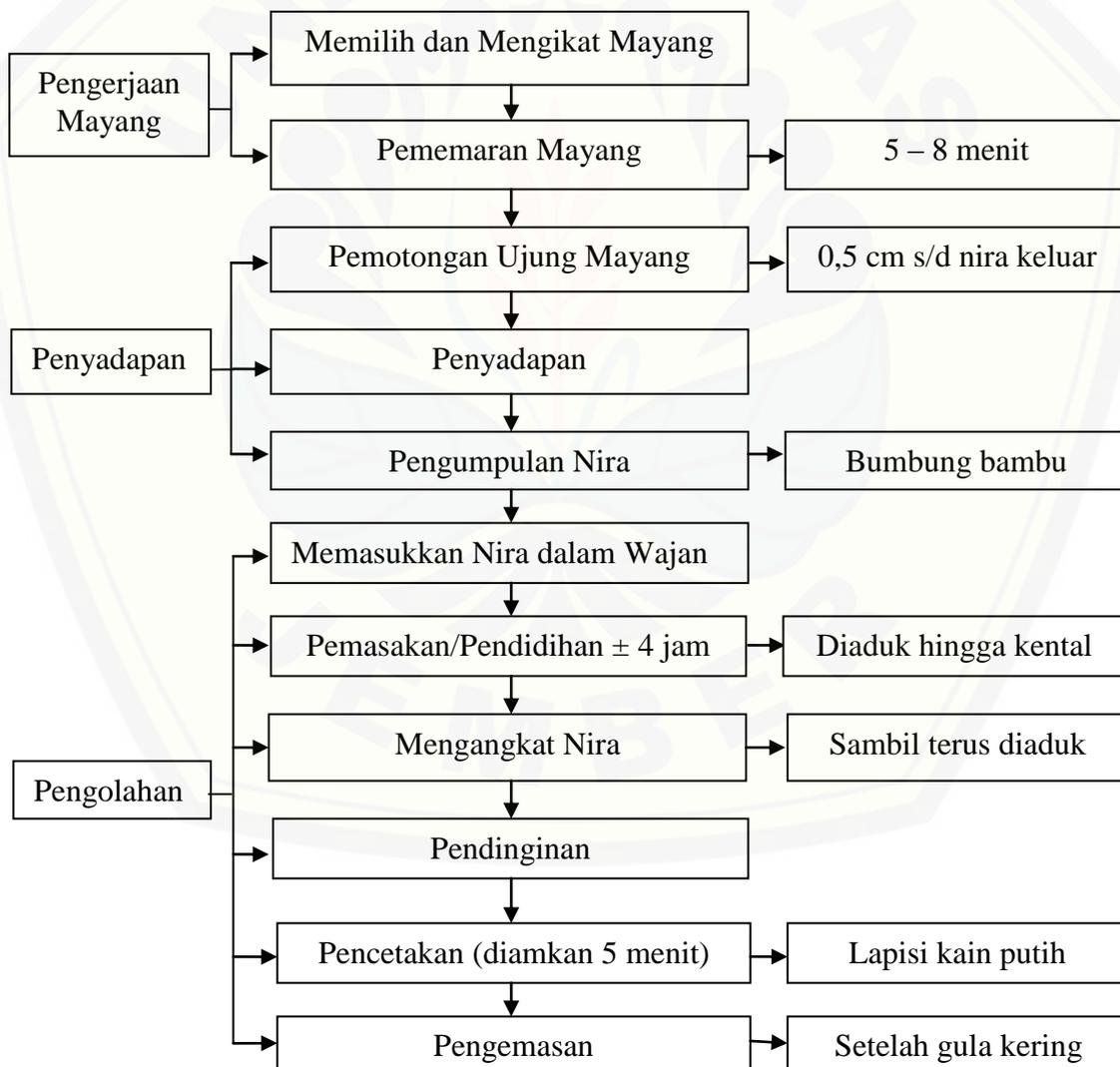
Menurut Suryani dan Rahmadani (2014), melalui pengembangan agroindustri yang merupakan bagian dari rantai agribisnis akan dicapai nilai tambah yang berdampak positif terhadap penerimaan dan pendapatan petani yang mengadopsinya. Di sisi lain, agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi disektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi. Karakteristik agroindustri dalam agribisnis memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri-industri lainnya. Berikut ini beberapa karakteristik agroindustri:

1. Memiliki keterkaitan yang kuat, baik dengan industri hulu maupun industri hilir.
2. Menggunakan sumber daya alam yang ada dan dapat diperbarui serta lebih banyak tenaga kerja yang dilibatkan, baik yang berpendidikan maupun yang kurang berpendidikan.
3. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.
4. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.

### 2.2.3 Agroindustri Gula Kelapa

Menurut Soekardi (2012), upaya diversifikasi hasil tanaman kelapa semakin berkembang. Salah satu produknya adalah gula kelapa yang terbuat dari nira kelapa. Gula kelapa merupakan hasil dari proses penguapan air nira kelapa. Nira kelapa adalah cairan manis yang dibuat dari menyadap mayang kelapa yang belum membuka pada umur tertentu. Satu buah mayang dapat disadap selama 11 – 35 hari yang mampu mendapatkan 0,5 – 1 liter setiap harinya. Nira ini mudah mengalami fermentasi sebab mengandung ragi liar yang sangat aktif. Begitu nira keluar dari penyadapan, ragi ini pun langsung bekerja dan fermentasi berakhir satu hari kemudian setelah gula dalam nira habis dikonversi.

Menurut Suhardiyono (1988), pohon kelapa yang disadap secara nyata tidak menghasilkan buah kelapa beberapa tahun setelah penyadapan, tetapi pengaruh ini sifatnya sementara, karena setelah satu tahun atau dua tahun produksi akan menurun. Setiap pohon yang disadap dapat menghasilkan gula merah rata-rata 0,5 Kg dan dari setiap 4 liter nira dapat diperoleh 1 Kg gula merah. Pada umumnya proses pembuatan gula merah adalah sangat sederhana dengan cara memanaskan nira yang telah terkumpul sampai airnya menguap dan setelah mencapai kekentalan tertentu nira kental dimasukkan ke dalam cetakan yang berupa tempurung kelapa atau bambu pendek-pendek. Menurut Soekardi (2012), Berikut proses pembuatan gula kelapa dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Pembuatan Gula Kelapa

### 1. Langkah Mengerjakan Mayang

Setelah memilih mayang yang akan disadap, maka mengikat mayang itu dengan tali yang dibuat dari pelepah daun kelapa atau bahan pengikat lainnya guna mencegah mayang tidak mekar. Seterusnya mayang dimemarkan dengan pukulan perlahan dengan kayu selama 5 – 8 menit dari pangkal hingga ke ujungnya. Jika melihat mayang yang tegak lurus, maka sebaiknya ditarik kebawah guna memudahkan nira menetes dan memudahkan nira masuk ke wadah penampungnya. Penyadapan bisa dilakukan setiap hari. Mayang yang dipotong mulai dari ujung beberapa kali. Pemotongan ujung mayang dilakukan dua hari setelah pememaran. Setiap hari ujung mayang dipotong 0,5 cm dan diteruskan pememaran selanjutnya. Perlakuan tersebut diulangi sampai 10 kali, hingga mayang mulai mengeluarkan nira.

### 2. Penyadapan

Sesudah mayang mengeluarkan nira, penyadapan tentu akan bisa dikerjakan secara berkelanjutan. Penyadapan tentu akan bisa dikerjakan secara berkelanjutan pada pagi dan sore hari. Tiap kali melakukan penyadapan, maka ujung mayang dipotong sepanjang 0,5 cm. Nira yang didapat mula-mula sedikit, baru kemudian akan meningkat. Adapun puncak dari hasil tersebut, setiap pohon akan mengeluarkan 3 – 4 liter nira setiap harinya. Mayang yang bagus bisa menghasilkan nira yang banyak selama 15 hari. Hasil nira tersebut bisa ditampung dalam bumbung bambu penampung nira. Bisa pula menggunakan belanga tanah liat yang diikat tepat di ujung mayang. Bila mayang sudah tidak mengeluarkan nira lagi dan berhenti menetes, maka alat penampung pun cepat diambil. Hasilnya dikumpulkan ke tempat yang lebih besar.

### 3. Pengolahan Gula Kelapa

Memasukkan air nira ke dalam wajan, kemudian didihkan diatas tungku, tahan uap yang keluar dengan menaruh anyaman kayu di tengah-tengah wajan. Setelah mendidih, diaduk sampai mengental (120 liter nira membutuhkan ± 4 jam). Lalu mengangkat air nira yang sudah mengental sambil terus diaduk sampai agak dingin dan sudah siap untuk dicetak. Menyiapkan cetakan gula yang disusun rapi di atas meja yang dilapisi oleh kain putih. Kain putih berfungsi supaya gula

yang dicetak tidak lengket. Mengambil gula merah di dalam wajan dengan menggunakan gayung kemudian tumpahkan ke dalam cetakan dan ratakan, diamkan selama 5 menit. Setelah itu mengangkat cetakan, diamkan beberapa menit sampai gula merah tersebut mengering. Gula yang tidak tercetak dikumpulkan dan dimasukkan kembali ke dalam wajan. Lalu mengemas dengan menggunakan plastik.

Menurut Winarno (2014), gula kelapa merupakan bahan pemanis penting produksi swadaya masyarakat yang dapat diproduksi oleh industri keluarga serta industri kecil di pedesaan dengan menggunakan sumber alam setempat yang tersedia secara melimpah. Gula merah berperan sangat penting dalam industri makanan tradisional, seperti kecap manis, enting-enting, jenang, dan industri makanan perumahan lain. Secara umum, mutu gula kelapa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Mutu Super merupakan gula kelapa yang teksturnya keras dan berwarna cerah, yaitu berwarna coklat kekuning-kuningan.
- b. Mutu A merupakan gula kelapa yang bertekstur keras dan berwarna kecokelatan.
- c. Mutu B merupakan gula kelapa yang agak lembek teksturnya, berwarna coklat kehitaman.

#### 2.2.4 Konsep Kemitraan

Menurut Martodireso dan Suryanto (2002), secara konseptual kemitraan mengandung makna adanya kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar. Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas

produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri.

Menurut Saptana dan Daryanto (2013), dalam berbagai model kemitraan usaha yang dikembangkan di Indonesia, terutama di departemen atau kementerian teknis, khususnya di kementerian pertanian, selalu melibatkan dua hal, yaitu adanya hubungan transaksional (dagang/pemasaran) dan hubungan pembinaan (bimbingan penyuluhan/transfer teknologi). Dalam sebagian besar model, usaha besar selalu memberikan pembinaan atau bimbingan teknis, manajemen, bantuan permodalan, dan pemasaran hasil. Kemitraan pada masa kini, setidaknya telah dirumuskan tujuh model kemitraan usaha yang dijalankan, yaitu: Model Inti Plasma; Model Sistem Pertanian Kontrak (*Contract Farming*); Model Sub Kontrak; Model Dagang Umum; Model *Vendor*; Model Keagenan; dan Model Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

Kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan sinergi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya menguntungkan semua pihak yang bermitra. Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif. Bagi usaha kecil kemitraan jelas menguntungkan karena dapat turut mengambil manfaat dari pasar, modal, teknologi, manajemen, dan kewirausahaan yang dikuasai oleh usaha besar. Usaha besar juga dapat mengambil keuntungan dari kelincahan usaha kecil. Kemitraan hanya dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka berfikir pembangunan ekonomi, dan bukan semata-mata konsep sosial yang dilandasi motif belas kasihan.

Keputusan seseorang dalam mengikuti suatu kemitraan dilandasi oleh beberapa dimensi penting. Dimensi kemitraan antara penjual dan pembeli menurut Boeck dan Wamba (2007):

- a. Komunikasi dan berbagai informasi: jumlah, frekuensi, dan kualitas aliran informasi antara mitra dagang.
- b. Kerjasama: kesediaan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.

- c. Kepercayaan: keyakinan bahwa mitra dagang akan menjalankan kewajiban dan melakukan yang terbaik demi kepentingan dari mitra.
- d. Komitmen: keinginan untuk memastikan bahwa hubungan akan berkesinambungan.
- e. Hubungan nilai: pilihan antara manfaat dan pengorbanan mengenai semua aspek dari hubungan.
- f. Ketidakseimbangan kekuasaan dan saling ketergantungan: kemampuan mitra dagang untuk mempengaruhi mitra lain untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak akan dilakukan.
- g. Adaptasi: perubahan perilaku dan organisasi yang dilakukan oleh organisasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari yang lain.
- h. Konflik: keseluruhan tingkat dari ketidaksesuaian antara mitra dagang.

#### 2.2.5 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Supranto (2005), mengambil atau membuat keputusan berarti memilih satu diantara sekian banyak alternatif. Pada umumnya suatu keputusan dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*), setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang dicapai. Beberapa keputusan bisa berulang kali dibuat secara rutin dan dalam bentuk persoalan yang sama sehingga mudah dilakukan. Keputusan-keputusan semacam ini dapat ditempuh secara efektif dengan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

Situasi keputusan lainnya yang dihadapi mungkin serupa dengan situasi yang telah dialami pada masa lampau, akan tetapi suatu ciri khusus dari permasalahan yang baru timbul mungkin agak berbeda dalam beberapa aspek penting bahwa mungkin unik (satu-satunya ciri yang terkait pada permasalahan tersebut). Intuisi dan pertimbangan dari orang-orang yang mempunyai pengalaman seperti tipe persoalan tersebut merupakan narasumber yang sangat penting dalam suatu organisasi dimana keputusan akan diambil mengingat persoalan baru mungkin jauh berbeda dengan persoalan-persoalan sebelumnya dan perlu cara pengambilan keputusan yang unik. Berikut merupakan hal-hal yang menjadi dasar seseorang membuat suatu keputusan menurut Terry (2006):

### 1. Intuisi

Pembuatan keputusan yang didasarkan atas intuisi dicirikan oleh penggunaan naluri, serta perasaan-perasaan atau *feeling* dalam mencapai keputusan. Saran, pengaruh, preferensi dan susunan psikologis individu yang mengambil keputusan memegang peranan penting. Pembuat keputusan intuitif, secara tidak sadar dipengaruhi oleh pengetahuan masa lampau, latihan dan latar belakang. Pihak pembuat keputusan intuitif biasanya seorang aktivis yang bergerak cepat, senantiasa bertanya tentang situasi-situasi dan ia menemukan pemecahan unik atas masalah-masalah yang sulit. Seseorang yang demikian sangat mengandalkan diri pada insting, pada perasaan pribadi tentang sebuah situasi, tetapi setiap situasi dihadapinya dengan sikap realistis. Dengan kemajuan yang dicapai dalam penggunaan dasar-dasar lain untuk pembuatan keputusan, terkadang intuisi didoktrin sebagai hal yang tidak memiliki validitas sama sekali.

### 2. Fakta-Fakta

Fakta-fakta secara umum dianggap sebagai hal yang merupakan dasar yang sangat baik untuk membuat keputusan. Apabila fakta-fakta digunakan, maka keputusan yang bersangkutan mempunyai dasar pada data yang faktual dan hal tersebut berarti bahwa keputusan yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat diterapkan pada situasi yang bersangkutan. Tetapi perlu pula diingat bahwa fakta-fakta dalam jumlah yang cukup tidak selalu tersedia. Untuk memperolehnya biaya yang harus dikeluarkan terlampaui banyak, terlampaui sulit dan terlampaui banyak memakan waktu. Seseorang perlu memiliki imajinasi, pengalaman dan keyakinan guna menafsirkan fakta-fakta dalam perspektif yang tepat.

### 3. Pengalaman

Apabila sebuah keputusan harus diambil, maka biasanya seseorang memperhatikan kejadian-kejadian masa lampau. Pengalaman memberikan petunjuk untuk pembuatan keputusan dan membantu memberikan jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi tertentu. Nilai terpenting daripada pengalaman dalam bidang pembuatan keputusan adalah pengembangan suatu kemampuan untuk mengangkat suatu kesimpulan atas situasi-situasi pada masa lampau. Pengalaman terkadang cenderung menimbulkan

adanya penerapan yang berlebihan dalam pembuatan keputusan, tetapi hal tersebut tidak perlu selalu terjadi. Keputusan yang didasarkan atas pengalaman memanfaatkan pengetahuan praktis.

#### 4. Opini-Opini yang Dipertimbangkan

Seseorang banyak mengandalkan diri pada opini-opini yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan mereka. Dasar khusus tersebut dicirikan oleh penggunaan logika dibelakang keputusan tersebut, logika yang dibuat dicapai berdasarkan analisa situasi secara cermat. Untuk dapat melaksanakannya macam-macam jumlah angka statistik dikumpulkan dan dihubungkan dengan keputusan tersebut. Opini-opini yang dipertimbangkan makin banyak digunakan sewaktu para manajer semakin memperhatikan kelompok dan penerimaan keputusan-keputusan oleh kelompok.

Menurut Herjanto (2008), pengambilan keputusan merupakan suatu proses manajemen yang dimulai dengan perencanaan/persiapan dan berakhir dengan pengendalian. Untuk mendapatkan hasil yang baik, pengambilan keputusan seharusnya mengikuti suatu tahapan yang sistematis dan terkendali. Hasil suatu proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi bagaimana tahapan proses itu dilaksanakan. Tahapan dalam proses pengambilan keputusan mencakup sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi masalah dan faktor-faktor yang berpengaruh; (2) Menetapkan tujuan dan kriteria keputusan untuk memilih solusi; (3) Mengembangkan model dengan beberapa alternatifnya; (4) Menganalisis model dan melakukan perbandingan; (5) Memilih model terbaik; dan (6) Menerapkan model terpilih.

#### 2.2.6 Teori Biaya Produksi

Menurut Fuad, dkk (2006), biaya adalah satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi. Beban arus barang dan jasa, yang dibebankan kepada pendapatan (*revenue*) untuk menentukan laba (*income*), atau harga perolehan yang dikorbankan dalam rangka memperoleh penghasilan dan dipakai sebagai pengurang penghasilan disebut beban (*expense*), sedangkan nilai uang dari alat-alat produksi yang dikorbankan

disebut harga pokok. Dalam kaitan dengan produksi dan biaya, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, kata produksi tidak hanya diartikan memproduksi barang dalam industri, melainkan lebih luas dari itu. Pengertian produksi mencakup produksi barang maupun memberikan jasa. Kedua, dalam definisi diatas pengertian biaya tidak terbatas pada pengorbanan yang dinyatakan dalam rupiah, yang perlu dan tidak dapat dihindarkan. Ketiga, harus membedakan dengan jelas antara biaya dan uang yang dikeluarkan.

Menurut Sugiarto, dkk (2007), dalam kegiatan produksi untuk mengubah input menjadi output, perusahaan tidak hanya menentukan input apa saja yang diperlukan, tetapi juga harus mempertimbangkan harga dari input-input tersebut yang merupakan biaya produksi dari output. Biaya produksi sebenarnya cerminan dari produksi. Bila produksi merujuk kepada jumlah input yang dipakai dan jumlah fisik output yang dihasilkan, biaya produksi merujuk kepada biaya perolehan input tersebut. Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat.

Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (*opportunity cost*). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok, untuk membayar bunga, membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit mengukurnya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi output yang lain. Menurut Soeharno (2009), terkait dengan pengertian tersebut terdapat dua jenis biaya yang perlu diketahui, yaitu:

1. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada banyak sedikitnya produk yang dihasilkan. Misalnya biaya penyusutan mesin. Biaya penyusutan ini tidak tergantung pada apakah mesin digunakan pada kapasitas penuh, setengah kapasitas atau bahkan tidak digunakan. Biaya tetap harus dikeluarkan sebesar penyusutan yang ditetapkan per tahunnya.

2. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada output yang dihasilkan. Misalnya biaya bahan untuk menghasilkan suatu produk. Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin banyak bahan yang digunakan. Tak heran jika biayanya semakin besar.

Sedangkan biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total (*total cost*) didapat dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

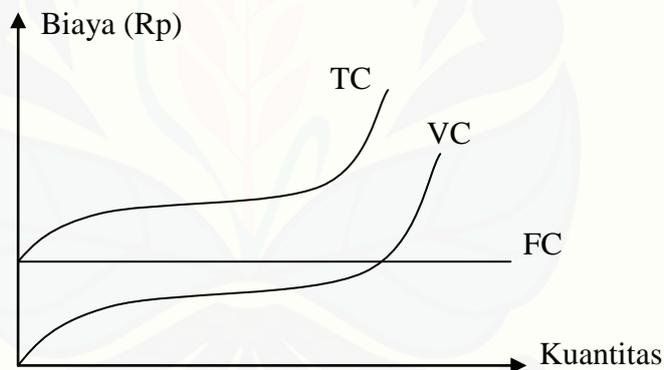
Keterangan :

TC = Biaya total

VC = Biaya variabel

FC = Biaya tetap

Persamaan tersebut dapat dipresentasikan dalam bentuk kurva seperti terlihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kurva TC, FC, VC (Soeharno, 2009).

Gambar 2.2 menunjukkan kurva FC mendatar yang menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel.

### 2.2.7 Teori Pendapatan

Menurut Soeharno (2009), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total. Teori pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu:

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Y : *Yield* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

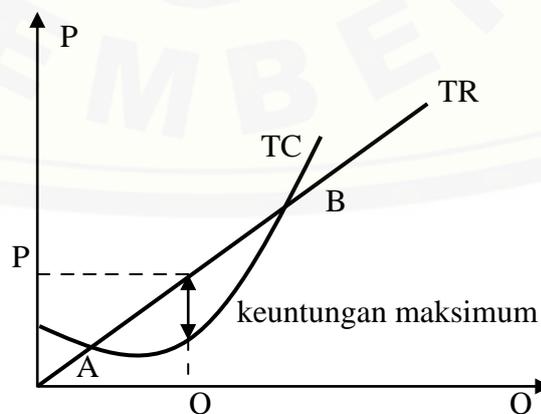
P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Kuantitas)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Melalui pendekatan biaya total dan pendapatan total dapat diketahui keuntungan maksimum perusahaan akan dicapai pada saat jarak vertikal terjauh dari kurva TC dan TR dengan ketentuan kurva TR lebih tinggi dari TC. Berikut kurva keuntungan maksimum dengan pendekatan biaya total dan pendapatan total dijelaskan pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kurva Keuntungan Maksimum (Surjanti, dkk., 2016).

Berdasarkan gambar 2.3 dapat dilihat bahwa keuntungan maksimum dapat ditentukan dengan mencari jarak vertikal terjauh dari kurva TC dan TR, dengan kurva TR lebih tinggi dari TC (karena jika TC lebih tinggi dari TR maka perusahaan dalam keadaan rugi). Titik A dan B adalah titik perpotongan kurva TR dan TC yang merupakan titik impas (*Break Even Point*), yaitu titik dimana perusahaan tidak mendapat untung dan tidak juga mengalami kerugian.

Menurut Suratiyah (2015), petani sebagai pelaksana usahatani berharap bisa memproduksi hasil tani yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Ada kalanya produksi yang diperoleh justru lebih kecil dan sebaliknya ada kalanya produksi yang diperoleh lebih besar. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya.

Pendapatan dalam usahatani dapat dihitung menggunakan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan nominal (*nominal approach*), pendekatan nilai yang akan datang (*future value approach*), dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

1. Pendekatan nominal adalah pendekatan tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi.
2. Pendekatan *future value* adalah pendekatan yang mengestimasi semua pengeluaran dalam proses produksi yang akan dibawa pada saat panen atau saat akhir proses produksi.
3. Pendekatan *present value* adalah pendekatan yang mengestimasi semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi baik pada saat awal atau saat dimulainya proses produksi.

### 2.2.8 Uji Beda

Apabila terdapat perbedaan antara dua buah *mean*, perbedaan tersebut belum tentu berbeda secara statistik. Mungkin saja kedua *mean* tersebut berbeda karena kebetulan saja, karena itu beda dari kedua *mean* tersebut harus diuji lebih dahulu untuk melihat apakah beda *mean* tersebut benar-benar signifikan. Salah satu cara untuk menguji beda antara dua *mean* adalah dengan menggunakan uji-t. Untuk menguji beda dua buah sampel yang independen, misalnya mean dari sampel perlakuan dan sampel *control*, uji-t dapat dilakukan dengan prosedur tertentu. Data yang diperlukan untuk alat uji ini adalah data numerik dalam bentuk rasio dan interval (Nazir, 2014).

Menurut Riduwan dan Sunarto (2015), tujuan uji-t dua sampel independen adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan dua rata-rata sampel). Pada penelitian survey, biasanya sampel-sampel yang dikomparasikan adalah sampel independen.

Menurut Sugiyono (2016), untuk melakukan uji beda rumus t-test yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu:

$$t - \text{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata nilai variabel I

$\bar{X}_2$  = Rata-rata nilai variabel II

$S_1$  = Standar deviasi variabel I

$S_2$  = Standar deviasi variabel II

$n_1$  = Jumlah sampel variabel I

$n_2$  = Jumlah sampel variabel II

### 2.2.9 Teori Regresi Linier

Menurut Riduwan dan Sunarto (2015), regresi atau peramalan adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Regresi dapat juga diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan. Supaya tidak salah menafsirkan bahwa peramalan tidak memberikan jawaban pasti tentang apa yang akan terjadi, melainkan berusaha mencari pendekatan apa yang akan terjadi. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Menurut Nursiyono dan Nadeak (2016), berdasarkan jumlah variabel bebas, regresi linier terbagi menjadi dua jenis, yakni regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Regresi linier sederhana hanya memiliki satu variabel bebas, sedangkan regresi linier berganda memiliki lebih dari satu variabel bebas. Secara matematis, regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_i = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) + e$$

Nilai  $Y_i$  adalah variabel tak bebas yang diperkirakan nilainya dan  $X_i$  adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel tak bebas. Nilai dugaan  $Y_i$  pada model regresi tidak bersifat eksak (pasti), melainkan terdapat selisih. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur residual atau error (e) yang terkandung didalamnya.

Menurut Sugiyono (2009), analisis regresi linier berganda digunakan apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi linier berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Persamaan mengenai regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat (dependen)
- X = Variabel bebas (independen)
- a = Konstanta

$b_i$  = Koefisien regresi

$e$  = Standart eror

Menurut Nursiyono dan Nadeak (2016), dalam statistika setiap metode estimasi parameter termasuk estimasi parameter regresi linier harus memenuhi asumsi-asumsi tertentu. Asumsi-asumsi tersebut merupakan syarat yang harus terpenuhi jika menggunakan suatu metode estimasi. Konsekuensi yang umumnya akan terjadi jika asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi adalah estimator yang terbentuk akan bias (tidak sesuai dengan parameter populasi yang sebenarnya). Secara terperinci, beberapa uji asumsi yang secara umum digunakan dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

#### 1. Asumsi Linieritas

Asumsi linieritas merupakan salah satu asumsi yang cukup penting dalam analisis regresi linier berganda. Di sisi lain, pengujian asumsi ini bersifat opsional karena linier atau tidaknya koefisien regresi linier tidak akan berpengaruh terhadap hasil estimasi koefisien regresi.

#### 2. Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas penting untuk diperhatikan sehingga perlu diketahui apa yang menyebabkan residual menjadi tidak berdistribusi normal. Umumnya, yang menjadi penyebab residual tidak berdistribusi normal adalah outlier atau data pencilan yang ada dalam variabel-variabel dalam model regresi. Data pencilan ini terdiri dari dua jenis, yakni data pencilan yang ekstrim kecil (nilainya terlalu rendah) atau data pencilan ekstrim besar (nilainya terlalu tinggi). Salah satu jenis data pencilan, atau mungkin dua-duanya, bisa saja terdapat dalam data dari variabel yang diregresikan. Data pencilan ini dapat diatasi dengan membuangnya atau dengan melakukan transformasi variabel.

#### 3. Asumsi Autokorelasi

Asumsi autokorelasi merupakan asumsi yang mengharuskan variabel dalam model regresi linier untuk tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik itu korelasi antar amatan atau sampel berbeda dalam satu waktu maupun korelasi antar amatan atau sampel yang sama pada waktu yang berbeda dari sebuah variabel tak bebas. Cara mendeteksi terpenuhi atau tidaknya asumsi non-

autokorelasi yaitu melalui pendeteksian secara grafis dan pendeteksian dengan uji formal atau uji statistik.

#### 4. Asumsi Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variansi residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Terdapat dua pendekatan yakni pendeteksian secara grafis dan pendeteksian dengan uji formal.

#### 5. Asumsi Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas adalah asumsi yang mengharuskan setiap variabel bebas dalam model regresi linier tidak boleh memiliki hubungan linier yang sempurna. Dampak dari adanya multikolinieritas adalah tidak dapat dihitungnya nilai koefisien regresi, variansi dari koefisien regresi akan semakin membesar. Variansi koefisien regresi yang membesar akan menyebabkan selang kepercayaan menjadi semakin lebar sehingga estimasi koefisien regresi pun semakin tidak akurat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Wilayah Desa Patoman merupakan daerah dimana terdapat pengrajin gula kelapa yang dibedakan menjadi dua status perusahaan yaitu pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra. Permintaan pasar yang tinggi akan pemenuhan kebutuhan gula kelapa non sulfat menjadi latar belakang dilakukannya program kemitraan pengrajin gula kelapa dengan PT. Indofood. Sebagaimana diketahui, Indofood sebagai produsen bahan makanan yang cukup besar di Indonesia, berusaha mengedepankan kualitas produk. Bahan baku yang bermutu dan bebas pengawet adalah bahan baku yang paling dicari oleh Indofood untuk mencapai kualitas terbaik. Demikian pula dengan gula kelapa non sulfat yang pasokannya begitu dibutuhkan Indofood sebagai salah satu bahan baku produknya. Sedangkan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra masih mengolah gula kelapanya dengan menggunakan sulfat yang biasanya digunakan sebagai

pengawet pada air nira hasil penderesan sebelum diolah menjadi gula kelapa, mencegah perubahan warna gula kelapa menjadi cokelat kehitaman, mengangkat kotoran yang tercampur pada nira, dan memperpanjang umur penyimpanan gula kelapa.

Harga yang ditetapkan PT. Indofood juga relatif lebih tinggi yakni Rp 8.700,- per kilogramnya, sementara jika melalui tengkulak hanya berkisar Rp 8.200,- hingga Rp 8.400,- per kilogram. Hal tersebut terjadi karena kualitas gula kelapa non sulfat (organik) lebih bagus dan aman dibandingkan gula kelapa yang memakai sulfat. Namun tetap saja masih banyak pengrajin gula kelapa yang memutuskan untuk menjual hasil produksi gula kelapa kepada tengkulak dan memilih untuk tidak bermitra, dengan alasan pengrajin gula kelapa sudah mempunyai hutang ke tengkulak sehingga pengrajin harus menjual hasil produksinya ke tengkulak walaupun harga yang ditetapkan lebih rendah.

Kondisi tersebut melatarbelakangi munculnya pertanyaan mengenai faktor apa saja yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra berdasarkan urutan prioritasnya. Identifikasi faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra diperoleh berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan untuk perumusan hipotesis mengenai faktor apa saja yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra yaitu penelitian milik Lestari, dkk (2015) dan Budi (2014), yang menyatakan bahwa faktor yang diduga menjadi prioritas petani memilih untuk bermitra dan tidak bermitra yaitu: (a) Pinjaman Modal, (b) Kepastian Harga, (c) Kepastian Pasar, (d) Penanggungungan Resiko, (e) Pelayanan, (f) Bimbingan Teknis, (g) Keterbukaan Pihak Perusahaan, (h) Keterlibatan Pemerintah, (i) Pengalaman, dan (j) Pendidikan.

Faktor-faktor yang teridentifikasi mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra adalah: (a) pinjaman modal merupakan sarana yang diberikan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra berupa penyediaan dana segar untuk memperlancar proses produksi gula kelapa; (b) kepastian harga merupakan sarana yang diberikan oleh pihak

mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra berupa jaminan harga jual yang pasti; (c) kepastian pasar merupakan sarana yang diberikan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra berupa penyediaan pasar hasil produksi; (d) penanggungan resiko merupakan ketersediaan pihak mitra dalam mengidentifikasi dan mengukur resiko yang dihadapi pengrajin gula kelapa yang bermitra serta memutuskan bagaimana menangani resiko tersebut; (e) pelayanan merupakan aktivitas pemenuhan kebutuhan atau hasil yang dapat ditawarkan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra; (f) bimbingan teknis merupakan sarana yang diberikan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra berupa pendampingan intensif dan pemberian penyuluhan; (g) keterbukaan pihak perusahaan mitra merupakan transparansi perusahaan mitra terhadap pengrajin gula kelapa bermitra yang menyangkut masalah kuantitas, kualitas, dan harga yang dikehendaki perusahaan; (h) keterlibatan pemerintah merupakan pembinaan kepada pengrajin gula kelapa mengenai informasi pasar dengan tujuan jika nantinya terjadi permasalahan maka pemerintah menjadi penengah antara pengrajin gula kelapa dengan pihak mitra; (i) pengalaman merupakan lama rentang waktu pengrajin gula kelapa melakukan usaha pengolahan gula kelapa mulai dari awal pengusahaan hingga saat ini, dinyatakan dalam satuan tahun; dan (j) pendidikan merupakan lama pendidikan formal yang ditempuh oleh pengrajin gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan tahun. Selanjutnya untuk mengetahui masing-masing faktor yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa berdasarkan urutan prioritasnya untuk bermitra dan tidak bermitra dilakukan dengan menggunakan metode penentuan urutan prioritas yang penilaiannya menggunakan skala likert.

Perbedaan status kemitraan pengrajin gula kelapa menyebabkan adanya perbedaan biaya yang digunakan. Pengrajin gula kelapa yang bermitra mendapatkan pinjaman modal dari PT. Indofood, meskipun pinjaman yang diberikan tidak 100% akan tetapi pinjaman tersebut sudah sangat membantu pengrajin gula kelapa dalam proses produksi pembuatan gula kelapa. Sedangkan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra masih menjalankan usaha pengolahan gula kelapanya dari modal pribadi untuk keseluruhan proses produksinya.

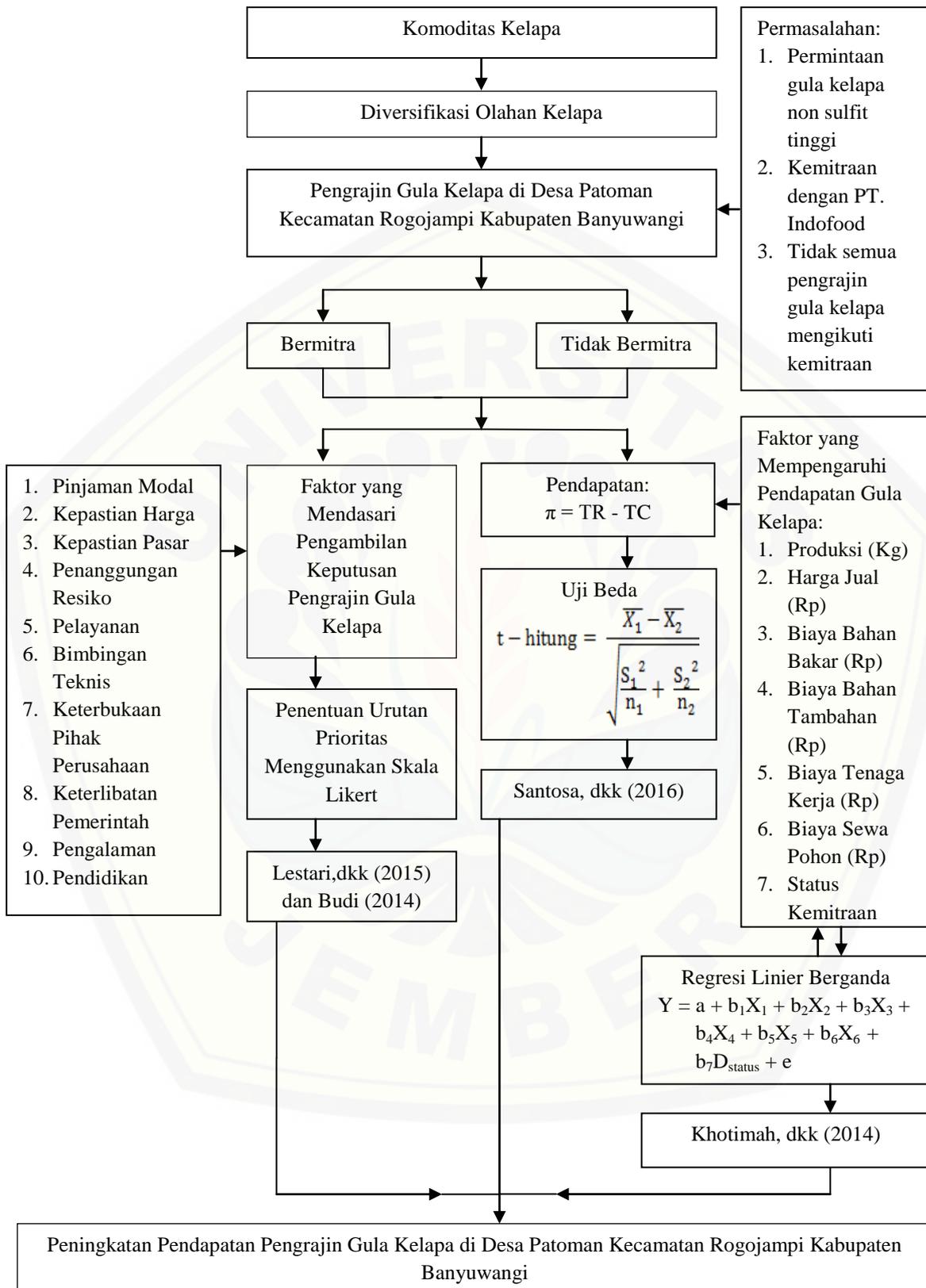
Indikator keberhasilan dalam proses produksi pembuatan gula kelapa salah satunya yaitu biaya yang berdampak pada pendapatan pengrajin gula kelapa. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah pendapatan yang diterima. Apabila semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diterima semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra yang dapat dilihat dari hasil perhitungan uji beda t hitung. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan untuk perumusan hipotesis mengenai perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra yaitu penelitian milik Santosa, dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani gula merah/bulan sistem kemitraan dengan sistem non mitra.

Pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain produksi, harga jual, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya bahan-bahan tambahan, biaya sewa pohon, dan status kemitraan. Identifikasi faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan untuk perumusan hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa yaitu penelitian milik Khotimah, dkk (2014) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa yaitu: biaya bahan bakar (Rp/bulan), biaya bahan-bahan tambahan (Rp/bulan), harga jual (Rp/Kg), jumlah produksi (Kg), biaya tenaga kerja (Rp/bulan) dan sistem bagi hasil yang digunakan.

Produksi dan harga jual merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pendapatan pengrajin gula kelapa. Harga jual dan jumlah produksi akan berpengaruh terhadap penerimaan sehingga dapat menentukan pendapatan yang diterima. Bahan bakar yang digunakan ialah kayu bakar yang harganya berkisar antara Rp 50.000,- per cekar. Biaya tenaga kerja tergolong dalam sistem harian dengan upah yang bervariasi tergantung dari masing-masing pengrajin gula kelapa yang pada umumnya disamakan dengan upah harian kerja yang ada di Desa Patoman yang terdiri dari tenaga kerja penderesan dan pengolahan hingga pengemasan gula kelapa.

Bahan-bahan tambahan yang digunakan terdiri dari kapur, obat gula dan plastik. Biaya sewa pohon dikeluarkan oleh para pengrajin gula kelapa yang tidak memiliki pohon kelapa sendiri, sistem sewa yang diterapkan yaitu sistem bagi hasil gula 1 ons per pohon per hari. Faktor terakhir yang mempengaruhi pendapatan yaitu status kemitraan yang dibedakan menjadi pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra adalah analisis regresi linier berganda.

Meskipun memiliki perbedaan pada status kemitraannya, pada dasarnya seluruh pengrajin gula kelapa menginginkan pendapatan yang maksimal. Pengkajian penelitian terkait faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa berdasarkan urutan prioritasnya untuk bermitra dan tidak bermitra, perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra diharapkan mampu mendorong terjadinya peningkatan pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi antara lain pinjaman modal, kepastian harga, kepastian pasar, penanggungungan resiko, pelayanan, bimbingan teknis, keterbukaan pihak perusahaan, keterlibatan pemerintah, pengalaman, dan pendidikan.
2. Diduga terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.
3. Diduga faktor-faktor yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi antara lain produksi, harga jual, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya bahan-bahan tambahan, biaya sewa pohon, dan status kemitraan.

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian menggunakan *Purposive Methode* yang merupakan penentuan daerah penelitian berdasarkan metode sampling secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Daerah penelitian ditentukan secara terpilih di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi berdasarkan beberapa pertimbangan. Penentuan daerah penelitian didasarkan bahwa Desa Patoman merupakan daerah sentra produksi gula kelapa dengan tingkat produksi tertinggi dan satu-satunya daerah pencetus utama yang menjalin kemitraan dengan PT. Indofood yang menghasilkan gula kelapa tanpa menggunakan sulfit.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, komparatif, dan analitik. Metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Secara harfiah, digunakan untuk mendeskripsikan situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dalam masyarakat. Metode komparatif berfungsi membandingkan berbagai fenomena yang ada. Sedangkan metode analitik merupakan metode yang berfungsi untuk menganalisa dan menghitung secara cermat dan teliti terhadap fakta-fakta atau data. Metode penelitian analitik digunakan untuk menganalisa dinamika korelasi antar fenomena (Nazir, 2014).

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Populasi penelitian adalah jumlah pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra yang berada di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yaitu 37 pengrajin. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *total sampling*. Metode *total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah

populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2016). Istilah lain sampel total adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu, jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 37 sampel dari pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra. Berikut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data Responden Pengrajin Gula Kelapa di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

No.	Status Kemitraan	Populasi	Sampel
1	Pengrajin Bermitra	12	12
2	Pengrajin Tidak Bermitra	25	25
<b>Total</b>		<b>37</b>	<b>37</b>

Sumber: *Kelompok Tani Desa Patoman (2017)*.

Berdasarkan Tabel 3.1 keseluruhan populasi pengrajin gula kelapa di Desa Patoman digunakan sebagai sampel penelitian atas pertimbangan jumlah populasi relatif kecil untuk mewakili dua jenis sampel yaitu sampel pengrajin gula kelapa bermitra dan sampel pengrajin gula kelapa tidak bermitra. Diperoleh sampel penelitian pengrajin bermitra sebanyak 12 pengrajin gula kelapa, sedangkan pengrajin tidak bermitra sebanyak 25 pengrajin gula kelapa.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Noor (2011), pengumpulan data yang diperlukan dalam menjawab penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pengrajin gula kelapa melalui wawancara terhadap sampel terpilih dengan mendaftar pertanyaan yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai kebutuhan. Wawancara dilakukan secara tanya jawab dengan responden dengan mendatangi narasumber secara langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh data pada penelitian yakni informasi yang terkait dengan variabel-variabel yang menjadi tujuan spesifik studi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait dengan penelitian seperti Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, kantor bidang perkebunan Kecamatan Rogojampi, dan UPTD Desa Patoman.

### 3.5 Metode Analisis Data

Menguji hipotesis yang pertama mengenai faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra berdasarkan urutan prioritasnya diketahui dengan menggunakan metode penentuan urutan prioritas yang penilaiannya menggunakan skala likert. Menurut Nugraha (2014), skala likert merupakan teknik *self report* bagi pengukuran sikap dimana untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan. Penggunaan skala likert pada penelitian ini adalah sebagai teknik pengambilan data untuk memilih faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra secara objektif melalui wawancara dengan menggunakan skor penilaian 1 (tidak penting), 2 (cukup penting), 3 (penting), dan 4 (sangat penting) yang kemudian hasilnya akan diurutkan prioritas faktornya. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra diperoleh berdasarkan penelitian terdahulu. Faktor-faktor yang teridentifikasi mendasari pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra adalah pinjaman modal, kepastian harga, kepastian pasar, penanggungan resiko, pelayanan, bimbingan teknis, keterbukaan pihak perusahaan, keterlibatan pemerintah, pengalaman, dan pendidikan. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dinilai secara objektif melalui wawancara dengan responden menggunakan skala likert yang dapat dilihat pada tabel berikut (Simamora, 2005):

Tabel 3.2 Faktor yang Mendasari Keputusan Pengrajin Gula Kelapa untuk Bermitra dan Tidak Bermitra Berdasarkan Penilaian Skala Likert

No.	Urutan yang Disediakan	1	2	3	4
A	Pinjaman Modal				
B	Kepastian Harga				
C	Kepastian Pasar				
D	Penanggungan Resiko				
E	Pelayanan				
F	Bimbingan Teknis				
G	Keterbukaan Pihak Perusahaan				
H	Keterlibatan Pemerintah				
I	Pengalaman				
J	Pendidikan				

Penilaian menggunakan skoring 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, dan 1 = tidak penting. Maksud dari kategori “sangat penting” merupakan faktor yang dinilai paling mempengaruhi keputusan pengrajin untuk melakukan/tidak melakukan kemitraan dengan PT. Indofood. Kategori “penting” merupakan faktor yang dinilai menjadi pendukung keputusan pengrajin untuk melakukan/tidak melakukan kemitraan dengan PT. Indofood. Selanjutnya kategori “cukup penting” merupakan faktor yang dinilai memberikan pengaruh lebih rendah terhadap keputusan pengrajin untuk melakukan/tidak melakukan kemitraan dengan PT. Indofood. Sedangkan kategori “tidak penting” merupakan faktor yang dinilai kurang memberikan pengaruh terhadap keputusan pengrajin untuk melakukan/tidak melakukan kemitraan dengan PT. Indofood.

Informasi yang diperoleh dari wawancara menggunakan skala likert dengan pengrajin berdasarkan kesamaan jawaban antara pengrajin, sehingga diperoleh faktor-faktor yang mendasari keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra. Hasil dari penilaian skor menggunakan skala likert menunjukkan urutan faktor-faktor yang mendasari keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra dan tidak bermitra yang merupakan perbandingan setiap kategori faktor terhadap keseluruhan faktor yang dikemukakan oleh pengrajin. Selanjutnya urutan dari penilaian faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan pengrajin untuk bermitra dan tidak bermitra digambarkan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Hasil Urutan Penilaian Skala Likert Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Pengrajin Gula Kelapa untuk Bermitra dan Tidak Bermitra

No.	Urutan yang Disediakan	Hasil Urutan Variabel Pilihan Responden
A	Pinjaman Modal	
B	Kepastian Harga	
C	Kepastian Pasar	
D	Penanggungan Resiko	
E	Pelayanan	
F	Bimbingan Teknis	
G	Keterbukaan Pihak Perusahaan	
H	Keterlibatan Pemerintah	
I	Pengalaman	
J	Pendidikan	

Hipotesis kedua mengenai pendapatan yang diperoleh pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Soeharno, 2009):

$$\begin{aligned} Y &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan (Rp/pohon/bulan)  
TR : Penerimaan Total (Rp/pohon/bulan)  
TC : Total Biaya (Rp/pohon/bulan)  
P : Harga (Rp/Kg)  
Q : Kuantitas (Kg/pohon/bulan)  
FC : Biaya Tetap (Rp/pohon/bulan)  
VC : Biaya Variabel (Rp/pohon/bulan)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- TR > TC maka usaha pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra menguntungkan.
- TR < TC maka usaha pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra tidak menguntungkan atau rugi.
- TR = TC maka usaha pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra berada pada kondisi impas.

Menurut Sugiyono (2016), perbandingan pendapatan antara pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra dapat diketahui dengan cara menganalisis statistik rata-rata pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra dengan uji-t statistik. Teknik statistik t-test merupakan teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji komparasi data ratio atau interval. Uji t-test statistik diformulasikan setelah dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varian kedua sampel yaitu varian pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra. Formulasi untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Hipotesis:

$H_0$  : Kedua sampel yang digunakan memiliki variansi yang sama pada taraf signifikansi 5%.

$H_1$  : Kedua sampel yang digunakan memiliki variansi yang berbeda pada taraf signifikansi 5%.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Apabila nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti kedua sampel mempunyai variansi yang berbeda pada taraf signifikansi 5%.
- Apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti kedua sampel mempunyai variansi yang sama pada taraf signifikansi 5%.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji beda rata-rata. Uji beda rata-rata bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata pendapatan yang signifikan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Menurut Sugiyono (2016), secara matematis uji beda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra

$\bar{X}_2$  = Rata-rata pendapatan pengrajin gula kelapa tidak bermitra

$S_1$  = Standar deviasi pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra

$S_2$  = Standar deviasi pendapatan pengrajin gula kelapa tidak bermitra

$n_1$  = Jumlah sampel pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra

$n_2$  = Jumlah sampel pendapatan pengrajin gula kelapa tidak bermitra

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan nyata antara pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra.

$H_1$  : Terdapat perbedaan nyata antara pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan nyata antara pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra.
- Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan nyata antara pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra.

Selanjutnya hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dibuktikan dengan melakukan pengujian Regresi Linier Berganda dengan formula sebagai berikut (Sugiyono, 2009):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7D_{\text{status}} + e$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan (Rp/bulan)  
 a = Konstanta  
 $b_i$  = Koefisien Persamaan Regresi atau Parameter Regresi  
 $X_1$  = Produksi (Kg/bulan)  
 $X_2$  = Harga Jual (Rp/Kg)  
 $X_3$  = Biaya Bahan Bakar (Rp/bulan)  
 $X_4$  = Biaya Bahan Tambahan (Rp/bulan)  
 $X_5$  = Biaya Tenaga Kerja (Rp/bulan)  
 $X_6$  = Biaya Sewa (Rp/bulan)  
 $X_7$  = Status Kemitraan  
 $D_0$  = Tidak Bermitra  
 $D_1$  = Bermitra  
 e = Error atau Gangguan dalam Persamaan

Menurut Nursiyono dan Nadeak (2016), uji regresi linier berganda juga memerlukan uji asumsi klasik untuk mendapatkan data atau hasil yang tidak bias. Uji asumsi klasik yang diasumsikan pada regresi linier berganda yaitu asumsi linieritas, normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka tahap selanjutnya yaitu dengan uji kelayakan model yang terdiri dari Adj R<sup>2</sup>, uji F, dan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan (produksi, harga jual, biaya bahan bakar, biaya bahan tambahan, biaya tenaga kerja, biaya sewa pohon, dan status kemitraan) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pendapatan). Berikut rumus untuk uji F:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Rata - rata Kuadrat Regresi}}{\text{Rata - rata Kuadrat Sisa}}$$

Hipotesis:

- H<sub>0</sub> : Penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.  
 H<sub>1</sub> : Penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Apabila nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.
- Apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima, yang berarti penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

Selanjutnya setelah diketahui pengaruh faktor-faktor secara bersama-sama maka perlu dilakukan pengujian terhadap masing-masing faktor. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor pendapatan secara parsial perlu dilakukan uji t. Berikut rumus untuk uji t:

$$t_o = \frac{b_i}{S_{b_i}} \text{ dimana } S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{jumlah kuadrat sisa}}{\text{jumlah kuadrat tengah sisa}}}$$

Hipotesis:

$H_0$  : Penggunaan faktor pendapatan ke  $i$  secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

$H_1$  : Penggunaan faktor pendapatan ke  $i$  secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti penggunaan faktor-faktor pendapatan ke  $i$  secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.
- b. Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti penggunaan faktor-faktor pendapatan ke  $i$  secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Kelapa deres merupakan kelapa yang hasil niranya dideres/disadap untuk bahan baku pembuatan gula kelapa di Desa Patoman.
2. Agroindustri adalah industri di Desa Patoman yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir.
3. Agroindustri gula kelapa adalah suatu usaha di Desa Patoman yang mengolah nira kelapa menjadi suatu produk jadi berupa gula merah.
4. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman.
5. Responden adalah pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Patoman.
6. Pengrajin gula kelapa bermitra adalah pengrajin gula kelapa yang memiliki ikatan dalam bentuk kesepakatan untuk bekerja sama dengan pihak kemitraan di Desa Patoman.

7. Pengrajin gula kelapa tidak bermitra adalah pengrajin gula kelapa yang tidak memiliki ikatan dalam bentuk kesepakatan untuk bekerja sama dengan pihak kemitraan di Desa Patoman.
8. Pihak mitra adalah pihak yang melakukan kerja sama dengan pengrajin gula kelapa yang bermitra di Desa Patoman, pihak mitra yang dimaksud adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
9. Pengambilan keputusan adalah reaksi secara sadar pengrajin gula kelapa dalam menentukan pilihan antara memilih untuk bermitra atau memilih untuk tidak bermitra dengan pihak mitra di Desa Patoman.
10. Pinjaman modal adalah sarana yang diberikan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra di Desa Patoman berupa penyediaan dana segar untuk memperlancar proses produksi gula kelapa diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
11. Kepastian harga adalah sarana yang diberikan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra di Desa Patoman berupa jaminan harga jual yang pasti diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
12. Kepastian pasar adalah sarana yang diberikan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra di Desa Patoman berupa penyediaan pasar diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
13. Penanggungan resiko merupakan ketersediaan pihak mitra dalam mengidentifikasi dan mengukur resiko yang dihadapi pengrajin gula kelapa di Desa Patoman yang bermitra serta memutuskan bagaimana menangani resiko tersebut, diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
14. Pelayanan adalah aktivitas pemenuhan kebutuhan atau hasil yang dapat ditawarkan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra di Desa Patoman diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).

15. Bimbingan teknis adalah sarana yang diberikan oleh pihak mitra kepada pengrajin gula kelapa yang bermitra di Desa Patoman berupa pendampingan intensif dan pemberian penyuluhan diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
16. Keterbukaan pihak perusahaan adalah transparansi perusahaan terhadap pengrajin gula kelapa bermitra di Desa Patoman yang menyangkut masalah kuantitas, kualitas dan harga yang dikehendaki perusahaan diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
17. Keterlibatan pemerintah adalah pembinaan kepada pengrajin gula kelapa di Desa Patoman mengenai informasi pasar dengan tujuan jika nantinya terjadi permasalahan maka pemerintah menjadi penengah antara pengrajin gula kelapa dengan pihak mitra diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
18. Pengalaman adalah kejadian yang dialami pengrajin gula kelapa dari awal melakukan usaha gula kelapa sampai saat ini di Desa Patoman, dinyatakan dalam satuan tahun diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
19. Pendidikan adalah lama pendidikan formal yang ditempuh oleh pengrajin gula kelapa di Desa Patoman yang dinyatakan dalam tahun diukur dengan skala likert tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (4).
20. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi gula kelapa di Desa Patoman dimana besar kecilnya tidak tergantung dengan jumlah produksi pada satu bulan proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
21. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi gula kelapa di Desa Patoman dimana besar kecilnya tergantung jumlah produksi pada satu bulan proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
22. Biaya total adalah seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa di Desa Patoman yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel pada satu bulan proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

23. Penerimaan adalah nominal yang diterima pengrajin gula kelapa di Desa Patoman setelah mengalikan harga gula kelapa dan hasil produksi gula kelapa pada satu bulan proses produksi (Rp).
24. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total pengrajin gula kelapa dikurangi biaya total yang digunakan untuk memproduksi gula kelapa di Desa Patoman pada satu bulan proses produksi (Rp).
25. Produksi adalah jumlah kuantitas gula kelapa di Desa Patoman yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi pembuatan gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan kilogram pada satu bulan proses produksi (Kg).
26. Harga jual adalah kisaran nominal harga yang ditawarkan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman kepada konsumen setelah memperhitungkan biaya dan keuntungan yang diinginkan pada satu bulan proses produksi (Rp).
27. Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman untuk membeli bahan bakar yang diperlukan pada satu bulan proses produksi (Rp).
28. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman untuk membayar jasa tenaga kerja yang digunakan pada saat kegiatan produksi gula kelapa dari awal kegiatan hingga akhir pada satu bulan proses produksi (Rp).
29. Biaya bahan tambahan adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman untuk membeli bahan tambahan pembuatan gula kelapa yang terdiri dari kapur, obat gula dan kelapa parut pada satu bulan proses produksi (Rp).
30. Biaya sewa pohon adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman untuk menyewa pohon dan disadap niranya untuk bahan baku pembuatan gula kelapa pada satu bulan proses produksi (Rp).
31. Status kemitraan adalah posisi yang dimiliki pengrajin gula kelapa menjadi anggota kemitraan atau bukan anggota kemitraan di Desa Patoman.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Geografi

Desa Patoman merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Dilihat dari posisi Desa Patoman yang berada di wilayah timur Kabupaten Banyuwangi, yang merupakan daerah dataran rendah dengan iklim basah, yaitu musim penghujan lebih panjang dari musim kering dengan curah hujan tahunan berkisar 2000 - 3000 Mm. Jarak Desa Patoman dari pusat pemerintahan (Orbitasi) antara lain: Desa Patoman dengan Kecamatan Rogojampi adalah sejauh 7 Km, Desa Patoman dengan pemerintahan Kota Administratif Banyuwangi adalah sejauh 23 Km, dan jarak Desa Patoman dengan ibu kota Provinsi Jawa Timur adalah sejauh  $\pm$  295 Km.

Secara administratif, batas-batas Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Blimbingsari  
Sebelah Selatan : Desa Watukebo  
Sebelah Barat : Desa Watukebo  
Sebelah Timur : Selat Bali

Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi terbagi atas empat Dusun, yaitu:

1. Dusun Blibis.
2. Dusun Patoman Barat (mayoritas penduduk di Dusun Patoman Barat adalah Suku Jawa).
3. Dusun Patoman Tengah (mayoritas penduduk di Dusun Patoman Tengah adalah Hindu Bali dan penduduk lokal di Kecamatan Rogojampi sering menyebutnya Kampung Bali).
4. Dusun Patoman Timur (mayoritas penduduk di Dusun Patoman Timur adalah Kampung Madura atau sering disebut daerah Rowoan).

Sebagian besar wilayah Desa Patoman merupakan kawasan lahan pantai dan didominasi lahan perkebunan yang jenis tanahnya adalah tanah liat yang sedikit berpasir. Faktor iklim seperti lokasi, letak geografis, curah hujan, dan jenis

tanah yang demikian sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa sehingga sebagian besar masyarakat Desa Patoman selain bermata pencaharian sebagai petani juga sebagai pengrajin gula kelapa.

#### 4.2 Keadaan dan Klasifikasi Penggunaan Tanah

Desa Patoman merupakan dataran rendah yang luasnya mencapai 129,18 Ha, dimana untuk status penggunaan tanah dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Status Penggunaan Tanah di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.

No	Kategori	Luas Lahan (ha/m <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Luas Persawahan	30,7	23,77
2	Luas Perkebunan	50	38,71
3	Luas Pekarangan	19,5	15,10
4	Luas Pemukiman	16,6	12,85
5	Luas Fasilitas Umum	12,38	9,58
<b>Total</b>		<b>129,18</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Monografi Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.*

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai status penggunaan tanah di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dapat dijelaskan bahwa sebagian besar tanah di Desa Patoman digunakan sebagai lahan perkebunan yaitu sebesar 50 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 38,71%, tanah yang digunakan sebagai lahan persawahan yaitu sebesar 30,7 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 23,77%, tanah yang digunakan sebagai lahan pemukiman yaitu sebesar 16,6 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 12,85%, tanah yang digunakan sebagai lahan pekarangan yaitu sebesar 19,5 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 15,10%, dan tanah yang digunakan sebagai lahan fasilitas umum seperti jalan, kuburan, taman, perkantoran, tempat ibadah, sekolahan, serta prasarana lainnya yaitu sebesar 12,38 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 9,58%. Dilihat dari Tabel 1.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa data luas lahan untuk perkebunan dengan nilai sebesar 50 ha/m<sup>2</sup> merupakan luas lahan tertinggi yang dapat dibuktikan dengan persentase luas lahan untuk perkebunan mempunyai nilai tertinggi yaitu sebesar 38,71% dibandingkan dengan luas lahan untuk persawahan, pekarangan, pemukiman, serta fasilitas umum.

Hal tersebut dapat membuktikan bahwa penggunaan lahan dengan persentase tertinggi di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi dominan digunakan untuk lahan perkebunan dengan persentase tertinggi. Melihat potensi lahan banyak diperuntukkan untuk lahan perkebunan serta faktor geografis yang mendukung menjadi peluang pengembangan komoditas kelapa untuk diolah menjadi produk unggulan Desa Patoman yaitu gula kelapa. Pemanfaatan nira kelapa menjadi gula kelapa bertujuan untuk menciptakan produk olahan kelapa yang memiliki nilai tambah serta mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Patoman.

#### 4.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang terdapat pada monografi Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Patoman adalah 5.246 jiwa, dengan rincian 2.721 jiwa laki-laki dan 2.525 jiwa perempuan, dengan demikian terlihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Dari total jumlah penduduk di Desa Patoman, terdapat kepala keluarga sebanyak 1.820. Data jumlah penduduk Desa Patoman berdasarkan tingkat usia kerja dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia Kerja di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Tahun 2015.

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	915	660	1.575	43,84
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	647	811	1.458	40,58
3	Angkatan kerja	315	245	560	15,59
<b>Total</b>		<b>1.877</b>	<b>1.716</b>	<b>3.593</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Monografi Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa di Desa Patoman untuk kelompok usia 18-56 tahun yang bekerja terdapat 1.575 jiwa, yang terdiri dari 915 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 660 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kelompok usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja terdapat 1.458 jiwa,

yang terdiri dari 647 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 811 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kelompok angkatan kerja terdapat 560, yang terdiri dari 315 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 245 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dilihat dari Tabel 4.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja memiliki jumlah tertinggi yaitu sebesar 1.575 jiwa, dengan persentase sebesar 43,84%. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Patoman mempunyai sumber daya manusia produktif yang memadai. Tingginya usia angkatan kerja yang bekerja di Desa Patoman diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan peluang usaha pembuatan gula kelapa yang ada sehingga mampu bersaing dengan produk olahan gula kelapa lain yang ada di pasaran.

#### 4.4 Mata Pencaharian

Penduduk Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan sebagian besar lahan yang ada digunakan untuk kegiatan dalam bidang pertanian. Data mengenai potensi sumber daya manusia berdasarkan mata pencaharian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Potensi Sumber Daya Manusia Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	553	553	1.106	37,95
2	Buruh tani	658	657	1.315	45,13
3	Pegawai Negeri Sipil	16	1	17	0,58
4	Pengrajin industri RT	52	52	104	3,57
5	Pedagang keliling	64	64	128	4,39
6	Peternak	18	17	35	1,20
7	Nelayan	119	-	119	4,08
8	Montir	15	-	15	0,51
9	TNI	6	-	6	0,21
10	POLRI	5	-	5	0,17
11	Sektor Lain	64	-	64	2,19
<b>Total</b>		<b>1.570</b>	<b>1.344</b>	<b>2.914</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi bermata pencaharian sebagai buruh tani yakni sebesar 1.315 jiwa yang terdiri dari 658 jiwa laki-laki dan 657 jiwa perempuan, selanjutnya yang bekerja sebagai petani sejumlah 1.106 jiwa yang terdiri dari 553 jiwa laki-laki dan 553 jiwa perempuan. Besarnya jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian menunjukkan bahwa betapa pentingnya pertanian di Desa Patoman. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya suatu sistem pertanian yang benar-benar mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan penduduk Desa Patoman yang nantinya dapat membantu dalam peningkatan perekonomian keluarga serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

#### **4.5 Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan suatu masyarakat dapat dijadikan suatu tolok ukur untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu wilayah dan kemampuan masyarakat dalam menerima suatu inovasi baru. Adanya kemajuan pada tingkat pendidikan maka proses pembangunan suatu wilayah dengan adanya inovasi baru dapat ditingkatkan. Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan produk-produk pertanian yang mampu bersaing di pasar global, hal tersebut akan tercapai apabila didukung oleh sumber daya manusia yang tangguh dan sudah dibekali dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan sektor pertanian yang modern, tangguh, dan efisien diperlukan adanya tingkat pendidikan dan sarana pendidikan yang memadai. Tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur kualitas sumber daya manusia yang akan dapat memperlancar jalannya pembangunan Nasional. Pertanian modern akan dapat diwujudkan melalui pemanfaatan nilai pengetahuan dan teknologi secara intensif guna mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan data kependudukan Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	40	45	85	1,71
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	85	95	180	3,62
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	42	41	83	1,67
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	401	384	785	15,77
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	50	38	88	1,77
6	Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	315	295	610	12,26
7	Tamat SD/ sederajat	460	390	850	17,08
8	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	517	445	962	19,33
9	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	220	298	518	10,41
10	Tamat SMP/ sederajat	275	247	522	10,49
11	Tamat SMA/sederajat	126	137	263	5,28
12	Tamat D-1	7	3	10	0,20
13	Tamat S-1	15	5	20	0,40
14	Tamat S-2	1		1	0,02
<b>Total</b>		<b>2.554</b>	<b>2.423</b>	<b>4.977</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang lulus S1 dan Akademi lebih sedikit dibandingkan dengan lulusan ditingkat SD, SMP, dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Patoman masih rendah. Tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah sangat berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Desa Patoman. Dalam bidang pertanian, rendahnya pendidikan sumber daya manusia ini berdampak pada rendahnya kualitas kerja dan usahatani yang dilakukan. Kebanyakan petani tidak memikirkan bagaimana untuk dapat memperoleh peningkatan pendapatan usahatani yang diperolehnya.

Pendapatan dari usaha pembuatan gula kelapa atau komoditas lain yang biasa dibudidayakan dianggap sudah cukup dan tidak perlu lagi ditingkatkan. Prasarana pendidikan pada dasarnya sangat penting keberadaannya terutama bagi desa-desa tertinggal. Hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan desa. Prasarana pendidikan di Desa Patoman pada dasarnya dapat dikatakan cukup baik, dimana dapat dilihat dari fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah terpenuhi. Tersedianya fasilitas pendidikan tersebut tidak akan ada artinya apabila tidak didukung oleh peran serta dan kesadaran masyarakat untuk memperoleh pendidikan.

#### **4.6 Karakteristik Pohon Kelapa dan Pohon Kelapa Deres di Desa Patoman**

##### **4.6.1 Karakteristik Pohon Kelapa di Desa Patoman**

Tanaman kelapa dapat tumbuh optimal pada daerah tropis antara 23<sup>0</sup> LU dan 23<sup>0</sup> LS. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, suhu rata-rata tahunan yang dibutuhkan sekitar 27<sup>0</sup> C. Suhu juga dapat menentukan ketinggian tempat ideal yang dibutuhkan tanaman kelapa. Batas ketinggian akan semakin rendah dengan bertambah jauhnya tempat dari khatulistiwa. Ketinggian tempat penanaman ideal bagi tanaman kelapa adalah 600 – 900 m dpl. Penyebaran curah hujan yang merata juga mempengaruhi hasil tanaman kelapa. Total curah hujan tahunan yang optimum terletak antara 1300 – 2300 mm/tahun. Meskipun demikian, kelapa akan mentolerir curah hujan yang lebih tinggi dan dapat pula hidup di daerah rawa selama dibantu dengan drainase yang baik. Jenis tanah yang cukup ideal untuk pertanaman kelapa adalah tanah alluvial yang kaya akan hara dengan drainase di areal penanaman cukup baik. Tanaman kelapa dapat tumbuh mulai dari tanah pasir yang berasal dari koral (pH 8) sampai tanah liat masam (pH 5 atau mungkin kurang) (Suwanto, dkk., 2014).

Menurut Winarno (2014), kelapa memiliki banyak varietas. Namun secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kultivar “Kelapa Genjah” yang hanya dalam waktu 4 – 6 tahun dapat menghasilkan buah dan kultivar “Kelapa Dalam” yang baru menghasilkan buah sesudah berumur 15 tahun.

Produksi butir kelapa dapat terus berlanjut sampai pohon mencapai 50 tahun. Pohon kelapa yang berada lebih dekat pantai dapat tumbuh lebih subur. Tampaknya, kandungan garam pada lahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan tanaman kelapa. Berdasarkan warna kulitnya, jenis kelapa dikelompokkan menjadi kelapa hijau dan kelapa kuning. Kelapa hijau banyak digunakan sebagai obat-obatan tradisional yang airnya sangat manjur sebagai obat penawar racun. Sementara kelapa kuning juga disebut kelapa gading, memiliki warna kulit kuning dan banyak digunakan sebagai hiasan pada upacara adat perkawinan.

Daging kelapa yang berwarna putih bersih itu tidak hanya sekedar menawarkan *sustenance*. Daging kelapa tersebut dipandang oleh para pakar gizi sebagai pangan yang penuh gizi. Buah ini juga mengandung minyak yang digunakan masyarakat sebagai pangan untuk memasak segala keperluan. Sementara itu, kulit batok, serabut, akar dari pohon, bunga, dan batang kayunya berfungsi sebagai bahan bangunan atau bahan mentah untuk berbagai jenis industri. *Filter charcoal* dari tempurung kelapa berjasa dalam produksi rumah tangga, mask, dan rokok. Sebagian besar arangnya yang disebut arang aktifnya diproduksi dari batok tempurung kelapa, yang dibakar dan meninggalkan karbon murni sebagai sisa pembakaran. Batok kelapanya sering digunakan sebagai alat penyiduk air yang dikenal dengan siwur, dan bahkan dapat diukir menjadi peralatan rumah tangga yang unik, seperti sendok-garpu, sisir, jarum, dan tempat *handles of tools*. Sedangkan bagian yang tidak kalah penting untuk dimanfaatkan dari pohon kelapa adalah nira dari hasil sadapan bunga kelapa yang dapat diolah menjadi gula kelapa sebagai produk yang memiliki nilai jual tinggi.

#### 4.6.2 Karakteristik Pohon Kelapa Deres di Desa Patoman

Selain buah, dari pohon kelapa dapat dihasilkan nira yang diperoleh dari mayang bunga yang belum terbuka. Tandan yang disadap niranya akan menghasilkan buah lebih sedikit dari biasanya. Tanaman kelapa mulai berbunga pada umur 3 – 4 tahun untuk kelapa Genjah, 4 tahun untuk kelapa Hibrida, dan 5 – 8 tahun untuk kelapa Dalam. Bunga muncul pada ketiak daun ditutupi oleh kulit

tebal untuk melindungi bakal bunga. Bunga kelapa adalah bunga berumah satu, yaitu bunga jantan dan bunga betina terletak pada satu tandan. Tanaman kelapa dapat disadap niranya apabila telah menghasilkan tiga tandan bunga. Nira segar yang belum mengalami proses fermentasi mempunyai rasa manis, berbau harum dan jernih, serta mempunyai pH 6 – 7.

Nira kelapa mudah mengalami fermentasi, kenyataan di lapang menunjukkan bahwa nira segar mudah mengalami fermentasi apabila berada di udara terbuka dan tidak menggunakan bahan pengawet. Oleh karena itu, umumnya pengrajin gula menggunakan sulfat sebagai pengawet nira dalam jumlah yang banyak, sehingga gula yang dihasilkan tidak aman untuk dikonsumsi. Untuk mengurangi resiko fermentasi, nira perlu dipanaskan. Pada proses pemanasan selama satu jam pada 100<sup>0</sup>C atau lebih sudah mencukupi untuk mengawetkan produk selama 12 jam pada suhu penyimpanan sekitar 15<sup>0</sup>C.

Nira merupakan cairan bening yang terdapat dalam tandan bunga kelapa yang belum terbuka dengan cara menyayat bagian ujungnya sehingga dari luka tersebut keluar cairan bening yang memiliki rasa manis. Rasa manis pada nira kelapa disebabkan kandungan sukrosanya yang cukup tinggi. Umumnya masyarakat memanfaatkan nira kelapa untuk pembuatan gula merah kelapa. Jenis kelapa yang dideres untuk usaha pengolahan gula kelapa adalah jenis kelapa Genjah. Kelapa Genjah dapat disadap niranya dengan kadar gula yang lebih tinggi dari nira kelapa Dalam. Kelapa jenis ini dapat dideres pada saat umur 4 – 5 tahun telah memiliki mayang dan dapat mencapai umur sampai 50 tahun dengan masa produktif 30 tahun. Kelapa jenis ini selain kadar gula lebih tinggi, batangnya lebih pendek, diameter batang lebih kecil, memiliki buah yang kecil dan apabila diolah menjadi kopra kualitasnya rendah sehingga lebih memiliki nilai ekonomis jika dideres niranya.

Gula kelapa yang dalam perdagangan dikenal sebagai gula Jawa merupakan hasil pengolahan nira kelapa dengan cita rasa yang khas sehingga penggunaannya tidak dapat digantikan oleh jenis gula yang lain. Salah satu kelebihan gula kelapa adalah dapat menjadi pemanis yang cukup aman bagi penderita diabetes. Gula kelapa juga memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik dibanding dengan gula

pasir (gula tebu). Oleh karena rasanya yang khas, gula kelapa digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan kecap. Perkembangan industri kecap menyebabkan permintaan gula kelapa meningkat. Kebutuhan gula kelapa sebagai bahan baku pembuatan kecap belum terpenuhi (Mashud dan Mastana, 2015).

#### **4.7 Karakteristik Usaha Pengolahan Gula Kelapa di Desa Patoman**

Usaha pengolahan gula kelapa merupakan usaha yang dikelola oleh perorangan. Usaha ini tergolong skala rumah tangga. Usaha pengolahan gula kelapa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa dengan memanfaatkan bagian dari pohon kelapa yaitu nira untuk diolah lebih lanjut menjadi gula kelapa. Desa Patoman merupakan salah satu desa sentra gula kelapa yang mempunyai potensi dalam mengrajin gula kelapa. Hal tersebut sesuai dengan data dari Statistik Bidang Perkebunan Kecamatan Rogojampi Tahun 2015, yang menyebutkan bahwa Desa Patoman termasuk Desa yang memiliki kontribusi produksi gula kelapa tertinggi di Kecamatan Rogojampi dibandingkan desa lainnya. Oleh karena itu tak heran jika sebagian besar masyarakat Desa Patoman menjadikan gula kelapa sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan perekonomian rumah tangga.

Gula kelapa merupakan salah satu produk yang banyak sekali digunakan sebagai bahan dasar pembuatan makanan dan minuman. Hal ini lah yang kemudian menjadi alasan mengapa penduduk Desa Patoman banyak mengusahakan gula kelapa sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Desa Patoman sebagai sentra produksi gula kelapa didukung oleh kondisi desa yang hampir setiap pekarangan rumahnya ditumbuhi banyak pohon kelapa. Usaha dalam mengrajin gula kelapa di Desa Patoman sudah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu. Masyarakat Desa Patoman mengrajin gula kelapa secara turun temurun mulai dari nenek moyang mereka, yang kemudian diwariskan untuk diusahakan dan dikembangkan menjadi suatu usaha yang dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Keahlian dalam mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa sudah dikenal oleh sebagian masyarakat Desa Patoman sejak kecil.

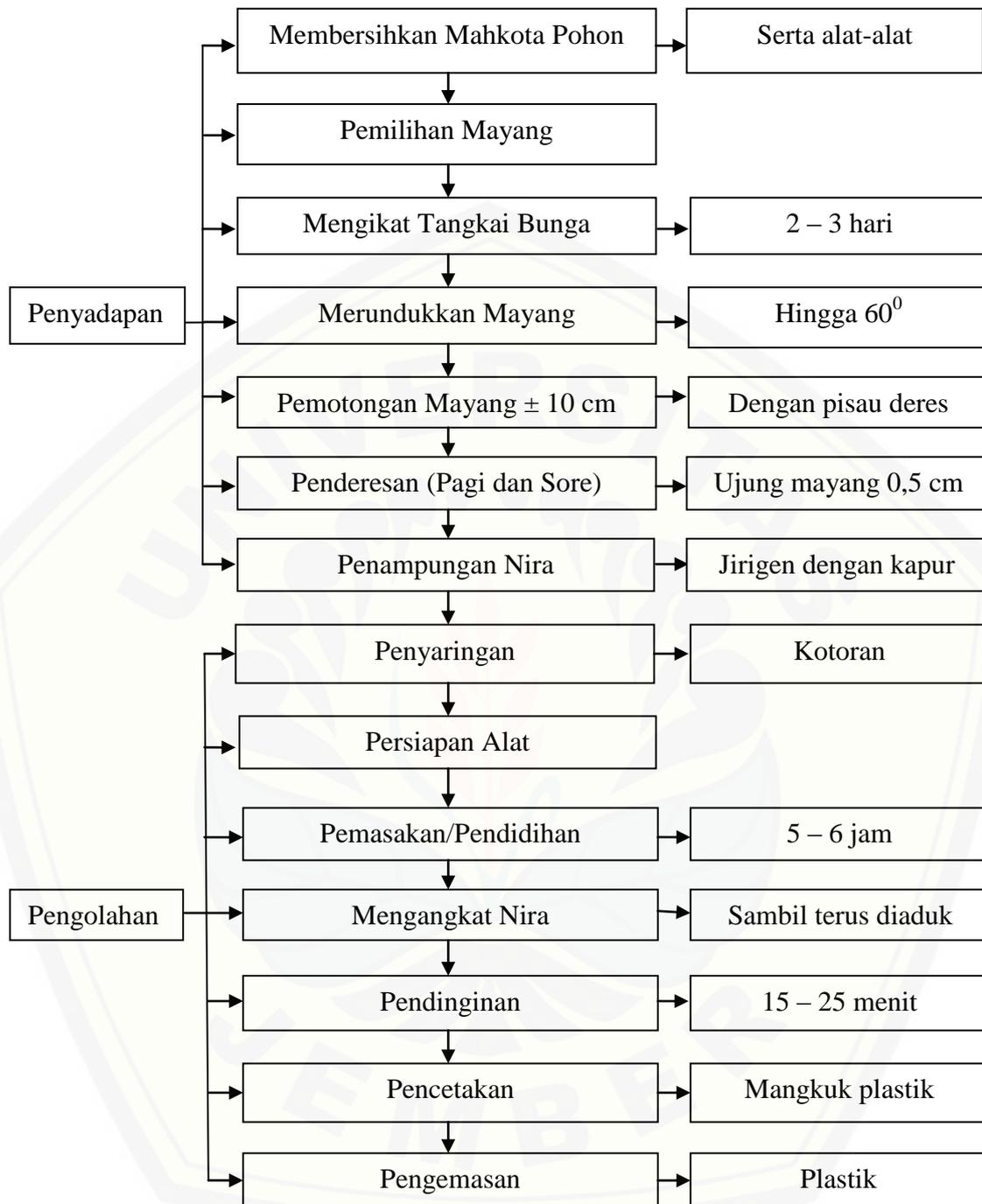
Tidak semua pengrajin gula kelapa di Desa Patoman memiliki pohon kelapa sendiri. Bagi pengrajin gula kelapa yang tidak memiliki pohon kelapa biasanya melakukan kerja sama dengan pemilik pohon. Berdasarkan status penguasaan pohon kelapa, ada dua tipe status penguasaan pohon kelapa, yaitu diantaranya: pohon kelapa milik sendiri dan pohon kelapa sewa. Pengrajin gula kelapa yang tidak memiliki pohon sendiri bersedia menyewa pohon kelapa untuk mendapatkan nira. Masing-masing pengrajin gula kelapa menyewa pohon kelapa dengan aturan sewa yaitu sistem sewa natura per hari, dimana pengrajin gula kelapa membayar sewa pohon kelapa menggunakan gula kelapa sebanyak 1 ons per pohon per hari.

Jenis kelapa yang dideres untuk usaha pengolahan gula kelapa di Desa Patoman adalah jenis kelapa genjah. Pengrajin gula kelapa di waktu pukul 06.00 pagi dan pukul 16.00 sore hari menderes dengan memanjat pohon kelapa dengan tinggi rata-rata pohon  $\pm 7$  meter secara tradisional tanpa menggunakan bantuan alat pengaman apapun, pada usaha ini pengrajin gula kelapa non sulfit menderes 17 – 45 pohon. Resiko jatuh dan kematian karena pohon kelapa tinggi dan licin saat hujan tidak menghalangi para pengrajin untuk tetap menderes nira.

Satu pohon kelapa menghasilkan 2 – 4 liter nira murni. Nira tidak boleh terlalu lama disimpan karena akan mempengaruhi kualitas gula kelapa. Waktu yang dibutuhkan untuk mengolah nira menjadi gula kelapa yaitu selama  $\pm 8$  jam. Nira kelapa adalah cairan bening yang keluar dari bunga kelapa yang pucuknya belum membuka, cairan ini merupakan bahan baku untuk pembuatan gula. Nira kelapa sering juga dibuat “legen”, kata ini sebenarnya istilah bahasa jawa berasal dari kata *legi* artinya manis. Dalam keadaan segar nira kelapa mempunyai rasa manis berbau harum dan tidak berwarna, selain bahan baku pembuatan gula, nira kelapa dapat pula digunakan sebagai bahan makanan lain yaitu minuman keras (tuak), asam cuka dan minuman segar. Komposisi nira dari suatu jenis tanaman dipengaruhi beberapa faktor yaitu antara lain varietas tanaman, umur tanaman, kesehatan tanaman, keadaan tanah, iklim, pemupukan, dan pengairan. Setiap pohon yang disadap dapat menghasilkan gula merah  $\pm 0,5$  Kg dan dari setiap 4 liter nira dapat diperoleh 1 Kg gula merah.

Tenaga kerja dalam usaha pengolahan gula kelapa berasal dari dalam keluarga. Tenaga kerja dibutuhkan dalam setiap proses, mulai dari penyadapan atau penderesan, pemasakan hingga gula kelapa dicetak. Karena usaha pengolahan gula kelapa tergolong skala rumah tangga, tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ini sebanyak 2 orang, terdiri dari kepala keluarga beserta istri. Suami sebagai penderes dan yang menyediakan kebutuhan untuk pemasakan nira, sedangkan istri sebagai pengolah nira yaitu memasak dan mencetak hingga menjadi gula kelapa. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja penderesan Rp 1.000 – Rp 2.000 per pohon per hari, biasanya pemilik pohon mempunyai pohon kelapa yang dideres antara 20 – 45 pohon. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menderes nira 2 – 3 jam kerja/hari. Sedangkan bagian pengolahan diberikan upah sebesar Rp 16.000 – Rp 18.000 per hari. Jumlah waktu yang dibutuhkan dalam memproduksi gula kelapa yaitu 7 – 8 jam kerja/hari hingga pengrajin dapat menghasilkan produk gula kelapa.

Teknologi yang digunakan dalam produksi gula kelapa di Desa Patoman masih tergolong tradisional. Hal ini terlihat dari proses kegiatan menyadap, memasak, mengaduk nira, serta mencetak hingga menjadi produk gula kelapa tidak ada penggunaan teknologi modern. Bangunan yang menjadi tempat produksi pun masih terlihat sangat sederhana dengan beralaskan tanah dan dinding bambu. Pengrajin gula kelapa di Desa Patoman masih menggunakan tungku sederhana sebagai tempat memasak serta kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak gula kelapa. Sebelum penyadapan atau penderesan dilakukan, pengrajin gula kelapa harus mempersiapkan terlebih dahulu peralatan berupa: jirigen kecil dengan kapasitas 5 liter yang telah dibersihkan dan diberi sedikit larutan kapur, sabit tajam, dan sabuk sebagai ikat pinggang. Berikut akan dijelaskan tahapan kegiatan yang harus dilakukan selama proses pengambilan nira kelapa sampai proses pengolahan nira kedalam gambar berikut:



Gambar 4.1 Proses Pembuatan Gula Kelapa di Desa Patoman

### 1. Proses Penyadapan atau Pengambilan Nira Kelapa (*Nderes*)

Pohon kelapa baru bisa disadap bila telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka dan tandan yang termuda sudah mencapai 20 cm panjangnya. Mahkota pohon perlu dibersihkan dari semua kotoran begitu pula alat-alat yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih. Nira diperoleh dari tandan yang seludangnya belum mekar yang cocok biasanya apabila tandan bunga yang muncul terakhir berukuran 15 – 20 cm maka pilihlah mayang yang ketiga dari yang terakhir. Selanjutnya tangkai bunganya dibersihkan dari kulitnya kemudian diikat dengan janur yang masih muda atau tali lalu diamkan selama 2 – 3 hari, setelah 3 hari mayang tersebut di rundukkan perlahan-lahan hingga membentuk sudut 60° dengan garis vertikal dan diikat agar tetap pada posisi. Kemudian mayangnya dipotong dengan pisau/arit deres yang tajam.



Gambar 4.2 Pisau Deres Pemotong Mayang (kiri), Mayang Diikat (kanan)

Tangkai bunga dengan kulitnya yang terpilih dililit menggunakan rafia, dengan cara ini mayang kelapa bisa langsung diikat sedikit demi sedikit agar batang mayang tidak patah. Setelah 2 hari mayang baru bisa diiris, dengan cara ini penyadapan akan lebih mudah karena mayang tetap muda dan mayang lebih lama waktu sadapnya. Mayang dipotong ujungnya  $\pm 10$  cm dengan pisau tajam. Kira-kira seminggu kemudian niranya sudah akan keluar. Penderesan dilakukan setiap hari sebanyak 2 kali sehari, yaitu pagi hari yang pengambilan niranya dilakukan sore hari, dan penderesan sore hari yang pengambilan nira dilakukan pagi hari berikutnya. Penderesan pagi hari antara pukul 06.00 – 08.00 mengambil hasil nira deresan kemarin sore sekaligus menderes dan memasang kembali jirigen kecil untuk menampung nira, kemudian sore hari antara pukul 16.00 - 17.00 mengambil hasil deresan pagi sekaligus menderes dan memasang kembali jirigen yang telah

ditambahkan larutan kapur untuk dideres keesokan pagi harinya. Sebelum jirigen kecil dipasang kembali guna penderesan berikutnya, mayang dipotong sedikit dengan sekali sentuhan agar bisa melancarkan keluarnya nira.



Gambar 4.3 Pemotongan Ujung Mayang dan Penderesan Nira

Pastikan saat menderes semua alat yang digunakan selalu bersih. Waktu yang dibutuhkan untuk menderes 2 – 3 jam. Seorang penderes mampu melakukan penderesan 20 – 45 pohon setiap hari. Setiap kali melakukan penderesan, mayangnya selalu diiris dengan sabit yang tajam dengan ketebalan 0,5 cm. Jika irisannya terlalu tebal, dikhawatirkan mayang akan cepat habis, sementara mayang yang baru belum siap untuk disadap. Sebuah mayang yang dideres akan habis niranya selama 40 hari penderesan, dan pada saat itu akan muncul mayang baru yang siap untuk dideres kembali. Penampungan nira menggunakan jirigen berukuran 5 liter yang telah ditambahkan sedikit larutan kapur.



Gambar 4.4 Larutan kapur

Larutan kapur disini berfungsi agar nira tidak cepat masam serta membantu proses pengawetan. Masukkan mayang yang telah mengeluarkan nira kedalam wadah jirigen tersebut agar nira yang dihasilkan dapat tertampung. Jirigen diikatkan pada pangkal mayang. Nira yang bisa dihasilkan per pohon antara 2 – 4

liter. Hasil nira bervariasi tergantung umur kelapa, kebersihan peralatan sadap, dan kebersihan daerah sekitar mayang dari kotoran dan hama. Nira yang dideres harus nira segar yang mempunyai rasa manis, berbau harum dan jernih. Nira hasil penderesan keseluruhan dimasukkan ke dalam jirigen besar untuk ditampung menjadi satu. Nira hasil sadapan harus segera dimasak menjadi gula karena nira kelapa mudah mengalami fermentasi. Jika tidak segera dimasak akan mempengaruhi kualitas gula kelapa.



Gambar 4.5 Pengambilan Hasil Nira

## 2. Proses Pengolahan Nira Menjadi Gula Kelapa

Setelah nira siap diolah, maka pengrajin terlebih dahulu mempersiapkan peralatan masak yaitu: Tumang (tungku) yang terbuat dari batu bata, wajan (kuali) no. 30 dengan diameter 70 – 75 cm (kapasitas 50 liter nira), saringan, alat pengaduk dari besi (sutil), gayung (jebor), pengaduk dari kayu (panjang  $\pm$  50 cm), cetakan gula kelapa (dari mangkuk plastik dengan diameter 5 cm). Proses pemasakan atau pengolahan nira dilakukan satu kali dalam sehari yang biasanya dilakukan pada siang hari yaitu nira hasil sore hari sebelumnya dikumpulkan dengan nira hasil pagi hari sesudahnya. Nira hasil deresan dari mayang disaring dengan saringan agar kotoran seperti semut, lebah dan serangga lainnya tidak lolos dalam saringan. Kemudian dituangkan ke wajan dan dimasak dengan mencampurkan sulfit untuk pengrajin tidak bermitra sedangkan tanpa sulfit untuk pengrajin bermitra sampai mengental diatas tungku dengan bahan bakar kayu dan api yang konstan,  $\pm$ 5 – 6 jam tergantung volume nira.



Gambar 4.6 Proses Pemasakan Nira Segar Hingga Menjadi Nira Pekat

Nira dimasak sambil diaduk agar nira tidak meluap. Pemasakan dihentikan apabila nira pekat mendidih. Pengujian secara tradisional dilakukan dengan meneteskan nira pekat ke air dingin, jika kemudian di dalam air nira pekat mengeras berarti wajan siap diturunkan. Kemudian wajan diangkat dari tungku dan didinginkan selama 15 – 25 menit dengan terus mengaduk dengan cara memutar kemudian dilanjutkan agar kekentalannya seragam dan mudah dicetak.



Gambar 4.7 Pendinginan Nira Pekat (kiri), Proses Pencetakan (kanan)

Pencetakan gula dilakukan setelah nira mengental dan berwarna kemerah-merahan, kemudian menuangkan ke dalam cetakan mangkuk plastik yang telah dibasahi dengan air agar mudah dilepaskan. Setelah 30 menit di dalam cetakan cairan sudah memadat artinya proses pembuatan gula kelapa telah selesai. 1 kg gula kelapa berisi  $\pm 7$  buah cetakan. Setiap 1 kg gula kelapa membutuhkan  $\pm 4$  liter bahan baku nira. Gula kelapa cetak yang telah dingin dikeluarkan dari cetakan kemudian dikemas. Bahan kemasan yang digunakan adalah plastik karena dapat mempertahankan mutu dengan baik sehingga kadar air, dan warna gula relatif konstan dalam penyimpanan selama 12 minggu.



Gambar 4.8 Gula Kelapa Kemasan yang Siap Dipasarkan

Proses penyadapan hingga pengolahan gula kelapa di Desa Patoman terdapat perbedaan metode dengan teori yang digunakan. Perbedaannya terletak pada alat-alat yang digunakan, waktu penyadapan hingga pengolahan gula kelapa, serta beberapa teknik penyadapan. Jika pada teori yang digunakan tidak perlu melakukan pembersihan alat-alat yang digunakan, pada kenyataan di lapang pembersihan alat-alat serta penyaringan hasil nira untuk kemudian dimasak sangat penting dilakukan untuk mendapat kualitas gula kelapa yang baik serta tidak terkontaminasi oleh kotoran.

Wilayah Desa Patoman merupakan daerah dimana terdapat pengrajin gula kelapa yang dibedakan menjadi dua, yaitu pengrajin gula kelapa yang bermitra dengan Indofood dan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra dengan Indofood. Pengrajin gula kelapa yang bermitra dengan PT. Indofood memiliki standar dalam pengolahan gula kelapa yaitu gula kelapa yang diolah tanpa menggunakan sulfat sehingga aman untuk dikonsumsi. Sedangkan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra masih mengolah gula kelapa dengan menggunakan sulfat yang biasanya berfungsi sebagai pengawet, membantu proses pengentalan nira pada saat pemasakan, dan memberikan warna yang bagus pada gula saat proses pemasakan. Meskipun terdapat kelompok tani yang memasarkan hasil produksi gula kelapanya kepada Indofood, namun pengrajin gula kelapa di Desa Patoman kebanyakan menjual gula hasil dari produksinya kepada tengkulak. Hal ini dilakukan karena pengrajin meminjam uang terlebih dahulu kepada tengkulak sehingga salah satu syarat dalam peminjaman tersebut gula kelapa hasil produksinya harus dijual kepada tengkulak.

#### 4.7 Penerapan Kemitraan PT. Indofood

Pengrajin gula kelapa di Desa Patoman membutuhkan modal yang cukup besar untuk biaya pengolahan dan biaya tenaga kerja untuk usaha pembuatan gula kelapa. Terdapat 12 pengrajin gula kelapa di Desa Patoman yang bermitra dengan PT. Indofood, sedangkan 25 pengrajin gula kelapa yang tidak mengikuti kemitraan. Pengrajin gula kelapa yang bermitra dengan PT. Indofood mendapatkan bantuan modal berupa pemenuhan sebagian sarana produksi. Tidak hanya itu saja, pengrajin juga mendapatkan bimbingan teknis dalam pengolahan gula kelapa berupa penyuluhan dan pelatihan.

Syarat mendaftarkan menjadi anggota kemitraan cukup mudah, yakni dengan memberikan fotokopi identitas pribadi (berupa KTP), nomor rekening, dan fotokopi kepemilikan lahan (jika ada) kepada petugas yang telah ditunjuk oleh PT. Indofood. Petugas dari PT. Indofood akan memberikan pengarahan mengenai kesepakatan dalam bermitra dengan PT. Indofood. Pengrajin gula kelapa yang telah bermitra harus menyetorkan hasil produksi gula kelapanya kepada PT. Indofood. Pihak PT. Indofood memberikan kepastian harga pembelian gula kelapa kepada pengrajin. Kepastian harga diberlakukan pada pengrajin semenjak pengrajin bergabung dengan kemitraan dan saling menyetujui kesepakatan dengan pihak PT. Indofood. Apabila harga gula kelapa di pasar lebih tinggi dari standart harga pembelian PT. Indofood, maka pengrajin gula kelapa mendapatkan pembagian keuntungan sebesar 50%. Hal ini membuat pengrajin merasa diuntungkan karena sering terjadinya fluktuasi harga gula kelapa di pasar.

Kemitraan yang terjalin antara pengrajin gula kelapa dengan PT. Indofood merupakan kemitraan atas dasar saling percaya, tidak ada kontrak kerjasama tertulis (MOU), perjanjian dilakukan secara lisan dengan pihak Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi sebagai saksi. Sistem pembayaran PT. Indofood kepada pengrajin dilakukan secara langsung yang diberikan setiap hari setelah pengambilan hasil produksi gula kelapa oleh pihak kemitraan kepada pengrajin. Gula kelapa yang dipasarkan kepada PT. Indofood pun harus sesuai dengan standar kemitraan yaitu gula kelapa tanpa menggunakan sulfat dengan ciri-ciri warna coklat tua, manis legit, dan teksturnya agak keras jika dibandingkan

dengan gula kelapa yang menggunakan sulfit. Apabila hasil produksi tidak maksimal, resiko yang diterima pengrajin yaitu pihak kemitraan tidak mau mengambil hasil produksi gula kelapa. Hal ini menjadikan dorongan kepada pengrajin gula kelapa agar dapat memproduksi gula kelapa sesuai dengan standar yang ditetapkan pihak kemitraan.



## BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1.a. Faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk bermitra berdasarkan urutan prioritasnya adalah kepastian pasar, kepastian harga, pinjaman modal, bimbingan teknis, penanggungan resiko, pelayanan, pengalaman, keterlibatan pemerintah, pendidikan dan keterbukaan pihak pengusaha.
- b. Faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengrajin gula kelapa untuk tidak bermitra berdasarkan urutan prioritasnya adalah keterbukaan pihak pengusaha, penanggungan resiko, pelayanan, pengalaman, keterlibatan pemerintah, bimbingan teknis, kepastian pasar, pinjaman modal, kepastian harga, dan pendidikan.
2. Pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan pengrajin gula kelapa tidak bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah berbeda nyata. Hal tersebut dikarenakan pengrajin gula kelapa yang bermitra memiliki jumlah rata-rata harga jual dan produksi gula kelapa per pohon per bulan lebih tinggi dibandingkan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra sehingga rata-rata pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra lebih tinggi yaitu Rp 62.689,- per pohon per bulan, sedangkan rata-rata pendapatan pengrajin gula kelapa tidak bermitra yaitu Rp 45.783,- per pohon per bulan.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa adalah produksi, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya sewa pohon, dan status kemitraan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah biaya bahan tambahan.

## 6.2 Saran

1. Bagi PT. Indofood, perlu adanya evaluasi kontrak kerjasama kemitraan terkait keterbukaan pihak mitra dengan membuat kontrak kerjasama tertulis (MOU) dengan pengrajin gula kelapa di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa faktor keterbukaan pihak pengusaha mengenai kontrak kerjasama tertulis menjadi faktor prioritas utama pengambilan keputusan pengrajin untuk tidak melakukan kemitraan.
2. Bagi Pemerintah terkait, yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi perlu adanya sosialisasi kembali mengenai pentingnya dan manfaat mengikuti kemitraan serta pentingnya memproduksi gula kelapa non sulfit untuk kesehatan konsumen dengan cara mengadakan penyuluhan dan pelatihan secara langsung yang melibatkan seluruh pengrajin gula kelapa terutama pengrajin yang belum mengikuti kemitraan di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.
3. Bagi Pengrajin Gula Kelapa di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang belum bermitra, perlu adanya pertimbangan kembali untuk mengikuti kemitraan dalam usaha pengolahan gula kelapanya karena berdasarkan hasil penelitian pendapatan yang diperoleh pengrajin bermitra lebih tinggi dibandingkan pengrajin yang tidak bermitra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. Potensi Kabupaten Banyuwangi. [serial online]. <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-banyuwangi-2013.pdf>. Diakses 03 April 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2012*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2013. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2013*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2014. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2014*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2015*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2016. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2016*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Batubara, Eddy M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Gula Aren dan Pengembangannya Pada Lahan Marginal di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Tesis*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan Universitas Sumatera Utara.
- Boeck, H. dan Wamba, S. 2007. RFID and Buyer-Seller Relationships in the Retail Supply Chain. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 36: 433 – 460.
- Budi, Ersya Prawita. 2014. Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Bergabung dengan KPTR dan Peran KPTR Terhadap Petani Tebu (Studi Kasus di PG Pesantren Baru PTPN X Kediri). *Skripsi*. Jember: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Daulay, Sere S. 2015. Potensi Sentra Emping Banten Sebagai Pemasok Usaha Katering Di Kota Jakarta. *Karya Tulis Ilmiah Hasil Survey*, Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2011-2013. [serial online]. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2013/KELAPA%20Ok%20BW.pdf>. Diakses Pada 15 April 2017.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2012-2014. [serial online]. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2014/Kelapa-2012-2014.pdf>. Diakses Pada 15 April 2017.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2013-2015. [serial online]. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2015/Kelapa-2013-2015.pdf>. Diakses Pada 15 April 2017.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2014-2016. [serial online]. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2016/Kelapa-2014-2016.pdf>. Diakses pada 16 April 2017.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2015-2017. [serial online]. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2017/Kelapa-2015-2017.pdf>. Diakses pada 17 April 2017.
- Endrasari, R dan Yuwono, D.M. 2012. Potensi Olahan Gula Kelapa dalam Mendukung Pemanfaatan Pekarangan di MKRPL Kabupaten Magelang. *Karya Tulis Ilmiah Hasil Survey*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah: UNDIP PRESS.
- Fuad, Christin, Nurlela, Sugiarto, dan Paulus. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Herjanto, Eddy. 2008. *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- International Labour Organization. 2013. Kajian Kelapa dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Sarmi. [Serial Online]. [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilojakarta/documents/publication/wcms\\_342734.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilojakarta/documents/publication/wcms_342734.pdf). Diakses pada tanggal 3 April 2017.
- Kementerian Pertanian. 2006. Prospek Usaha Tani Kelapa Menggembirakan. [Serial Online]. <http://www.litbang.pertanian.go.id/berita/one/303/>. Diakses pada tanggal 3 April 2017.
- Kementerian Pertanian. 2015. Produksi Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia. [Serial Online]. <http://www.pertanian.go.id/IP%20ASEM%202014%20Bun/Produksi-Kelapa.pdf>. Diakses pada tanggal 3 April 2017.

- Khotimah, Kusmiati, dan Agustina. 2014. Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *JSEP*, 7(2): 45 – 54.
- Lestari, Widjayanthi, dan Kusmiati. 2015. Studi Komparatif Petani Bermitra dan Tidak Bermitra Pada Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum*, L) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *JSEP*, 9(2): 30 - 43.
- Martodireso, S dan Suryanto W, A. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mashud, Nurhaini dan Matana, Yulianus. 2015. *Kelapa Genjah Sebagai Sumber Nira Untuk Pembuatan Gula*. Manado: Balai Penelitian Tanaman Palma.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, Jaka. 2014. *Pengantar Analisis Data Kategorik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nursiyono, J.A. dan Nadeak, Pray P.H. 2016. *Setetes Ilmu Regresi Linier*. Malang: Media Nusa Creative.
- Pasaribu, Ali Musa. 2012. *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Rahmat, Astri W. 2011. Evaluasi Kemitraan Antara PT. Samudra Jaya Abadi dengan Petani Pembuat Gula Kelapa Mitra di Kabupaten Ciamis. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Riduwan dan Sunarto. 2015. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Salim, Prayuginingsih, dan Oktarina. 2016. Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing Gula Merah Untuk Memperkuat Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 14(1): 48 – 53.
- Santoso, Imam. 2013. *Pengantar Agroindustri*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Saptana dan Daryanto, A. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

- Simamora, Bilson. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soeharno. 2009. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soekardi, Yuliadi. 2012. *Pemanfaatan dan Pengolahan “Kelapa” Menjadi Berbagai Bahan Makanan dan Obat Berbagai Penyakit*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Statistik Bidang Perkebunan Kecamatan Rogojampi. 2015. *Laporan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015*. Banyuwangi: Statistik Bidang Perkebunan Kecamatan Rogojampi.
- Sugiarto, Herlambang, Brastoro, Sudjana, dan Kelana. 2007. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyono, L. 1988. *Tanaman Kelapa Budidaya dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supranto. 2005. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Surjanti, Musdholifah, dan Budiono. 2016. *Edisi Belajar Teori Ekonomi (Pendekatan Mikro) Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, Penti dan Rahmadani, Elfi. 2014. *Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suwarto, Octaviany, Y dan Hermawati, S. 2014. *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Terry, George R. 2006. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: P.T. Alumni.
- Winarno. 2014. *Kelapa Pohon Kehidupan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Data Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Alamat	Usia (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Pohon (Unit)	Kepemilikan Pohon
1	Gede Parso .S	Dusun Blibis	41	4	SMA	Pengrajin	45	Pemilik
2	Juhaini	Dusun Blibis	48	5	SMP	Pengrajin	20	Pemilik
3	I Wayan Gari	Dusun Blibis	52	4	SMA	Pengrajin	35	Pemilik
4	M. Ali Modhofir	Dusun Blibis	56	5	SMA	Pengrajin	40	Pemilik
5	Suhairi	Dusun Patoman Timur	55	4	SMA	Pengrajin	25	Pemilik
6	Mahmudi	Dusun Blibis	51	3	SD	Pengrajin	23	Pemilik
7	Kusnadi	Dusun Patoman Timur	50	4	SMA	Pengrajin	30	Sewa
8	Supriadi	Dusun Blibis	37	3	SD	Pengrajin	30	Sewa
9	Komang Suparto	Dusun Patoman Timur	54	5	SMP	Pengrajin	23	Sewa
10	Bunawi	Dusun Blibis	55	5	SMP	Pengrajin	20	Sewa
11	Sutomo	Dusun Blibis	41	3	SMP	Pengrajin	27	Sewa
12	Suwarno	Dusun Blibis	59	5	SMA	Pengrajin	25	Sewa

## Lampiran A. Data Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Alamat	Usia (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Pohon (Unit)	Kepemilikan Pohon
1	Mattori	Dusun Blibis	52	6	SD	Pengrajin	20	Pemilik
2	Mohhamad Azis	Dusun Blibis	43	4	SMA	Pengrajin	21	Pemilik
3	Muhamad Salim	Dusun Patoman Tengah	58	5	SD	Pengrajin	23	Pemilik
4	Sumardi	Dusun Blibis	40	3	SMA	Pengrajin	23	Pemilik
5	Bakri	Dusun Patoman Timur	53	4	SMP	Pengrajin	23	Pemilik
6	Rohman	Dusun Patoman Timur	40	4	SMA	Pengrajin	30	Pemilik
7	Sugito	Dusun Patoman Tengah	50	5	SD	Pengrajin	20	Pemilik
8	Hasan	Dusun Patoman Barat	59	6	SD	Pengrajin	25	Pemilik
9	Pat	Dusun Blibis	53	6	SD	Pengrajin	25	Pemilik
10	Sutoyo	Dusun Blibis	48	3	SMP	Pengrajin	25	Pemilik
11	Hosen	Dusun Blibis	50	4	SMP	Pengrajin	25	Pemilik
12	Saleh	Dusun Patoman Barat	55	4	SD	Pengrajin	25	Pemilik
13	Abd. Hoser	Dusun Patoman Barat	56	5	SD	Pengrajin	25	Pemilik
14	Saputran	Dusun Patoman Tengah	38	3	SMA	Pengrajin	30	Pemilik
15	Usman	Dusun Blibis	58	4	SD	Pengrajin	17	Pemilik
16	Sawar	Dusun Patoman Tengah	53	4	SMP	Pengrajin	27	Pemilik
17	Abdullah	Dusun Patoman Timur	55	4	SD	Pengrajin	30	Sewa
18	Karyo	Dusun Patoman Timur	57	6	SD	Pengrajin	21	Sewa
19	Slamet	Dusun Blibis	45	4	SMP	Pengrajin	21	Sewa
20	Masduki	Dusun Blibis	48	5	SMP	Pengrajin	20	Sewa
21	Dulmisan	Dusun Patoman Barat	51	8	SD	Pengrajin	27	Sewa
22	Abd. Rahem	Dusun Patoman Barat	41	4	SMP	Pengrajin	20	Sewa
23	Ali Wafa	Dusun Patoman Timur	38	3	SMA	Pengrajin	27	Sewa
24	P. Rit	Dusun Blibis	54	5	SD	Pengrajin	23	Sewa
25	Sairi	Dusun Blibis	50	5	SMP	Pengrajin	23	Sewa

**Lampiran B. Analisis Skor Prioritas untuk Pengrajin Gula Kelapa Bermitra**

No.	Nama	Pilihan Prioritas										Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	Gede Parso	4	4	4	2	3	3	1	2	4	3	<b>30</b>
2	Juhairi	3	4	4	3	2	4	2	1	1	1	<b>25</b>
3	I Wayan Gari	2	3	3	4	2	3	1	2	2	1	<b>23</b>
4	M. Ali Modhofir	3	4	4	3	2	3	2	3	3	2	<b>29</b>
5	Suhairi	4	3	4	3	1	2	2	1	3	2	<b>25</b>
6	Mahmudi	4	3	4	3	3	4	3	2	2	3	<b>31</b>
7	Kusnadi	4	4	4	2	2	4	1	2	3	2	<b>28</b>
8	Supriadi	4	4	4	3	3	4	2	2	3	1	<b>30</b>
9	Komang Suparto	4	4	4	3	3	3	2	3	2	1	<b>29</b>
10	Bunawi	3	4	3	3	3	3	1	2	2	3	<b>27</b>
11	Sutomo	4	4	4	2	3	4	1	2	1	1	<b>26</b>
12	Suwarno	3	4	4	2	3	4	2	2	2	3	<b>29</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>42</b>	<b>45</b>	<b>46</b>	<b>33</b>	<b>30</b>	<b>41</b>	<b>20</b>	<b>24</b>	<b>28</b>	<b>23</b>	<b>332</b>

**Lampiran C. Perbandingan Urutan Faktor-Faktor Sebelum dan Sesudah Dianalisis untuk Pengrajin Gula Kelapa Bermitra**  
**Sebelum Dianalisis** **Sesudah Dianalisis**

<b>Prioritas yang Disediakan</b>			<b>Hasil Urutan Pilihan Responden</b>				
	<b>Frekuensi x Bobot</b>	<b>Presentase (%)</b>		<b>Frekuensi x Bobot</b>	<b>Presentase (%)</b>		
A	Pinjaman Modal	42	12,65	C	Kepastian Pasar	46	13,86
B	Kepastian Harga	45	13,55	B	Kepastian Harga	45	13,55
C	Kepastian Pasar	46	13,86	A	Pinjaman Modal	42	12,65
D	Penanggungan Resiko	33	9,94	F	Bimbingan Teknis	41	12,35
E	Pelayanan	30	9,04	D	Penanggungan Resiko	33	9,94
F	Bimbingan Teknis	41	12,35	E	Pelayanan	30	9,04
G	Keterbukaan Pihak Pengusaha	20	6,02	I	Pengalaman	28	8,43
H	Keterlibatan Pemerintah	24	7,23	H	Keterlibatan Pemerintah	24	7,23
I	Pengalaman	28	8,43	J	Pendidikan	23	6,93
J	Pendidikan	23	6,93	G	Keterbukaan Pihak Pengusaha	20	6,02
<b>Jumlah</b>		<b>332</b>	<b>100,00</b>	<b>Jumlah</b>		<b>332</b>	<b>100,00</b>

**Lampiran D. Analisis Skor Prioritas untuk Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra**

No.	Nama	Pilihan Prioritas										Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	Mattori	2	2	1	4	4	3	4	2	1	1	24
2	Mohhammad Azis	3	2	2	4	4	2	3	1	3	1	25
3	Muhamad Salim	3	3	1	3	2	4	1	2	3	1	23
4	Sumardi	1	1	2	4	1	2	3	4	1	2	21
5	Bakri	1	1	3	2	3	2	2	2	4	1	21
6	Rohman	4	2	1	2	3	1	2	1	3	3	22
7	Sugito	1	1	1	3	4	1	4	1	2	1	19
8	Hasan	2	1	1	1	1	3	2	3	3	1	18
9	Pat	2	2	3	3	3	2	4	1	2	1	23
10	Sutoyo	3	1	3	3	2	2	4	3	3	1	25
11	Hosen	1	2	2	3	2	1	4	2	4	1	22
12	Saleh	1	1	2	4	3	1	3	4	2	1	22
13	Abd. Hoser	1	1	1	2	3	2	3	3	2	1	19
14	Saputran	1	2	2	2	1	1	4	2	1	1	17
15	Usman	2	2	3	2	2	2	4	3	2	1	23
16	Sawar	1	2	2	3	2	2	4	3	3	2	24
17	Abdullah	2	1	2	3	3	1	3	1	2	1	19
18	Karyo	2	2	1	2	3	3	3	2	1	1	20
19	Slamet	1	1	2	2	2	2	4	2	3	1	20
20	Masduki	1	1	1	3	3	1	3	2	2	1	18
21	Dulmisan	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	22
22	Abd. Rahem	2	1	1	4	3	2	2	1	2	2	20
23	Ali Wafa	1	3	3	3	4	3	3	3	1	1	25
24	P. Rit	2	2	3	3	3	3	4	2	1	2	25
25	Sairi	1	2	1	2	3	1	4	1	2	2	19
<b>JUMLAH</b>		<b>44</b>	<b>41</b>	<b>46</b>	<b>70</b>	<b>66</b>	<b>49</b>	<b>80</b>	<b>52</b>	<b>55</b>	<b>33</b>	<b>536</b>

**Lampiran E. Perbandingan Urutan Faktor-Faktor Sebelum dan Sesudah Dianalisis Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra**  
**Sebelum Dianalisis** **Sesudah Dianalisis**

<b>Prioritas yang Disediakan</b>			<b>Hasil Urutan Pilihan Responden</b>				
	<b>Frekuensi x Bobot</b>	<b>Presentase (%)</b>		<b>Frekuensi x Bobot</b>	<b>Presentase (%)</b>		
A	Pinjaman Modal	44	8,21	G	Keterbukaan Pihak Pengusaha	80	14,93
B	Kepastian Harga	41	7,65	D	Penanggungan Resiko	70	13,06
C	Kepastian Pasar	46	8,58	E	Pelayanan	66	12,31
D	Penanggungan Resiko	70	13,06	I	Pengalaman	55	10,26
E	Pelayanan	66	12,31	H	Keterlibatan Pemerintah	52	9,70
F	Bimbingan Teknis	49	9,14	F	Bimbingan Teknis	49	9,14
G	Keterbukaan Pihak Pengusaha	80	14,93	C	Kepastian Pasar	46	8,58
H	Keterlibatan Pemerintah	52	9,70	A	Pinjaman Modal	44	8,21
I	Pengalaman	55	10,26	B	Kepastian Harga	41	7,65
J	Pendidikan	33	6,16	J	Pendidikan	33	6,16
<b>Jumlah</b>		<b>536</b>	<b>100,00</b>	<b>Jumlah</b>		<b>536</b>	<b>100,00</b>

**Lampiran F. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Jirigen Besar					Jirigen Kecil				
				Umur					Umur		
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Gede Parso	4	30.000	5	24.000	2.000	95	2.500	5	47.500	3.958
2	Juhairi	2	25.000	5	10.000	833	45	2.000	5	18.000	1.500
3	I Wayan Gari	2	23.000	5	9.200	767	72	2.500	5	36.000	3.000
4	M. Ali M.	3	26.000	5	15.600	1.300	83	3.000	5	49.800	4.150
5	Suhairi	2	25.000	5	10.000	833	51	2.500	5	25.500	2.125
6	Mahmudi	2	25.000	5	10.000	833	50	2.500	5	25.000	2.083
7	Kusnadi	2	25.000	5	10.000	833	60	2.500	5	30.000	2.500
8	Supriadi	2	25.000	5	10.000	833	61	3.000	5	36.600	3.050
9	Komang S.	2	28.500	5	11.400	950	48	2.500	5	24.000	2.000
10	Bunawi	2	25.000	5	10.000	833	44	2.500	5	22.000	1.833
11	Sutomo	2	27.500	5	11.000	917	56	2.500	5	28.000	2.333
12	Suwarno	2	27.500	5	11.000	917	52	3.000	5	31.200	2.600

Lampiran F. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Wajan					Tungku				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Gede Parso	2	700.000	5	280.000	23.333	1	30.000	2	15.000	1.250
2	Juhairi	1	700.000	5	140.000	11.667	1	30.000	3	10.000	833
3	I Wayan G.	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	3	10.000	833
4	M. Ali M.	2	800.000	5	320.000	26.667	1	35.000	3	11.667	972
5	Suhairi	2	750.000	5	300.000	25.000	1	35.000	2	17.500	1.458
6	Mahmudi	2	700.000	5	280.000	23.333	1	30.000	3	10.000	833
7	Kusnadi	2	700.000	5	280.000	23.333	1	30.000	3	10.000	833
8	Supriadi	2	750.000	5	300.000	25.000	1	35.000	3	11.667	972
9	Komang S.	2	800.000	5	320.000	26.667	1	35.000	2	17.500	1.458
10	Bunawi	1	700.000	5	140.000	11.667	1	35.000	3	11.667	972
11	Sutomo	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250
12	Suwarno	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250

Lampiran F. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Sutil					Cetakan				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Gede Parso	2	10.000	2	10.000	833	140	400	2	28.000	2.333
2	Juhairi	1	10.000	2	5.000	417	50	400	4	5.000	417
3	I Wayan G.	1	10.000	2	5.000	417	60	400	3	8.000	667
4	M. Ali M.	1	20.000	2	10.000	833	120	400	3	16.000	1.333
5	Suhairi	1	10.000	2	5.000	417	80	400	2	16.000	1.333
6	Mahmudi	1	10.000	2	5.000	417	80	400	2	16.000	1.333
7	Kusnadi	1	10.000	2	5.000	417	50	400	2	10.000	833
8	Supriadi	2	20.000	2	20.000	1.667	60	400	2	12.000	1.000
9	Komang S.	2	10.000	2	10.000	833	70	400	2	14.000	1.167
10	Bunawi	1	10.000	2	5.000	417	80	400	2	16.000	1.333
11	Sutomo	1	10.000	2	5.000	417	80	400	2	16.000	1.333
12	Suwarno	1	10.000	2	5.000	417	80	400	2	16.000	1.333

Lampiran F. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Sabit					Sabuk				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Gede Parso	2	80.000	5	32.000	2.667	2	10.000	2	10.000	833
2	Juhairi	1	78.000	5	15.600	1.300	1	10.000	2	5.000	417
3	I Wayan G.	1	90.000	5	18.000	1.500	1	10.000	2	5.000	417
4	M. Ali M.	1	85.000	5	17.000	1.417	2	20.000	2	20.000	1.667
5	Suhairi	1	75.000	5	15.000	1.250	1	15.000	3	5.000	417
6	Mahmudi	1	75.000	5	15.000	1.250	1	15.000	3	5.000	417
7	Kusnadi	1	80.000	5	16.000	1.333	1	10.000	4	2.500	208
8	Supriadi	1	70.000	5	14.000	1.167	1	10.000	2	5.000	417
9	Komang S.	1	80.000	5	16.000	1.333	2	5.000	2	5.000	417
10	Bunawi	1	75.000	5	15.000	1.250	1	10.000	2	5.000	417
11	Sutomo	1	78.000	5	15.600	1.300	1	15.000	3	5.000	417
12	Suwarno	1	78.000	5	15.600	1.300	1	15.000	3	5.000	417

Lampiran F. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Saringan					Pengaduk Kayu				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Gede Parso	2	3.000	2	3.000	250	2	20.000	2	20.000	1.667
2	Juhairi	1	3.000	2	1.500	125	1	20.000	2	10.000	833
3	I Wayan G.	1	3.000	2	1.500	125	1	20.000	2	10.000	833
4	M. Ali M.	1	4.000	2	2.000	167	2	25.000	3	16.667	1.389
5	Suhairi	1	3.500	2	1.750	146	1	25.000	3	8.333	694
6	Mahmudi	1	3.500	2	1.750	146	1	25.000	3	8.333	694
7	Kusnadi	1	3.000	2	1.500	125	1	20.000	2	10.000	833
8	Supriadi	1	4.000	3	1.333	111	1	20.000	2	10.000	833
9	Komang S.	1	3.000	3	1.000	83	1	22.500	3	7.500	625
10	Bunawi	1	3.000	2	1.500	125	1	22.500	3	7.500	625
11	Sutomo	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833
12	Suwarno	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833

**Lampiran F. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Gayung				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Gede Parso	2	7.000	2	7.000	583
2	Juhairi	3	7.000	2	10.500	875
3	I Wayan Gari	2	8.000	2	8.000	667
4	M. Ali Modhofir	2	12.000	2	12.000	1.000
5	Suhairi	1	10.000	2	5.000	417
6	Mahmudi	1	10.000	2	5.000	417
7	Kusnadi	1	5.000	2	2.500	208
8	Supriadi	2	8.000	2	8.000	667
9	Komang Suparto	2	10.000	3	6.667	556
10	Bunawi	1	7.000	3	2.333	194
11	Sutomo	1	8.000	2	4.000	333
12	Suwarno	1	8.000	2	4.000	333

## Lampiran F. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Gula Untuk Sewa (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Biaya Sewa Pohon (Rp/Bulan)
1	Gede Parso	Pemilik	45	139,50	8.800	1.227.600
2	Juhairi	Pemilik	20	62,00	8.700	539.400
3	I Wayan Gari	Pemilik	35	108,50	8.700	943.950
4	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	124,00	8.700	1.078.800
5	Suhairi	Pemilik	25	77,50	8.700	674.250
6	Mahmudi	Pemilik	23	71,30	8.700	620.310
7	Kusnadi	Sewa	30	93,00	8.700	809.100
8	Supriadi	Sewa	30	93,00	8.700	809.100
9	Komang Suparto	Sewa	23	71,30	8.700	620.310
10	Bunawi	Sewa	20	62,00	8.700	539.400
11	Sutomo	Sewa	27	83,70	8.700	728.190
12	Suwarno	Sewa	25	77,50	8.700	674.250

Lampiran G. Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa Bermitra di Desa Patoman Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Biaya Tetap (Rp/Bulan)											Total Biaya Tetap (Rp/bulan)	
		Jirigen Besar (Rp)	Jirigen Kecil (Rp)	Wajan (Rp)	Tungku (Rp)	Sutil (Rp)	Cetakan (Rp)	Sabit (Rp)	Sabuk (Rp)	Saringan (Rp)	Pengaduk Kayu (Rp)	Gayung (Rp)		Sewa Pohon (Rp)
1	Gede Parso	2.000	3.958	23.333	1.250	833	2.333	2.667	833	250	1.667	583	1.227.600	<b>1.267.308</b>
2	Juhairi	833	1.500	11.667	833	417	417	1.300	417	125	833	875	539.400	<b>558.617</b>
3	I Wayan G.	767	3.000	26.667	833	417	667	1.500	417	125	833	667	943.950	<b>979.842</b>
4	M. Ali M.	1.300	4.150	26.667	972	833	1.333	1.417	1.667	167	1.389	1.000	1.078.800	<b>1.119.695</b>
5	Suhairi	833	2.125	25.000	1.458	417	1.333	1.250	417	146	694	417	674.250	<b>708.340</b>
6	Mahmudi	833	2.083	23.333	833	417	1.333	1.250	417	146	694	417	620.310	<b>652.067</b>
7	Kusnadi	833	2.500	23.333	833	417	833	1.333	208	125	833	208	809.100	<b>840.558</b>
8	Supriadi	833	3.050	25.000	972	1.667	1.000	1.167	417	111	833	667	809.100	<b>844.817</b>
9	Komang S.	950	2.000	26.667	1.458	833	1.167	1.333	417	83	625	556	620.310	<b>656.399</b>
10	Bunawi	833	1.833	11.667	972	417	1.333	1.250	417	125	625	194	539.400	<b>559.067</b>
11	Sutomo	917	2.333	26.667	1.250	417	1.333	1.300	417	146	833	333	728.190	<b>764.136</b>
12	Suwarno	917	2.600	26.667	1.250	417	1.333	1.300	417	146	833	333	674.250	<b>710.463</b>
<b>Jumlah</b>		<b>11.850</b>	<b>31.133</b>	<b>276.667</b>	<b>12.917</b>	<b>7.500</b>	<b>14.417</b>	<b>17.067</b>	<b>6.458</b>	<b>1.694</b>	<b>10.694</b>	<b>6.250</b>	<b>9.264.660</b>	<b>9.661.307</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>988</b>	<b>2.594</b>	<b>23.056</b>	<b>1.076</b>	<b>625</b>	<b>1.201</b>	<b>1.422</b>	<b>538</b>	<b>141</b>	<b>891</b>	<b>521</b>	<b>772.055</b>	<b>805.109</b>

Lampiran H. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Biaya Bahan Tambahan						Total Bahan Tambahan (Rp/Bulan)
		Kapur (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Plastik (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	
1	Gede Parso	4,00	3.000	12.000	134	500	67.000	79.000
2	Juhairi	3,50	3.000	10.500	121	500	60.500	71.000
3	I Wayan Gari	4,00	3.000	12.000	132	500	66.000	78.000
4	M. Ali Modhofir	4,00	3.000	12.000	134	500	67.000	79.000
5	Suhairi	4,00	3.000	12.000	124	500	62.000	74.000
6	Mahmudi	4,00	3.000	12.000	122	500	61.000	73.000
7	Kusnadi	4,00	3.000	12.000	128	500	64.000	76.000
8	Supriadi	4,00	3.000	12.000	130	500	65.000	77.000
9	Komang Suparto	4,00	3.000	12.000	120	500	60.000	72.000
10	Bunawi	3,50	3.000	10.500	119	500	59.500	70.000
11	Sutomo	4,00	3.000	12.000	126	500	63.000	75.000
12	Suwarno	4,00	3.000	12.000	122	500	61.000	73.000

## Lampiran H. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Kayu Bakar (Cikar)	Harga (Rp/Cikar)	Total Biaya Bahan Bakar (Rp)
1	Gede Parso	Pemilik	45	31	50.000	1.550.000
2	Juhairi	Pemilik	20	30	50.000	1.500.000
3	I Wayan Gari	Pemilik	35	31	50.000	1.550.000
4	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	31	50.000	1.550.000
5	Suhairi	Pemilik	25	30	50.000	1.500.000
6	Mahmudi	Pemilik	23	30	50.000	1.500.000
7	Kusnadi	Sewa	30	31	50.000	1.550.000
8	Supriadi	Sewa	30	31	50.000	1.550.000
9	Komang Suparto	Sewa	23	30	50.000	1.500.000
10	Bunawi	Sewa	20	30	50.000	1.500.000
11	Sutomo	Sewa	27	31	50.000	1.550.000
12	Suwarno	Sewa	25	30	50.000	1.500.000

Lampiran H. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Jumlah Pohon (batang)	Penderesan			Pengolahan			Total Biaya T.K (Rp/Bulan)
			TKDK (HOK)	Upah (Rp/hari)	Upah (Rp/bulan)	TKDK (HOK)	Upah (Rp/hari)	Upah (Rp/bulan)	
1	Gede Parso	45	2	45.000	1.395.000	1	18.000	558.000	1.953.000
2	Juhairi	20	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
3	I Wayan Gari	35	1	45.000	1.395.000	1	18.000	558.000	1.953.000
4	M. Ali Modhofir	40	1	45.000	1.395.000	1	18.000	558.000	1.953.000
5	Suhairi	25	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
6	Mahmudi	23	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
7	Kusnadi	30	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
8	Supriadi	30	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
9	Komang Suparto	23	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
10	Bunawi	20	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
11	Sutomo	27	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
12	Suwarno	25	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000

Lampiran I. Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Total Biaya Bahan Tambahan (Rp/Bulan)	Total Biaya Bahan Bakar (Rp/Bulan)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)
1	Gede Parso	Pemilik	45	79.000	1.550.000	1.953.000	<b>3.582.000</b>
2	Juhairi	Pemilik	20	71.000	1.500.000	1.116.000	<b>2.687.000</b>
3	I Wayan Gari	Pemilik	35	78.000	1.550.000	1.953.000	<b>3.581.000</b>
4	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	79.000	1.550.000	1.953.000	<b>3.582.000</b>
5	Suhairi	Pemilik	25	74.000	1.500.000	1.426.000	<b>3.000.000</b>
6	Mahmudi	Pemilik	23	73.000	1.500.000	1.116.000	<b>2.689.000</b>
7	Kusnadi	Sewa	30	76.000	1.550.000	1.426.000	<b>3.052.000</b>
8	Supriadi	Sewa	30	77.000	1.550.000	1.426.000	<b>3.053.000</b>
9	Komang Suparto	Sewa	23	72.000	1.500.000	1.426.000	<b>2.998.000</b>
10	Bunawi	Sewa	20	70.000	1.500.000	1.116.000	<b>2.686.000</b>
11	Sutomo	Sewa	27	75.000	1.550.000	1.426.000	<b>3.051.000</b>
12	Suwarno	Sewa	25	73.000	1.500.000	1.426.000	<b>2.999.000</b>
<b>Jumlah</b>			<b>343</b>	<b>897.000</b>	<b>18.300.000</b>	<b>17.763.000</b>	<b>36.960.000</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>29</b>	<b>74.750</b>	<b>1.525.000</b>	<b>1.480.250</b>	<b>3.080.000</b>

**Lampiran J. Data Produksi Nira (Liter) Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Jumlah Pohon (batang)	Produksi Nira (Liter)																
			Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7	Hari 8	Hari 9	Hari 10	Hari 11	Hari 12	Hari 13	Hari 14	Hari 15	Hari 16	Hari 17
1	Gede Parso	45	102	92	100	98	102	98	100	104	98	102	96	105	98	96	96	100	94
2	Juhairi	20	72	72	67	68	70	66	72	71	74	74	68	73	68	66	75	70	73
3	I Wayan G.	35	97	97	94	96	92	94	99	98	94	98	86	88	91	82	94	93	80
4	M. Ali M.	40	97	97	96	98	94	98	98	98	96	102	93	96	100	94	96	99	100
5	Suhairi	25	87	82	82	86	88	87	80	86	80	84	82	84	84	85	88	85	80
6	Mahmudi	23	76	73	73	75	76	74	77	77	74	74	69	72	70	72	75	79	72
7	Kusnadi	30	82	90	90	81	82	84	83	88	82	86	85	83	83	85	88	84	89
8	Supriadi	30	89	90	92	90	90	94	94	92	94	94	93	90	92	94	90	90	94
9	Komang S.	23	75	70	74	75	72	73	74	77	74	76	73	72	73	70	77	73	71
10	Bunawi	20	71	72	69	66	72	73	74	68	74	74	68	71	62	60	69	64	65
11	Sutomo	27	80	76	80	78	80	74	80	77	78	82	79	76	70	68	70	69	72
12	Suwarno	25	86	83	81	82	84	87	84	87	88	84	82	84	84	82	80	85	80

**Lampiran J. Data Produksi Nira (Liter) Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Produksi Nira (Liter)														Total	Rata-rata
		Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Hari	Produksi	Produksi
		18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Nira (Liter)	Nira (Liter)
1	Gede Parso	96	104	100	102	94	100	94	98	104	100	98	100	102	96	<b>3.069</b>	<b>99</b>
2	Juhairi	77	79	75	78	80	76	72	78	76	74	74	74	70	70	<b>2.252</b>	<b>73</b>
3	I Wayan G.	82	83	96	98	90	99	97	98	96	92	94	93	97	92	<b>2.880</b>	<b>93</b>
4	M. Ali M.	96	98	100	97	101	97	94	100	102	95	100	91	100	100	<b>3.023</b>	<b>98</b>
5	Suhairi	82	84	89	85	82	87	89	82	80	87	83	80	85	89	<b>2.614</b>	<b>84</b>
6	Mahmudi	77	74	78	74	70	72	75	78	74	73	70	72	77	73	<b>2.295</b>	<b>74</b>
7	Kusnadi	82	88	83	81	80	88	86	80	88	84	89	84	90	89	<b>2.637</b>	<b>85</b>
8	Supriadi	92	90	93	91	90	90	92	90	88	94	89	94	90	89	<b>2.834</b>	<b>91</b>
9	Komang S.	80	78	74	82	76	78	70	71	74	80	72	70	72	75	<b>2.301</b>	<b>74</b>
10	Bunawi	62	67	70	68	70	66	61	63	64	68	66	69	62	63	<b>2.091</b>	<b>67</b>
11	Sutomo	68	67	63	60	76	72	70	73	74	78	70	76	72	70	<b>2.278</b>	<b>73</b>
12	Suwarno	82	80	89	85	82	87	89	82	80	86	83	80	85	89	<b>2.602</b>	<b>84</b>

**Lampiran K. Data Produksi Gula Kelapa (Kg) Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Jumlah Pohon (batang)	Produksi Gula (Kg)																
			Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7	Hari 8	Hari 9	Hari 10	Hari 11	Hari 12	Hari 13	Hari 14	Hari 15	Hari 16	Hari 17
1	Gede Parso	45	26	23	25	25	26	25	25	26	25	26	24	26	25	24	24	25	24
2	Juhairi	20	18	18	17	17	18	17	18	18	19	19	17	18	17	17	19	18	18
3	I Wayan G.	35	24	24	24	24	23	24	25	25	24	25	22	22	23	21	24	23	20
4	M. Ali M.	40	24	24	24	25	24	25	25	25	24	26	23	24	25	24	24	25	25
5	Suhairi	25	22	21	21	22	22	22	20	22	20	21	21	21	21	21	22	21	20
6	Mahmudi	23	19	18	18	19	19	19	19	19	19	19	17	18	18	18	19	20	18
7	Kusnadi	30	21	23	23	20	21	21	21	22	21	22	21	21	21	21	22	21	22
8	Supriadi	30	22	23	23	23	23	24	24	23	24	24	23	23	23	24	23	23	24
9	Komang S.	23	19	18	19	19	18	18	19	19	19	19	18	18	18	18	19	18	18
10	Bunawi	20	18	18	17	17	18	18	19	17	19	19	17	18	16	15	17	16	16
11	Sutomo	27	20	19	20	20	20	19	20	19	20	21	20	19	18	17	18	17	18
12	Suwarno	25	22	21	20	21	21	22	21	22	22	21	21	21	21	21	20	21	20

**Lampiran K. Data Produksi Gula Kelapa (Kg) Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Produksi Gula (Kg)														Total Produksi Gula (Kg)	Rata-rata Produksi Gula (Kg)
		Hari 18	Hari 19	Hari 20	Hari 21	Hari 22	Hari 23	Hari 24	Hari 25	Hari 26	Hari 27	Hari 28	Hari 29	Hari 30	Hari 31		
1	Gede Parso	24	26	25	26	24	25	24	25	26	25	25	25	26	24	<b>767</b>	<b>25</b>
2	Juhairi	19	20	19	20	20	19	18	20	19	19	19	19	18	18	<b>563</b>	<b>18</b>
3	I Wayan G.	21	21	24	25	23	25	24	25	24	23	24	23	24	23	<b>720</b>	<b>23</b>
4	M. Ali M.	24	25	25	24	25	24	24	25	26	24	25	23	25	25	<b>756</b>	<b>24</b>
5	Suhairi	21	21	22	21	21	22	22	21	20	22	21	20	21	22	<b>654</b>	<b>21</b>
6	Mahmudi	19	19	20	19	18	18	19	20	19	18	18	18	19	18	<b>574</b>	<b>19</b>
7	Kusnadi	21	22	21	20	20	22	22	20	22	21	22	21	23	22	<b>659</b>	<b>21</b>
8	Supriadi	23	23	23	23	23	23	23	23	22	24	22	24	23	22	<b>709</b>	<b>23</b>
9	Komang S.	20	20	19	21	19	20	18	18	19	20	18	18	18	19	<b>575</b>	<b>19</b>
10	Bunawi	16	17	18	17	18	17	15	16	16	17	17	17	16	16	<b>523</b>	<b>17</b>
11	Sutomo	17	17	16	15	19	18	18	18	19	20	18	19	18	18	<b>570</b>	<b>18</b>
12	Suwarno	21	20	22	21	21	22	22	21	20	22	21	20	21	22	<b>651</b>	<b>21</b>

**Lampiran L. Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Total Produksi Gula (Kg/Bulan)	Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)	Biaya Produksi Per Kg (Rp/Kg)	Harga Jual Gula Kelapa (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Gede Parso	Pemilik	45	767	1.267.308	3.582.000	4.849.308	6.320	8.800	6.751.800	<b>1.902.492</b>
2	Juhairi	Pemilik	20	563	558.617	2.687.000	3.245.617	5.765	8.700	4.898.100	<b>1.652.483</b>
3	I Wayan G.	Pemilik	35	720	979.842	3.581.000	4.560.842	6.335	8.700	6.264.000	<b>1.703.158</b>
4	M. Ali M.	Pemilik	40	756	1.119.695	3.582.000	4.701.695	6.221	8.700	6.575.025	<b>1.873.331</b>
5	Suhairi	Pemilik	25	654	708.340	3.000.000	3.708.340	5.675	8.700	5.685.450	<b>1.977.110</b>
6	Mahmudi	Pemilik	23	574	652.067	2.689.000	3.341.067	5.823	8.700	4.991.625	<b>1.650.558</b>
7	Kusnadi	Sewa	30	659	840.558	3.052.000	3.892.558	5.905	8.700	5.735.475	<b>1.842.917</b>
8	Supriadi	Sewa	30	709	844.817	3.053.000	3.897.817	5.502	8.700	6.163.950	<b>2.266.133</b>
9	Komang S.	Sewa	23	575	656.399	2.998.000	3.654.399	6.353	8.700	5.004.675	<b>1.350.276</b>
10	Bunawi	Sewa	20	523	559.067	2.686.000	3.245.067	6.208	8.700	4.547.925	<b>1.302.858</b>
11	Sutomo	Sewa	27	570	764.136	3.051.000	3.815.136	6.699	8.700	4.954.650	<b>1.139.514</b>
12	Suwarno	Sewa	25	651	710.463	2.999.000	3.709.463	5.702	8.700	5.659.350	<b>1.949.888</b>
<b>Jumlah</b>				<b>7.719</b>	<b>9.661.307</b>	<b>36.960.000</b>	<b>46.621.307</b>	<b>72.507</b>	<b>104.500</b>	<b>67.232.025</b>	<b>20.610.718</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>643</b>	<b>805.109</b>	<b>3.080.000</b>	<b>3.885.109</b>	<b>6.042</b>	<b>8.708</b>	<b>5.602.669</b>	<b>1.717.560</b>

Lampiran M. Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra Per Pohon Per Bulan di Desa Patoman

No.	Nama	Jumlah Pohon (batang)	Total Produksi Gula (Kg/Pohon/bln)	Total Biaya Tetap (Rp/Pohon/bln)	Total Biaya Variabel (Rp/Pohon/bln)	Total Biaya Produksi (Rp/Pohon/bln)	Harga Jual Gula Kelapa (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Pohon/bln)	Pendapatan (Rp/Pohon/bln)
1	Gede Parso	45	17	28.162	79.600	107.762	8.800	150.040	42.278
2	Juhairi	20	28	27.931	134.350	162.281	8.700	244.905	82.624
3	I Wayan G.	35	21	27.995	102.314	130.310	8.700	178.971	48.662
4	M. Ali M.	40	19	27.992	89.550	117.542	8.700	164.376	46.833
5	Suhairi	25	26	28.334	120.000	148.334	8.700	227.418	79.084
6	Mahmudi	23	25	28.351	116.913	145.264	8.700	217.027	71.763
7	Kusnadi	30	22	28.019	101.733	129.752	8.700	191.183	61.431
8	Supriadi	30	24	28.161	101.767	129.927	8.700	205.465	75.538
9	Komang S.	23	25	28.539	130.348	158.887	8.700	217.595	58.708
10	Bunawi	20	26	27.953	134.300	162.253	8.700	227.396	65.143
11	Sutomo	27	21	28.301	113.000	141.301	8.700	183.506	42.204
12	Suwarno	25	26	28.419	119.960	148.379	8.700	226.374	77.996
<b>Jumlah</b>		<b>343</b>	<b>280</b>	<b>338.157</b>	<b>1.343.835</b>	<b>1.681.992</b>	<b>104.500</b>	<b>2.434.255</b>	<b>752.263</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>29</b>	<b>23</b>	<b>28.180</b>	<b>111.986</b>	<b>140.166</b>	<b>8.708</b>	<b>202.855</b>	<b>62.689</b>

## Lampiran N. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Jirigen Besar					Jirigen Kecil				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Mattori	2	30.000	5	12.000	1.000	48	2.500	5	24.000	2.000
2	M. Azis	3	25.000	5	15.000	1.250	48	2.500	5	24.000	2.000
3	M. Salim	3	25.000	5	15.000	1.250	48	2.500	5	24.000	2.000
4	Sumardi	3	28.000	5	16.800	1.400	50	3.000	5	30.000	2.500
5	Bakri	3	28.000	5	16.800	1.400	48	5.000	5	48.000	4.000
6	Rohman	4	30.000	5	24.000	2.000	66	2.500	5	33.000	2.750
7	Sugito	2	27.000	5	10.800	900	44	3.000	5	26.400	2.200
8	Hasan	4	30.000	5	24.000	2.000	52	3.000	5	31.200	2.600
9	Pat	4	30.000	5	24.000	2.000	50	3.000	5	30.000	2.500
10	Sutoyo	4	30.000	5	24.000	2.000	56	3.000	5	33.600	2.800
11	Hosen	4	27.000	5	21.600	1.800	54	5.000	5	54.000	4.500
12	Saleh	4	30.000	5	24.000	2.000	54	5.000	5	54.000	4.500
13	Abd. Hoser	4	30.000	5	24.000	2.000	56	3.000	5	33.600	2.800
14	Saputran	4	27.000	5	21.600	1.800	68	3.000	5	40.800	3.400
15	Usman	2	27.000	5	10.800	900	40	3.000	5	24.000	2.000
16	Sawar	4	27.000	5	21.600	1.800	60	2.500	5	30.000	2.500
17	Abdullah	4	27.000	5	21.600	1.800	66	3.000	5	39.600	3.300
18	Karyo	3	26.000	5	15.600	1.300	44	3.000	5	26.400	2.200
19	Slamet	3	28.000	5	16.800	1.400	44	3.000	5	26.400	2.200
20	Masduki	2	27.000	5	10.800	900	44	3.000	5	26.400	2.200
21	Dulmisan	4	30.000	5	24.000	2.000	56	3.000	5	33.600	2.800
22	Abd Rahem	2	30.000	5	12.000	1.000	44	3.000	5	26.400	2.200
23	Ali Wafa	4	27.000	5	21.600	1.800	58	3.000	5	34.800	2.900
24	P. Rit	3	30.000	5	18.000	1.500	50	3.000	5	30.000	2.500
25	Sairi	3	30.000	5	18.000	1.500	50	3.000	5	30.000	2.500

Lampiran N. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Wajan					Tungku				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Mattori	1	700.000	5	140.000	11.667	1	30.000	2	15.000	1.250
2	M. Azis	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250
3	M. Salim	2	750.000	5	300.000	25.000	1	30.000	2	15.000	1.250
4	Sumardi	2	800.000	5	320.000	26.667	1	35.000	3	11.667	972
5	Bakri	2	800.000	5	320.000	26.667	1	35.000	3	11.667	972
6	Rohman	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250
7	Sugito	1	700.000	5	140.000	11.667	1	30.000	2	15.000	1.250
8	Hasan	2	750.000	5	300.000	25.000	1	30.000	2	15.000	1.250
9	Pat	2	800.000	5	320.000	26.667	1	35.000	3	11.667	972
10	Sutoyo	2	800.000	5	320.000	26.667	1	35.000	3	11.667	972
11	Hosen	2	700.000	5	280.000	23.333	1	30.000	2	15.000	1.250
12	Saleh	2	700.000	5	280.000	23.333	1	30.000	2	15.000	1.250
13	Abd Hoser	2	750.000	5	300.000	25.000	1	35.000	3	11.667	972
14	Saputran	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250
15	Usman	1	700.000	5	140.000	11.667	1	35.000	3	11.667	972
16	Sawar	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250
17	Abdullah	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250
18	Karyo	2	700.000	5	280.000	23.333	1	35.000	3	11.667	972
19	Slamet	2	700.000	5	280.000	23.333	1	35.000	3	11.667	972
20	Masduki	1	750.000	5	150.000	12.500	1	35.000	3	11.667	972
21	Dulmisan	2	800.000	5	320.000	26.667	1	35.000	3	11.667	972
22	Abd Rahem	1	750.000	5	150.000	12.500	1	35.000	3	11.667	972
23	Ali Wafa	2	800.000	5	320.000	26.667	1	30.000	2	15.000	1.250
24	P. Rit	2	700.000	5	280.000	23.333	1	35.000	3	11.667	972
25	Sairi	2	750.000	5	300.000	25.000	1	35.000	3	11.667	972

Lampiran N. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Sutil				Cetakan					
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Mattori	1	20.000	2	10.000	833	50	400	2	10.000	833
2	M. Azis	2	20.000	2	20.000	1.667	50	500	2	12.500	1.042
3	M. Salim	1	20.000	2	10.000	833	60	500	2	15.000	1.250
4	Sumardi	2	10.000	2	10.000	833	60	500	2	15.000	1.250
5	Bakri	2	20.000	2	20.000	1.667	60	500	2	15.000	1.250
6	Rohman	1	20.000	2	10.000	833	80	400	2	16.000	1.333
7	Sugito	2	10.000	2	10.000	833	50	500	2	12.500	1.042
8	Hasan	2	15.000	2	15.000	1.250	70	400	2	14.000	1.167
9	Pat	1	20.000	2	10.000	833	70	400	2	14.000	1.167
10	Sutoyo	2	20.000	2	20.000	1.667	70	400	2	14.000	1.167
11	Hosen	2	20.000	2	20.000	1.667	70	400	2	14.000	1.167
12	Saleh	2	20.000	2	20.000	1.667	70	400	2	14.000	1.167
13	Abd Hoser	2	15.000	2	15.000	1.250	70	500	2	17.500	1.458
14	Saputran	1	20.000	2	10.000	833	100	500	2	25.000	2.083
15	Usman	1	10.000	2	5.000	417	50	400	2	10.000	833
16	Sawar	2	20.000	2	20.000	1.667	80	400	2	16.000	1.333
17	Abdullah	2	15.000	2	15.000	1.250	100	400	2	20.000	1.667
18	Karyo	2	15.000	2	15.000	1.250	50	500	2	12.500	1.042
19	Slamet	2	15.000	2	15.000	1.250	50	500	2	12.500	1.042
20	Masduki	2	10.000	2	10.000	833	50	400	2	10.000	833
21	Dulmisan	1	20.000	2	10.000	833	80	400	2	16.000	1.333
22	Abd Rahem	2	10.000	2	10.000	833	50	400	2	10.000	833
23	Ali Wafa	2	20.000	2	20.000	1.667	80	500	2	20.000	1.667
24	P. Rit	2	15.000	2	15.000	1.250	60	400	2	12.000	1.000
25	Sairi	2	15.000	2	15.000	1.250	60	500	2	15.000	1.250

Lampiran N. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Sabit					Sabuk				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Mattori	1	70.000	5	14.000	1.167	1	10.000	2	5.000	417
2	M. Azis	1	90.000	5	18.000	1.500	1	10.000	2	5.000	417
3	M. Salim	1	85.000	5	17.000	1.417	1	20.000	3	6.667	556
4	Sumardi	1	85.000	5	17.000	1.417	1	10.000	2	5.000	417
5	Bakri	1	90.000	5	18.000	1.500	1	10.000	2	5.000	417
6	Rohman	1	90.000	5	18.000	1.500	2	20.000	3	13.333	1.111
7	Sugito	1	70.000	5	14.000	1.167	1	20.000	3	6.667	556
8	Hasan	1	75.000	5	15.000	1.250	1	10.000	2	5.000	417
9	Pat	1	90.000	5	18.000	1.500	1	10.000	2	5.000	417
10	Sutoyo	1	85.000	5	17.000	1.417	1	20.000	3	6.667	556
11	Hosen	1	70.000	5	14.000	1.167	1	15.000	2	7.500	625
12	Saleh	1	90.000	5	18.000	1.500	1	10.000	2	5.000	417
13	Abd Hoser	1	75.000	5	15.000	1.250	1	10.000	2	5.000	417
14	Saputran	1	90.000	5	18.000	1.500	2	15.000	2	15.000	1.250
15	Usman	1	70.000	5	14.000	1.167	1	10.000	2	5.000	417
16	Sawar	1	80.000	5	16.000	1.333	2	20.000	3	13.333	1.111
17	Abdullah	1	85.000	5	17.000	1.417	1	20.000	3	6.667	556
18	Karyo	1	75.000	5	15.000	1.250	1	15.000	2	7.500	625
19	Slamet	1	70.000	5	14.000	1.167	1	10.000	2	5.000	417
20	Masduki	1	70.000	5	14.000	1.167	1	10.000	2	5.000	417
21	Dulmisan	1	78.000	5	15.600	1.300	1	15.000	2	7.500	625
22	Abd Rahem	1	78.000	5	15.600	1.300	1	10.000	2	5.000	417
23	Ali Wafa	1	85.000	5	17.000	1.417	2	20.000	3	13.333	1.111
24	P. Rit	1	80.000	5	16.000	1.333	1	15.000	2	7.500	625
25	Sairi	1	70.000	5	14.000	1.167	1	10.000	2	5.000	417

Lampiran N. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Saringan					Pengaduk Kayu				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Mattori	1	3.000	2	1.500	125	1	20.000	2	10.000	833
2	M. Azis	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833
3	M. Salim	1	4.000	2	2.000	167	2	20.000	2	20.000	1.667
4	Sumardi	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833
5	Bakri	1	4.000	2	2.000	167	1	20.000	2	10.000	833
6	Rohman	1	4.000	2	2.000	167	2	25.000	3	16.667	1.389
7	Sugito	1	4.000	2	2.000	167	1	20.000	2	10.000	833
8	Hasan	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833
9	Pat	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833
10	Sutoyo	1	3.500	2	1.750	146	2	22.500	3	15.000	1.250
11	Hosen	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833
12	Saleh	1	3.500	2	1.750	146	1	22.500	3	7.500	625
13	Abd. Hoser	1	3.500	2	1.750	146	1	22.500	2	11.250	938
14	Saputran	1	3.000	2	1.500	125	2	20.000	2	20.000	1.667
15	Usman	1	3.000	2	1.500	125	1	20.000	2	10.000	833
16	Sawar	1	4.000	2	2.000	167	2	25.000	3	16.667	1.389
17	Abdullah	1	4.000	2	2.000	167	1	25.000	3	8.333	694
18	Karyo	1	3.000	2	1.500	125	1	22.500	2	11.250	938
19	Slamet	1	3.000	2	1.500	125	1	22.500	2	11.250	938
20	Masduki	1	3.000	2	1.500	125	1	20.000	2	10.000	833
21	Dulmisan	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833
22	Abd Rahem	1	3.000	2	1.500	125	1	20.000	2	10.000	833
23	Ali Wafa	1	3.500	2	1.750	146	2	25.000	3	16.667	1.389
24	P. Rit	1	3.000	2	1.500	125	1	22.500	3	7.500	625
25	Sairi	1	3.500	2	1.750	146	1	20.000	2	10.000	833

Lampiran N. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Gayung				
				Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Mattori	Pemilik	20	1	7.000	2	3.500	292
2	Mohhamad Azis	Pemilik	21	1	7.000	2	3.500	292
3	Muhamad Salim	Pemilik	23	1	8.000	2	4.000	333
4	Sumardi	Pemilik	23	1	8.000	2	4.000	333
5	Bakri	Pemilik	23	1	8.000	2	4.000	333
6	Rohman	Pemilik	30	2	8.000	2	8.000	667
7	Sugito	Pemilik	20	1	7.000	2	3.500	292
8	Hasan	Pemilik	25	1	12.000	3	4.000	333
9	Pat	Pemilik	25	2	7.000	2	7.000	583
10	Sutoyo	Pemilik	25	1	7.000	2	3.500	292
11	Hosen	Pemilik	25	2	7.000	2	7.000	583
12	Saleh	Pemilik	25	2	8.000	2	8.000	667
13	Abd. Hoser	Pemilik	25	1	8.000	2	4.000	333
14	Saputran	Pemilik	30	2	12.000	3	8.000	667
15	Usman	Pemilik	17	1	7.000	2	3.500	292
16	Sawar	Pemilik	27	2	8.000	2	8.000	667
17	Abdullah	Sewa	30	2	8.000	2	8.000	667
18	Karyo	Sewa	21	1	8.000	2	4.000	333
19	Slamet	Sewa	21	1	7.000	2	3.500	292
20	Masduki	Sewa	20	1	7.000	2	3.500	292
21	Dulmisan	Sewa	27	2	12.000	3	8.000	667
22	Abd. Rahem	Sewa	20	1	7.000	2	3.500	292
23	Ali Wafa	Sewa	27	2	7.000	2	7.000	583
24	P. Rit	Sewa	23	1	7.000	2	3.500	292
25	Sairi	Sewa	23	1	7.000	2	3.500	292

## Lampiran N. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Gula Untuk Sewa (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Biaya Sewa Pohon (Rp/Bulan)
1	Mattori	Pemilik	20	62,00	8.300	514.600
2	Mohammad Azis	Pemilik	21	65,10	8.400	546.840
3	Muhamad Salim	Pemilik	23	71,30	8.400	598.920
4	Sumardi	Pemilik	23	71,30	8.200	584.660
5	Bakri	Pemilik	23	71,30	8.300	591.790
6	Rohman	Pemilik	30	62,00	8.300	514.600
7	Sugito	Pemilik	20	93,00	8.300	771.900
8	Hasan	Pemilik	25	77,50	8.200	635.500
9	Pat	Pemilik	25	77,50	8.400	651.000
10	Sutoyo	Pemilik	25	77,50	8.200	635.500
11	Hosen	Pemilik	25	77,50	8.200	635.500
12	Saleh	Pemilik	25	77,50	8.300	643.250
13	Abd. Hoser	Pemilik	25	77,50	8.400	651.000
14	Saputran	Pemilik	30	65,10	8.200	533.820
15	Usman	Pemilik	17	5,10	8.400	42.840
16	Sawar	Pemilik	27	83,70	8.300	694.710
17	Abdullah	Sewa	30	93,00	8.200	762.600
18	Karyo	Sewa	21	77,50	8.400	651.000
19	Slamet	Sewa	21	65,10	8.200	533.820
20	Masduki	Sewa	20	62,00	8.300	514.600
21	Dulmisan	Sewa	27	83,70	8.400	703.080
22	Abd. Rahem	Sewa	20	62,00	8.200	508.400
23	Ali Wafa	Sewa	27	83,70	8.400	703.080
24	P. Rit	Sewa	23	71,30	8.200	584.660
25	Sairi	Sewa	23	71,30	8.300	591.790

Lampiran O. Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra di Desa Patoman Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Biaya Tetap (Rp/Bulan)											Total Biaya Tetap (Rp/bulan)	
		Jirigen Besar (Rp)	Jirigen Kecil (Rp)	Wajan (Rp)	Tungku (Rp)	Sutil (Rp)	Cetakan (Rp)	Sabit (Rp)	Sabuk (Rp)	Saringan (Rp)	Pengaduk Kayu (Rp)	Gayung (Rp)		Biaya Sewa Pohon (Rp)
1	Mattori	1.000	2.000	11.667	1.250	833	833	1.167	417	125	833	292	514.600	535.017
2	M. Azis	1.250	2.000	26.667	1.250	1.667	1.042	1.500	417	146	833	292	546.840	583.903
3	M. Salim	1.400	2.500	26.667	1.250	1.667	1.250	1.417	556	146	938	333	598.920	637.044
4	Sumardi	1.400	2.500	26.667	972	833	1.250	1.417	417	146	833	333	584.660	621.428
5	Bakri	1.400	4.000	26.667	972	1.667	1.250	1.500	417	167	833	333	591.790	630.996
6	Rohman	2.000	2.750	26.667	1.250	833	1.333	1.500	1.111	167	1.389	667	514.600	554.267
7	Sugito	900	2.200	11.667	1.250	833	1.042	1.167	556	167	833	292	771.900	792.806
8	Hasan	2.000	2.600	25.000	1.250	1.250	1.167	1.250	417	146	833	333	635.500	671.746
9	Pat	2.000	2.500	26.667	972	833	1.167	1.500	417	146	833	583	651.000	688.618
10	Sutoyo	2.000	2.800	26.667	972	1.667	1.167	1.417	556	146	1.250	292	635.500	674.432
11	Hosen	900	2.000	11.667	972	833	833	1.167	417	125	833	292	635.500	655.539
12	Saleh	2.000	4.500	23.333	1.250	1.667	1.167	1.500	417	146	625	667	643.250	680.521
13	Abd Hoser	2.000	2.800	25.000	972	1.250	1.458	1.250	417	146	938	333	651.000	687.564
14	Saputran	1.800	3.400	26.667	1.250	833	2.083	1.500	1.250	125	1.667	667	533.820	575.062
15	Usman	900	2.000	11.667	972	417	833	1.167	417	125	833	292	42.840	62.462
16	Sawar	900	2.000	11.667	972	417	833	1.167	417	125	625	292	694.710	714.125
17	Abdullah	1.800	3.300	26.667	1.250	1.250	1.667	1.417	556	167	694	667	762.600	802.033
18	Karyo	1.300	2.200	23.333	972	1.250	1.042	1.250	625	125	938	333	651.000	684.368
19	Slamet	1.400	2.200	23.333	972	1.250	1.042	1.167	417	125	938	292	533.820	566.955
20	Masduki	900	2.200	12.500	972	833	833	1.167	417	125	833	292	514.600	535.672
21	Dulmisan	2.000	2.800	26.667	972	833	1.333	1.300	625	146	833	667	703.080	741.256
22	Abd Rahem	1.000	2.200	12.500	972	833	833	1.300	417	125	833	292	508.400	529.706
23	Ali Wafa	1.800	2.900	26.667	1.250	1.667	1.667	1.417	1.111	146	1.389	583	703.080	743.676
24	P. Rit	1.500	2.500	23.333	972	1.250	1.000	1.333	625	125	625	292	584.660	618.216
25	Sairi	1.500	2.500	25.000	972	1.250	1.250	1.167	417	146	833	292	591.790	627.116
<b>Jumlah</b>		<b>37.050</b>	<b>65.350</b>	<b>545.001</b>	<b>27.083</b>	<b>27.917</b>	<b>29.374</b>	<b>33.101</b>	<b>13.820</b>	<b>3.521</b>	<b>22.848</b>	<b>10.001</b>	<b>14.799.460</b>	<b>15.614.525</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.482</b>	<b>2.614</b>	<b>21.800</b>	<b>1.083</b>	<b>1.117</b>	<b>1.175</b>	<b>1.324</b>	<b>553</b>	<b>141</b>	<b>914</b>	<b>400</b>	<b>591.978</b>	<b>624.581</b>

Lampiran P. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Biaya Bahan Tambahan									Total Bahan Tambahan (Rp/Bulan)
		Obat (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp/Kg)	Kapur (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Plastik (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	
1	Mattori	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
2	M. Azis	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	79.500
3	M. Salim	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
4	Sumardi	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	79.500
5	Bakri	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
6	Rohman	4,00	12.000	48.000	3,00	3.000	9.000	70	500	35.000	92.000
7	Sugito	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
8	Hasan	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	79.500
9	Pat	4,00	12.000	48.000	3,00	3.000	9.000	70	500	35.000	92.000
10	Sutoyo	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
11	Hosen	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	79.500
12	Saleh	4,00	12.000	48.000	3,00	3.000	9.000	70	500	35.000	92.000
13	Abd. Hoser	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
14	Saputran	4,00	12.000	48.000	3,00	3.000	9.000	70	500	35.000	92.000
15	Usman	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
16	Sawar	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	70	500	30.000	79.500
17	Abdullah	4,00	12.000	48.000	3,00	3.000	9.000	70	500	35.000	92.000
18	Karyo	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	79.500
19	Slamet	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
20	Masduki	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	79.500
21	Dulmisan	4,00	12.000	48.000	3,00	3.000	9.000	70	500	35.000	92.000
22	Abd Rahem	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
23	Ali Wafa	3,50	12.000	42.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	79.500
24	P. Rit	3,00	12.000	36.000	2,50	3.000	7.500	60	500	30.000	73.500
25	Sairi	4,00	12.000	48.000	3,00	3.000	9.000	70	500	35.000	92.000

Lampiran P. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Bahan Bakar			Total Bahan Bakar (Rp/Bulan)
				Kayu (Cikar)	Harga (Rp/cikar)	Total (Rp/cikar)	
1	Mattori	Pemilik	20	25	50.000	1.250.000	1.250.000
2	M. Azis	Pemilik	21	25	50.000	1.250.000	1.250.000
3	M. Salim	Pemilik	23	25	50.000	1.250.000	1.250.000
4	Sumardi	Pemilik	23	25	50.000	1.250.000	1.250.000
5	Bakri	Pemilik	23	25	50.000	1.250.000	1.250.000
6	Rohman	Pemilik	30	30	50.000	1.500.000	1.500.000
7	Sugito	Pemilik	20	25	50.000	1.250.000	1.250.000
8	Hasan	Pemilik	25	25	50.000	1.250.000	1.250.000
9	Pat	Pemilik	25	25	50.000	1.250.000	1.250.000
10	Sutoyo	Pemilik	25	25	50.000	1.250.000	1.250.000
11	Hosen	Pemilik	25	25	50.000	1.250.000	1.250.000
12	Saleh	Pemilik	25	25	50.000	1.250.000	1.250.000
13	Abd. Hoser	Pemilik	25	25	50.000	1.250.000	1.250.000
14	Saputran	Pemilik	30	30	50.000	1.500.000	1.500.000
15	Usman	Pemilik	17	25	50.000	1.250.000	1.250.000
16	Sawar	Pemilik	27	30	50.000	1.500.000	1.500.000
17	Abdullah	Sewa	30	30	50.000	1.500.000	1.500.000
18	Karyo	Sewa	21	25	50.000	1.250.000	1.250.000
19	Slamet	Sewa	21	25	50.000	1.250.000	1.250.000
20	Masduki	Sewa	20	25	50.000	1.250.000	1.250.000
21	Dulmisan	Sewa	27	30	50.000	1.500.000	1.500.000
22	Abd Rahem	Sewa	20	25	50.000	1.250.000	1.250.000
23	Ali Wafa	Sewa	27	30	50.000	1.500.000	1.500.000
24	P. Rit	Sewa	23	25	50.000	1.250.000	1.250.000
25	Sairi	Sewa	23	25	50.000	1.250.000	1.250.000

Lampiran P. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Penderesan		Pengolahan		Total Biaya T.K (Rp/Bulan)		
				TKDK (HOK)	Upah (Rp/hari)	Upah (Rp/bulan)	TKDK (HOK)		Upah (Rp/hari)	Upah (Rp/bulan)
1	Mattori	Pemilik	20	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
2	M. Azis	Pemilik	21	1	21.000	651.000	1	16.000	496.000	1.147.000
3	M. Salim	Pemilik	23	1	23.000	713.000	1	16.000	496.000	1.209.000
4	Sumardi	Pemilik	23	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
5	Bakri	Pemilik	23	1	23.000	713.000	1	16.000	496.000	1.209.000
6	Rohman	Pemilik	30	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
7	Sugito	Pemilik	20	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
8	Hasan	Pemilik	25	1	25.000	775.000	1	16.000	496.000	1.271.000
9	Pat	Pemilik	25	1	25.000	775.000	1	16.000	496.000	1.271.000
10	Sutoyo	Pemilik	25	1	25.000	775.000	1	16.000	496.000	1.271.000
11	Hosen	Pemilik	25	1	45.000	1.395.000	1	18.000	558.000	1.953.000
12	Saleh	Pemilik	25	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
13	Abd. Hoser	Pemilik	25	1	25.000	775.000	1	16.000	496.000	1.271.000
14	Saputran	Pemilik	30	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
15	Usman	Pemilik	17	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
16	Sawar	Pemilik	27	1	45.000	1.395.000	1	18.000	558.000	1.953.000
17	Abdullah	Sewa	30	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000
18	Karyo	Sewa	21	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
19	Slamet	Sewa	21	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
20	Masduki	Sewa	20	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
21	Dulmisan	Sewa	27	1	27.000	837.000	1	16.000	496.000	1.333.000
22	Abd Rahem	Sewa	20	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
23	Ali Wafa	Sewa	27	1	30.000	930.000	1	18.000	558.000	1.488.000
24	P. Rit	Sewa	23	1	20.000	620.000	1	16.000	496.000	1.116.000
25	Sairi	Sewa	23	1	30.000	930.000	1	16.000	496.000	1.426.000

**Lampiran Q. Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)**

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Total Biaya Bahan Tambahan (Rp/Bulan)	Total Biaya Bahan Bakar (Rp/Bulan)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)
1	Mattori	Pemilik	20	73.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.439.500</b>
2	Mohhamad Azis	Pemilik	21	79.500	1.250.000	1.147.000	<b>2.476.500</b>
3	Muhamad Salim	Pemilik	23	73.500	1.250.000	1.209.000	<b>2.532.500</b>
4	Sumardi	Pemilik	23	79.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.445.500</b>
5	Bakri	Pemilik	23	73.500	1.250.000	1.209.000	<b>2.532.500</b>
6	Rohman	Pemilik	30	92.000	1.500.000	1.426.000	<b>3.018.000</b>
7	Sugito	Pemilik	20	73.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.439.500</b>
8	Hasan	Pemilik	25	79.500	1.250.000	1.271.000	<b>2.600.500</b>
9	Pat	Pemilik	25	92.000	1.250.000	1.271.000	<b>2.613.000</b>
10	Sutoyo	Pemilik	25	73.500	1.250.000	1.271.000	<b>2.594.500</b>
11	Hosen	Pemilik	25	73.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.439.500</b>
12	Saleh	Pemilik	25	92.000	1.250.000	1.116.000	<b>2.458.000</b>
13	Abd. Hoser	Pemilik	25	73.500	1.250.000	1.271.000	<b>2.594.500</b>
14	Saputran	Pemilik	30	92.000	1.500.000	1.426.000	<b>3.018.000</b>
15	Usman	Pemilik	17	73.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.439.500</b>
16	Sawar	Pemilik	27	73.500	1.500.000	1.116.000	<b>2.689.500</b>
17	Abdullah	Sewa	30	92.000	1.500.000	1.426.000	<b>3.018.000</b>
18	Karyo	Sewa	21	79.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.445.500</b>
19	Slamet	Sewa	21	73.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.439.500</b>
20	Masduki	Sewa	20	79.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.445.500</b>
21	Dulmisan	Sewa	27	92.000	1.500.000	1.333.000	<b>2.925.000</b>
22	Abd. Rahem	Sewa	20	73.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.439.500</b>
23	Ali Wafa	Sewa	27	79.500	1.500.000	1.488.000	<b>3.067.500</b>
24	P. Rit	Sewa	23	73.500	1.250.000	1.116.000	<b>2.439.500</b>
25	Sairi	Sewa	23	92.000	1.250.000	1.426.000	<b>2.768.000</b>
<b>Jumlah</b>			<b>596</b>	<b>2.003.000</b>	<b>32.750.000</b>	<b>30.566.000</b>	<b>65.319.000</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>24</b>	<b>80.120</b>	<b>1.310.000</b>	<b>1.222.640</b>	<b>2.612.760</b>

Lampiran R. Data Produksi Nira (Liter) Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Jumlah Pohon (batang)	Produksi Nira (Liter)																
			Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7	Hari 8	Hari 9	Hari 10	Hari 11	Hari 12	Hari 13	Hari 14	Hari 15	Hari 16	Hari 17
1	Mattori	20	64	68	66	62	68	64	68	62	68	70	62	64	60	60	66	62	64
2	M. Azis	21	63	63	65	63	63	67	63	67	69	63	63	71	67	69	70	69	63
3	M. Salim	23	68	64	67	66	70	68	70	64	66	66	64	65	66	68	68	65	64
4	Sumardi	23	69	66	68	69	64	65	66	69	66	68	64	64	69	66	63	66	67
5	Bakri	23	65	68	66	64	66	68	65	68	69	66	64	65	68	69	69	65	69
6	Rohman	30	70	70	68	69	70	62	69	64	68	62	61	69	63	65	68	64	69
7	Sugito	20	68	60	66	64	62	66	70	64	70	70	64	67	62	70	70	64	65
8	Hasan	25	70	67	65	69	71	70	71	67	61	65	63	65	69	70	63	60	65
9	Pat	25	70	67	65	66	68	69	66	69	70	66	64	66	70	68	64	61	66
10	Sutoyo	25	69	65	64	69	66	70	64	66	64	66	70	62	63	60	66	62	68
11	Hosen	25	65	66	72	72	65	64	61	65	68	72	71	71	66	68	70	66	65
12	Saleh	25	73	65	60	70	63	60	63	65	65	70	68	70	63	68	68	64	63
13	Abd. Hoser	25	60	62	65	67	72	72	73	67	65	69	67	67	62	60	61	60	60
14	Saputran	30	63	62	60	66	70	68	65	68	60	60	66	60	64	62	62	68	64
15	Usman	17	54	51	56	58	51	58	58	58	54	59	58	56	58	58	59	58	58
16	Sawar	27	70	66	70	68	70	62	68	65	66	70	67	64	62	60	62	71	64
17	Abdullah	30	68	70	78	78	80	73	72	70	74	78	76	76	73	75	75	80	78
18	Karyo	21	69	71	73	65	71	69	73	70	72	73	73	67	69	65	65	67	63
19	Slamet	21	73	73	67	69	70	73	63	65	69	71	73	73	73	72	69	65	67
20	Masduki	20	68	70	66	68	68	70	62	66	68	70	60	70	70	68	64	66	62
21	Dulmisan	27	63	66	74	75	79	72	78	72	69	73	64	68	78	75	78	78	68
22	Abd Rahem	20	70	66	64	68	66	66	70	66	66	68	62	70	70	64	60	66	64
23	Ali Wafa	27	72	69	74	77	77	72	70	68	65	69	72	68	73	76	71	72	70
24	P. Rit	23	65	71	72	71	69	73	70	77	77	69	65	66	69	69	71	73	68
25	Sairi	23	69	69	73	69	69	71	73	66	66	70	72	69	63	63	63	65	70

Lampiran R. Data Produksi Nira (Liter) Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Produksi Nira (Liter)														Total Produksi Nira (Liter)	Rata-rata Produksi Nira (Liter)
		Hari 18	Hari 19	Hari 20	Hari 21	Hari 22	Hari 23	Hari 24	Hari 25	Hari 26	Hari 27	Hari 28	Hari 29	Hari 30	Hari 31		
1	Mattori	60	68	70	66	68	64	60	62	62	66	64	68	60	62	<b>1.998</b>	<b>64</b>
2	M. Azis	67	63	65	67	69	69	69	65	65	63	63	69	63	71	<b>2.046</b>	<b>66</b>
3	M. Salim	63	64	63	64	66	66	64	65	66	64	63	63	64	63	<b>2.027</b>	<b>65</b>
4	Sumardi	66	64	69	68	62	63	65	60	62	64	62	60	60	60	<b>2.014</b>	<b>65</b>
5	Bakri	69	65	65	65	67	65	66	69	60	62	64	60	61	66	<b>2.038</b>	<b>66</b>
6	Rohman	62	68	63	61	60	68	66	60	60	64	60	64	60	69	<b>2.016</b>	<b>65</b>
7	Sugito	62	69	70	68	70	66	62	64	64	68	70	65	60	62	<b>2.042</b>	<b>66</b>
8	Hasan	67	69	64	60	60	62	64	60	60	62	61	60	60	64	<b>2.004</b>	<b>65</b>
9	Pat	68	66	65	61	60	63	65	62	60	62	60	60	61	65	<b>2.013</b>	<b>65</b>
10	Sutoyo	69	64	69	63	69	60	69	62	64	66	64	70	66	64	<b>2.033</b>	<b>66</b>
11	Hosen	65	64	66	61	66	65	68	62	60	61	60	60	63	66	<b>2.034</b>	<b>66</b>
12	Saleh	60	63	63	63	65	63	63	68	60	66	63	66	73	70	<b>2.024</b>	<b>65</b>
13	Abd. Hoser	67	69	67	72	64	67	60	60	60	64	69	72	64	65	<b>2.029</b>	<b>65</b>
14	Saputran	68	64	64	65	70	68	62	65	64	70	65	60	60	70	<b>2.003</b>	<b>65</b>
15	Usman	58	58	59	58	52	54	58	54	58	58	58	53	58	59	<b>1.757</b>	<b>57</b>
16	Sawar	60	60	60	60	68	64	62	65	66	70	62	68	64	66	<b>2.020</b>	<b>65</b>
17	Abdullah	78	72	69	76	80	74	72	80	80	80	78	72	68	73	<b>2.326</b>	<b>75</b>
18	Karyo	71	73	71	73	72	73	73	70	65	73	67	69	73	73	<b>2.171</b>	<b>70</b>
19	Slamet	73	72	67	63	70	73	72	72	73	68	70	73	69	71	<b>2.171</b>	<b>70</b>
20	Masduki	70	62	62	70	69	70	70	68	62	70	60	66	64	70	<b>2.069</b>	<b>67</b>
21	Dulmisan	63	70	72	70	72	75	78	78	70	68	68	69	72	79	<b>2.234</b>	<b>72</b>
22	Abd Rahem	62	70	68	66	70	70	69	70	68	62	66	66	70	64	<b>2.067</b>	<b>67</b>
23	Ali Wafa	74	72	79	79	72	72	65	68	72	70	68	68	69	68	<b>2.211</b>	<b>71</b>
24	P. Rit	69	67	72	72	73	66	66	72	67	65	73	69	71	72	<b>2.169</b>	<b>70</b>
25	Sairi	72	68	68	66	71	70	73	68	68	66	60	65	65	73	<b>2.113</b>	<b>68</b>

Lampiran S. Data Produksi Gula (Kg) Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Jumlah Pohon (batang)	Produksi Gula (Kg)																
			Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7	Hari 8	Hari 9	Hari 10	Hari 11	Hari 12	Hari 13	Hari 14	Hari 15	Hari 16	Hari 17
1	Mattori	20	16	17	17	16	17	16	17	16	17	18	16	16	15	15	17	16	16
2	M. Azis	21	16	16	16	16	16	17	16	17	17	16	16	18	17	17	18	17	16
3	M. Salim	23	17	16	17	17	18	17	18	16	17	17	16	16	17	17	17	16	16
4	Sumardi	23	17	17	17	17	16	16	17	17	17	17	16	16	17	17	16	17	17
5	Bakri	23	16	17	17	16	17	17	16	17	17	17	16	16	17	17	17	16	17
6	Rohman	30	18	18	17	17	18	16	17	16	17	16	15	17	16	16	17	16	17
7	Sugito	20	17	15	17	16	16	17	18	16	18	18	16	17	16	18	18	16	16
8	Hasan	25	18	17	16	17	18	18	18	17	15	16	16	16	17	18	16	15	16
9	Pat	25	18	17	16	17	17	17	17	17	18	17	16	17	18	17	16	15	17
10	Sutoyo	25	17	16	16	17	17	18	16	17	16	17	18	16	16	15	17	16	17
11	Hosen	25	16	17	18	18	16	16	15	16	17	18	18	18	17	17	18	17	16
12	Saleh	25	18	16	15	18	16	15	16	16	16	18	17	18	16	17	17	16	16
13	Abd. Hoser	25	15	16	16	17	18	18	18	17	16	17	17	17	16	15	15	15	15
14	Saputran	30	16	16	15	17	18	17	16	17	15	15	17	15	16	16	16	17	16
15	Usman	17	14	13	14	15	13	15	15	15	14	15	15	14	15	15	15	15	15
16	Sawar	27	18	17	18	17	18	16	17	16	17	18	17	16	16	15	16	18	16
17	Abdullah	30	17	18	20	20	20	18	18	18	19	20	19	19	18	19	19	20	20
18	Karyo	21	17	18	18	16	18	17	18	18	18	18	18	17	17	16	16	17	16
19	Slamet	21	18	18	17	17	18	18	16	16	17	18	18	18	18	18	17	16	17
20	Masduki	20	17	18	17	17	17	18	16	17	17	18	15	18	18	17	16	17	16
21	Dulmisan	27	16	17	19	19	20	18	20	18	17	18	16	17	20	19	20	20	17
22	Abd Rahem	20	18	17	16	17	17	17	18	17	17	17	16	18	18	16	15	17	16
23	Ali Wafa	27	18	17	19	19	19	18	18	17	16	17	18	17	18	19	18	18	18
24	P. Rit	23	16	18	18	18	17	18	18	19	19	17	16	17	17	17	18	18	17
25	Sairi	23	17	17	18	17	17	18	18	17	17	18	18	17	16	16	16	16	18

Lampiran S. Data Produksi Gula (Kg) Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Produksi Gula (Kg)														Total Produksi Gula (Kg)	Rata-rata Produksi Gula (Kg)
		Hari 18	Hari 19	Hari 20	Hari 21	Hari 22	Hari 23	Hari 24	Hari 25	Hari 26	Hari 27	Hari 28	Hari 29	Hari 30	Hari 31		
1	Mattori	15	17	18	17	17	16	15	16	16	17	16	17	15	16	500	16
2	M. Azis	17	16	16	17	17	17	17	16	16	16	16	17	16	18	512	17
3	M. Salim	16	16	16	16	17	17	16	16	17	16	16	16	16	16	507	16
4	Sumardi	17	16	17	17	16	16	16	15	16	16	16	15	15	15	504	16
5	Bakri	17	16	16	16	17	16	17	17	15	16	16	15	15	17	510	16
6	Rohman	16	17	16	15	15	17	17	15	15	16	15	16	15	17	504	16
7	Sugito	16	17	18	17	18	17	16	16	16	17	18	16	15	16	511	16
8	Hasan	17	17	16	15	15	16	16	15	15	16	15	15	15	16	501	16
9	Pat	17	17	16	15	15	16	16	16	15	16	15	15	15	16	503	16
10	Sutoyo	17	16	17	16	17	15	17	16	16	17	16	18	17	16	508	16
11	Hosen	16	16	17	15	17	16	17	16	15	15	15	15	16	17	509	16
12	Saleh	15	16	16	16	16	16	16	17	15	17	16	17	18	18	506	16
13	Abd. Hoser	17	17	17	18	16	17	15	15	15	16	17	18	16	16	507	16
14	Saputran	17	16	16	16	18	17	16	16	16	18	16	15	15	18	501	16
15	Usman	15	15	15	15	13	14	15	14	15	15	15	13	15	15	439	14
16	Sawar	15	15	15	15	17	16	16	16	17	18	16	17	16	17	505	16
17	Abdullah	20	18	17	19	20	19	18	20	20	20	20	18	17	18	582	19
18	Karyo	18	18	18	18	18	18	18	18	16	18	17	17	18	18	543	18
19	Slamet	18	18	17	16	18	18	18	18	18	17	18	18	17	18	543	18
20	Masduki	18	16	16	18	17	18	18	17	16	18	15	17	16	18	517	17
21	Dulmisan	16	18	18	18	18	19	20	20	18	17	17	17	18	20	559	18
22	Abd Rahem	16	18	17	17	18	18	17	18	17	16	17	17	18	16	517	17
23	Ali Wafa	19	18	20	20	18	18	16	17	18	18	17	17	17	17	553	18
24	P. Rit	17	17	18	18	18	17	17	18	17	16	18	17	18	18	542	17
25	Sairi	18	17	17	17	18	18	18	17	17	17	15	16	16	18	528	17

Lampiran T. Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Total Produksi Gula (Kg/Bulan)	Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)	Biaya Produksi Per Kg (Rp/Kg)	Harga Jual Gula Kelapa (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Mattori	Pemilik	20	500	535.017	2.439.500	2.974.517	5.955	8.300	4.145.850	1.171.333
2	M. Azis	Pemilik	21	512	583.903	2.476.500	3.060.403	5.983	8.400	4.296.600	1.236.198
3	M. Salim	Pemilik	23	507	637.044	2.532.500	3.169.544	6.255	8.400	4.256.700	1.087.156
4	Sumardi	Pemilik	23	504	621.428	2.445.500	3.066.928	6.091	8.200	4.128.700	1.061.772
5	Bakri	Pemilik	23	510	630.996	2.532.500	3.163.496	6.209	8.300	4.228.850	1.065.354
6	Rohman	Pemilik	30	504	554.267	3.018.000	3.572.267	7.088	8.300	4.183.200	610.933
7	Sugito	Pemilik	20	511	792.806	2.439.500	3.232.306	6.332	8.300	4.237.150	1.004.844
8	Hasan	Pemilik	25	501	671.746	2.600.500	3.272.246	6.531	8.200	4.108.200	835.954
9	Pat	Pemilik	25	503	688.618	2.613.000	3.301.618	6.561	8.400	4.227.300	925.682
10	Sutoyo	Pemilik	25	508	674.432	2.594.500	3.268.932	6.432	8.200	4.167.650	898.718
11	Hosen	Pemilik	25	509	655.539	2.439.500	3.095.039	6.087	8.200	4.169.700	1.074.661
12	Saleh	Pemilik	25	506	680.521	2.458.000	3.138.521	6.203	8.300	4.199.800	1.061.279
13	Abd. Hoser	Pemilik	25	507	687.564	2.594.500	3.282.064	6.470	8.400	4.260.900	978.836
14	Saputran	Pemilik	30	501	575.062	3.018.000	3.593.062	7.175	8.200	4.106.150	513.088
15	Usman	Pemilik	17	439	62.462	2.439.500	2.501.962	5.696	8.400	3.689.700	1.187.738
16	Sawar	Pemilik	27	505	714.125	2.689.500	3.403.625	6.740	8.300	4.191.500	787.875
17	Abdullah	Sewa	30	582	802.033	3.018.000	3.820.033	6.569	8.200	4.768.300	948.267
18	Karyo	Sewa	21	543	684.368	2.445.500	3.129.868	5.767	8.400	4.559.100	1.429.232
19	Slamet	Sewa	21	543	566.955	2.439.500	3.006.455	5.539	8.200	4.450.550	1.444.095
20	Masduki	Sewa	20	517	535.672	2.445.500	2.981.172	5.764	8.300	4.293.175	1.312.003
21	Dulmisan	Sewa	27	559	741.256	2.925.000	3.666.256	6.564	8.400	4.691.400	1.025.144
22	Abd Rahem	Sewa	20	517	529.706	2.439.500	2.969.206	5.746	8.200	4.237.350	1.268.144
23	Ali Wafa	Sewa	27	553	743.676	3.067.500	3.811.176	6.895	8.400	4.643.100	831.924
24	P. Rit	Sewa	23	542	618.216	2.439.500	3.057.716	5.639	8.200	4.446.450	1.388.734
25	Sairi	Sewa	23	528	627.116	2.768.000	3.395.116	6.427	8.300	4.384.475	989.359
<b>Jumlah</b>			<b>596</b>	<b>12.907</b>	<b>15.614.525</b>	<b>65.319.000</b>	<b>80.933.525</b>	<b>156.717</b>	<b>207.400</b>	<b>107.071.850</b>	<b>26.138.325</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>24</b>	<b>516</b>	<b>624.581</b>	<b>2.612.760</b>	<b>3.237.341</b>	<b>6.269</b>	<b>8.296</b>	<b>4.282.874</b>	<b>1.045.533</b>

**Lampiran U. Data Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Tidak Bermitra Per Pohon Per Bulan**

No.	Nama	Jumlah Pohon (batang)	Total Produksi Gula (Kg/Pohon/bln)	Total Biaya Tetap (Rp/Pohon/bln)	Total Biaya Variabel (Rp/Pohon/bln)	Total Biaya Produksi (Rp/Pohon/bln)	Harga Jual Gula Kelapa (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Pohon/bln)	Pendapatan (Rp/Pohon/bln)
1	Mattori	20	25	26.751	121.975	148.726	8.300	207.293	58.567
2	M. Azis	21	24	27.805	117.929	145.733	8.400	204.600	58.867
3	M. Salim	23	22	27.698	110.109	137.806	8.400	185.074	47.268
4	Sumardi	23	22	27.019	106.326	133.345	8.200	179.509	46.164
5	Bakri	23	22	27.435	110.109	137.543	8.300	183.863	46.320
6	Rohman	30	17	18.476	100.600	119.076	8.300	139.440	20.364
7	Sugito	20	26	39.640	121.975	161.615	8.300	211.858	50.242
8	Hasan	25	20	26.870	104.020	130.890	8.200	164.328	33.438
9	Pat	25	20	27.545	104.520	132.065	8.400	169.092	37.027
10	Sutoyo	25	20	26.977	103.780	130.757	8.200	166.706	35.949
11	Hosen	25	20	26.222	97.580	123.802	8.200	166.788	42.986
12	Saleh	25	20	27.221	98.320	125.541	8.300	167.992	42.451
13	Abd. Hoser	25	20	27.503	103.780	131.283	8.400	170.436	39.153
14	Saputran	30	17	19.169	100.600	119.769	8.200	136.872	17.103
15	Usman	17	26	3.674	143.500	147.174	8.400	217.041	69.867
16	Sawar	27	19	26.449	99.611	126.060	8.300	155.241	29.181
17	Abdullah	30	19	26.734	100.600	127.334	8.200	158.943	31.609
18	Karyo	21	26	32.589	116.452	149.041	8.400	217.100	68.059
19	Slamet	21	26	26.998	116.167	143.165	8.200	211.931	68.766
20	Masduki	20	26	26.784	122.275	149.059	8.300	214.659	65.600
21	Dulmisan	27	21	27.454	108.333	135.787	8.400	173.756	37.968
22	Abd Rahem	20	26	26.485	121.975	148.460	8.200	211.868	63.407
23	Ali Wafa	27	20	27.544	113.611	141.155	8.400	171.967	30.812
24	P. Rit	23	24	26.879	106.065	132.944	8.200	193.324	60.380
25	Sairi	23	23	27.266	120.348	147.614	8.300	190.629	43.016
<b>Jumlah</b>		<b>596</b>	<b>551</b>	<b>655.184</b>	<b>2.770.560</b>	<b>3.425.743</b>	<b>207.400</b>	<b>4.570.307</b>	<b>1.144.564</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>24</b>	<b>22</b>	<b>26.207</b>	<b>110.822</b>	<b>137.030</b>	<b>8.296</b>	<b>182.812</b>	<b>45.783</b>

## Lampiran V. Hasil Analisis Uji Beda Pendapatan Pengrajin Bermitra dan Tidak Bermitra Per Pohon Per Bulan

**Group Statistics**

	Status	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	mitra	12	62688.67	14941.721	4313.303
	non mitra	25	45782.56	15144.755	3028.951

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.015	.904	3.192	35	.003	16906.107	5296.357	6153.930	27658.283
	Equal variances not assumed			3.208	22.065	.004	16906.107	5270.591	5977.426	27834.787

Lampiran W. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Bermitra dan Tidak Bermitra Per Bulan

No.	Nama	Produksi (Kg/bulan)	Biaya Bahan Bakar (Rp/Bulan)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	Biaya Bahan Tambahannya (Rp/Bulan)	Biaya Sewa Pohon (Rp/Bulan)	Status Kemitraan	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Gede Parso	767	1.550.000	1.953.000	79.000	1.227.600	Bermitra	1.902.492
2	Juhairi	563	1.500.000	1.116.000	71.000	539.400	Bermitra	1.652.483
3	I Wayan Gari	720	1.550.000	1.953.000	78.000	943.950	Bermitra	1.703.158
4	M. Ali Modhofir	756	1.550.000	1.953.000	79.000	1.078.800	Bermitra	1.873.331
5	Suhairi	654	1.500.000	1.426.000	74.000	674.250	Bermitra	1.977.110
6	Mahmudi	574	1.500.000	1.116.000	73.000	620.310	Bermitra	1.650.558
7	Kusnadi	659	1.550.000	1.426.000	76.000	809.100	Bermitra	1.842.917
8	Supriadi	709	1.550.000	1.426.000	77.000	809.100	Bermitra	2.266.133
9	Komang Suparto	575	1.500.000	1.426.000	72.000	620.310	Bermitra	1.350.276
10	Bunawi	523	1.500.000	1.116.000	70.000	539.400	Bermitra	1.302.858
11	Sutomo	570	1.550.000	1.426.000	75.000	728.190	Bermitra	1.139.514
12	Suwarno	651	1.500.000	1.426.000	73.000	674.250	Bermitra	1.949.888
13	Mattori	500	1.250.000	1.116.000	73.500	514.600	Tidak Bermitra	1.171.333
14	Mohammad Azis	512	1.250.000	1.147.000	79.500	546.840	Tidak Bermitra	1.236.198
15	Muhamad Salim	507	1.250.000	1.209.000	73.500	598.920	Tidak Bermitra	1.087.156
16	Sumardi	504	1.250.000	1.116.000	79.500	584.660	Tidak Bermitra	1.061.772
17	Bakri	510	1.250.000	1.209.000	73.500	591.790	Tidak Bermitra	1.065.354
18	Rohman	504	1.500.000	1.426.000	92.000	514.600	Tidak Bermitra	610.933
19	Sugito	511	1.250.000	1.116.000	73.500	771.900	Tidak Bermitra	1.004.844

**Lampiran W. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Bermitra dan Tidak Bermitra Per Bulan**

No.	Nama	Produksi (Kg/bulan)	Biaya Bahan Bakar (Rp/Bulan)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	Biaya Bahan Tambahannya (Rp/Bulan)	Biaya Sewa Pohon (Rp/Bulan)	Status Kemitraan	Pendapatan (Rp/Bulan)
20	Hasan	501	1.250.000	1.271.000	79.500	635.500	Tidak Bermitra	835.954
21	Pat	503	1.250.000	1.271.000	92.000	651.000	Tidak Bermitra	925.682
22	Sutoyo	508	1.250.000	1.271.000	73.500	635.500	Tidak Bermitra	898.718
23	Hosen	509	1.250.000	1.116.000	73.500	635.500	Tidak Bermitra	1.074.661
24	Saleh	506	1.250.000	1.116.000	92.000	643.250	Tidak Bermitra	1.061.279
25	Abd. Hoser	507	1.250.000	1.271.000	73.500	651.000	Tidak Bermitra	978.836
26	Saputran	501	1.500.000	1.426.000	92.000	533.820	Tidak Bermitra	513.088
27	Usman	439	1.250.000	1.116.000	73.500	42.840	Tidak Bermitra	1.187.738
28	Sawar	505	1.500.000	1.116.000	73.500	694.710	Tidak Bermitra	787.875
29	Abdullah	582	1.500.000	1.426.000	92.000	762.600	Tidak Bermitra	948.267
30	Karyo	543	1.250.000	1.116.000	79.500	651.000	Tidak Bermitra	1.429.232
31	Slamet	543	1.250.000	1.116.000	73.500	533.820	Tidak Bermitra	1.444.095
32	Masduki	517	1.250.000	1.116.000	79.500	514.600	Tidak Bermitra	1.312.003
33	Dulmisan	559	1.500.000	1.333.000	92.000	703.080	Tidak Bermitra	1.025.144
34	Abd. Rahem	517	1.250.000	1.116.000	73.500	508.400	Tidak Bermitra	1.268.144
35	Ali Wafa	553	1.500.000	1.488.000	79.500	703.080	Tidak Bermitra	831.924
36	P. Rit	542	1.250.000	1.116.000	73.500	584.660	Tidak Bermitra	1.388.734
37	Sairi	528	1.250.000	1.426.000	92.000	591.790	Tidak Bermitra	989.359

**Lampiran X. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Bermitra dan Tidak Bermitra**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 <sup>a</sup>	.991	.989	43351.480	2.641

a. Predictors: (Constant), Produksi, Biaya\_bhntmbhn, Biaya\_bhnbkr, Biaya\_Sewa, Biaya\_TK, ds

b. Dependent Variable: Pendapatan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6055483932823.790	6	1009247322137.298	537.019	.000 <sup>b</sup>
	Residual	56380525503.127	30	1879350850.104		
	Total	6111864458326.917	36			

a. Dependent Variable: Pendapatan

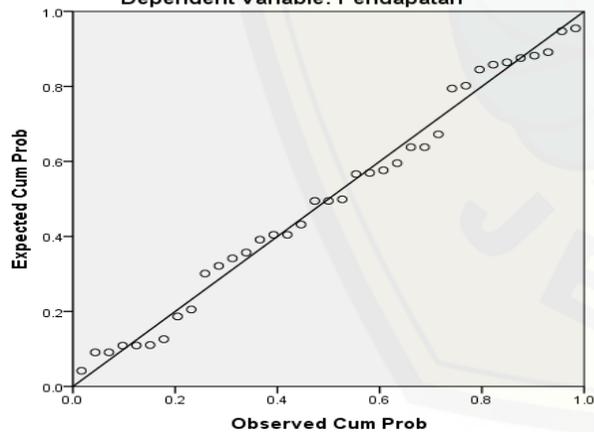
b. Predictors: (Constant), Produksi, Biaya\_bhntmbhn, Biaya\_bhnbkr, Biaya\_Sewa, Biaya\_TK, ds

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-109385.481	147499.275		-.742	.464		
	Biaya_bhnbkr	-1.057	.095	-.349	-11.073	.000	.309	3.237
	Biaya_bhntmbhn	-1.303	1.342	-.023	-.971	.340	.563	1.777
	Biaya_TK	-.937	.061	-.539	-15.270	.000	.246	4.058
	Biaya_Sewa	-1.010	.074	-.452	-13.651	.000	.280	3.565
	ds	236776.732	36098.444	.273	6.559	.000	.178	5.622
	Produksi	8497.279	273.628	1.622	31.054	.000	.113	8.869

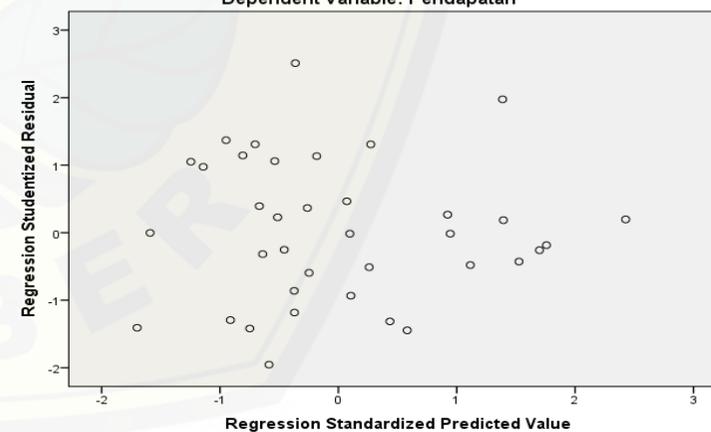
a. Dependent Variable: Pendapatan

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**  
Dependent Variable: Pendapatan



**Scatterplot**

Dependent Variable: Pendapatan



**Lampiran Y. Kuisisioner Pengrajin Bermitra dan Tidak Bermitra****KUISISIONER**

---

**JUDUL** : Studi Komparatif Pengrajin Gula Kelapa yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

**LOKASI** : Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

---

**A. PENGRAJIN GULA KELAPA BERMITRA****Identitas Responden**

Nama :  
Umur :  
Pekerjaan :  
Jumlah Anggota Keluarga :  
Dusun / Desa :  
Kota :  
Kecamatan :  
Kabupaten :

**Pewawancara**

Nama : Eka Prameswari Handayani  
NIM : 131510601111  
Hari / Tanggal Wawancara :

**I. Penerapan Kemitraaan**

1. Bagaimana asal mula bergabung dengan kemitraan?
  - a. inisiatif sendiri
  - b. diajak kelompok tani
  - c. diajak teman
  - d. diajak pihak kemitraan
  - e. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
2. Persyaratan apa yang harus dimiliki atau diserahkan untuk bergabung dalam kemitraan?
3. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk diterima, mulai dari pendaftaran sampai menandatangani kontrak kerjasama?
  - a. 1 minggu
  - b. 2 minggu
  - c. 3 minggu
  - d. 1 bulan
  - e. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
4. Kapan pihak kemitraan mulai membuka pendaftaran untuk bermitra?
5. Sebelum bermitra, pernahkah Anda bermitra dengan pihak lain?
  - a. pernah
  - b. tidak pernah
  - c. lainnya
6. Jika pernah dengan perusahaan apa?
7. Mengapa tidak melanjutkan kemitraan dengan perusahaan lama?
8. Darimana memperoleh modal untuk usaha pembuatan gula kelapa?
  - a. modal sendiri
  - b. pinjaman dari kemitraan
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
9. Darimana memperoleh sarana produksi?
  - a. membeli sendiri
  - b. pinjaman dari pihak kemitraan
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!

10. Bagaimana penggunaan teknologi dalam usaha pembuatan gula kelapa?
  - a. menentukan sendiri
  - b. menurut anjuran kemitraan
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
11. Bagaimana mutu gula kelapa yang dihasilkan sebelum bermitra? Jelaskan!
12. Apakah terdapat perubahan mutu gula kelapa setelah mengikuti program kemitraan ini? Jelaskan!
13. Jika ada, manakah yang lebih baik dan menguntungkan menurut pengalaman? Jelaskan!
14. Apakah dalam usaha pembuatan gula kelapa ini ada pembinaan yang diberikan oleh pihak kemitraan?
  - a. ya, ada. Bentuknya?
  - b. tidak ada. Sebaiknya?
  - c. lainnya
15. Apabila ada, kapan pembinaan tersebut dilakukan?
  - a. saat awal bermitra
  - b. sepanjang kemitraan
  - c. pada waktu-waktu tertentu
  - d. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
16. Dimana biasanya pembinaan tersebut dilakukan?
  - a. dirumah pengrajin
  - b. dirumah ketua kelompok tani
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
17. Apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan tersebut? Sebut dan jelaskan!
18. Bagaimana melakukan manajemen dalam usaha pembuatan gula kelapa ini?
  - a. melakukan manajemen sendiri
  - b. musyawarah dengan ketua kelompok
  - c. menurut aturan kemitraan
  - d. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!

19. Bagaimana sistem penjualan hasil produksi?
- a. pengrajin >> pihak kemitraan
  - b. pengrajin >> ketua kelompok tani >> pihak kemitraan
  - c. lainnya
- Sebaiknya, Jelaskan.....!
20. Bagaimana proses penetapan standart mutu produk yang dihasilkan?
- a. kesepakatan pengrajin dengan pihak kemitraan
  - b. langsung ditetapkan pihak kemitraan
  - c. lainnya
- Sebaiknya, Jelaskan.....!
21. Bagaimana proses penentuan harga produk standart serta pemenuhan target?
- a. ditentukan langsung oleh pihak kemitraan
  - b. kesepakatan bersama pengrajin dengan pihak kemitraan
  - c. disesuaikan dengan harga yang berlaku di pasar
  - d. lainnya
- Sebaiknya, jelaskan.....!
22. Bagaimana sistem pembayarannya?
- a. langsung (setelah produk diambil)
  - b. sesuai dengan kesepakatan
  - c. lainnya
- Sebaiknya, Jelaskan.....!
23. Selama ini pernahkah ada permasalahan tentang pembayaran?
- a. pernah
  - b. tidak pernah
  - c. lainnya
24. Apabila pernah, kapan, kenapa dan bagaimana solusinya?
- Sebaiknya, Jelaskan.....!
25. Apa keuntungan dan kerugian yang diperoleh selama mengikuti kemitraan?
- Keuntungan:.....
- Kerugian:.....

26. Apakah tahun depan tetap akan menjalin kemitraan lagi?
- ya
  - tidak
  - lainnya
- Sebaiknya, Jelaskan.....!
27. Selama mengikuti kemitraan pernahkah Anda mengalami kerugian produksi?
- pernah
  - tidak pernah
- Jelaskan.....!
28. Bagaimana sistem penanggungungan resiko apabila terjadi kerugian?
- pengrajin dengan perusahaan (perusahaan ikut menanggung)
  - ditanggung pengrajin seluruhnya
  - lainnya
- Sebaiknya, Jelaskan.....!
29. Bagaimana ketentuan hak dan kewajiban sebagai peserta kemitraan?
- Hak yang diperoleh:
- ( ) sarana produksi
  - ( ) pembinaan atau penyuluhan
  - ( ) jaminan pasar
  - ( ) kepastian harga
  - ( ) lainnya.....
- Kewajiban yang harus dipenuhi:
- ( ) menjual seluruh produksi kepada pihak kemitraan
  - ( ) melaksanakan teknologi sesuai dengan anjuran pihak kemitraan
  - ( ) menghasilkan produk dengan kualitas sesuai standart yang ditetapkan oleh pihak kemitraan
  - ( ) lainnya.....
30. Siapa yang merumuskan hak dan kewajiban tersebut?
- pihak kemitraan
  - kesepakatan bersama antara pihak kemitraan dan pengrajin
  - lainnya

Sebaiknya, Jelaskan.....!

31. Dalam pelaksanaannya apakah ada penyimpangan terhadap hak dan kewajiban tersebut?

a. ada. Sebutkan.....

b. tidak. Mengapa.....

c. lainnya

Sebaiknya, Jelaskan.....!

### **Urutan Prioritas yang Mendasari Keputusan Pengrajin Gula Kelapa Untuk Bermitra**

Menurut pendapat Anda, manakah faktor dibawah ini yang merupakan faktor yang paling dominan sebagai pendorong terjadinya kemitraan antara pengrajin gula kelapa dengan pihak kemitraan?

No.	Urutan yang Disediakan	1	2	3	4
A	Pinjaman Modal				
B	Kepastian Harga				
C	Kepastian Pasar				
D	Penanggungan Resiko				
E	Pelayanan				
F	Bimbingan Teknis				
G	Keterbukaan Pihak Pengusaha				
H	Keterlibatan Pemerintah				
I	Pengalaman				
J	Pendidikan				

Keterangan:

1 : Tidak Penting

2 : Cukup Penting

3 : Penting

4 : Sangat Penting

Urutan prioritas yang mempengaruhi pengrajin gula kelapa untuk bermitra:

No.	Urutan yang Disediakan	Hasil Urutan Variabel Pilihan Responden
A	Pinjaman Modal	
B	Kepastian Harga	
C	Kepastian Pasar	
D	Penanggungan Resiko	
E	Pelayanan	
F	Bimbingan Teknis	
G	Keterbukaan Pihak Pengusaha	
H	Keterlibatan Pemerintah	
I	Pengalaman	
J	Pendidikan	

#### Penggunaan Biaya dalam Mengrajin Gula Kelapa (Agustus 2017)

##### A. Biaya Tetap

No.	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Umur Pakai (Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Jirigen Besar					
2	Jirigen Kecil					
3	Wajan					
4	Tungku					
5	Sutil					
6	Cetakan					
7	Sabit					
8	Sabuk					
9	Saringan					
10	Pengaduk Kayu					
11	Gayung					
<b>Total</b>						

##### B. Biaya Variabel

No.	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Bahan Tambahan				
	- Kapur	Kg			
	- Plastik	Unit			
2	Kayu Bakar	Cikar			
<b>Total</b>					

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	Upah (Rp/hari)	Upah (Rp/bulan)	Total
1	Penderesan				
2	Pengolahan				
<b>Total</b>					

No.	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Gula Untuk Sewa (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Sewa Pohon
1					
<b>Total</b>					

#### Produksi Nira dan Gula Kelapa Selama Satu Bulan (Agustus 2017)

No.	Jenis Produksi	Satuan	Hari Ke-											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Nira	Liter												
2	Gula	Kg												

No.	Jenis Produksi	Satuan	Hari Ke-											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
1	Nira	Liter												
2	Gula	Kg												

No.	Jenis Produksi	Satuan	Hari Ke-										Total	
			22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		
1	Nira	Liter												
2	Gula	Kg												

#### Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa (Agustus 2017)

Penerimaan (TR) = Harga Jual (P) x Produksi (Q)

No.	Total Produksi Gula (Kg/Bulan)	Harga Jual Gula (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)
1			
<b>Total</b>			

**Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Agustus 2017)**

Biaya Total (TC) = Total Biaya Tetap (TFC) + Total Biaya Variabel (TVC)

Pendapatan (Y) = Penerimaan (TR) – Biaya Total (TC)

No.	Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Biaya Total (Rp/Bulan)
1			
<b>Total</b>			

No.	Penerimaan (Rp/Bulan)	Biaya Total (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
1			
<b>Total</b>			

**KUISIONER**

---

**JUDUL** : Studi Komparatif Pengrajin Gula Kelapa yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

**LOKASI** : Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

---

**A. PENGRAJIN GULA KELAPA TIDAK BERMITRA****Identitas Responden**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jumlah Anggota Keluarga :

Dusun / Desa :

Kota :

Kecamatan :

Kabupaten :

**Pewawancara**

Nama : Eka Prameswari Handayani

NIM : 131510601111

Hari / Tanggal Wawancara :

## II. Penerapan Non Mitra

1. Bagaimana asal mula Anda menjadi pengrajin gula kelapa?
  - a. Inisiatif sendiri
  - b. diajak kelompok tani
  - c. diajak teman
  - d. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
2. Kapan Anda mulai menjadi pengrajin gula kelapa?
3. Mengapa Anda tidak bergabung dengan kemitraan usaha pembuatan gula kelapa di Desa Patoman?
4. Darimana Anda memperoleh modal untuk usaha pembuatan gula kelapa?
  - a. modal sendiri
  - b. pinjaman dari kelompok tani
  - c. pinjaman dari koperasi unit desa
  - d. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
5. Darimana memperoleh sarana produksi?
  - a. membeli sendiri
  - b. pinjaman dari kelompok tani
  - c. pinjaman dari koperasi unit desa
  - d. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
6. Bagaimana penggunaan teknologi dalam usaha pembuatan gula kelapa?
  - a. menentukan sendiri
  - b. menurut anjuran kelompok tani
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
7. Bagaimana mutu gula kelapa yang dihasilkan? Jelaskan!
8. Apakah terdapat perubahan mutu gula kelapa dari awal mengusahakan gula kelapa hingga saat ini? Jelaskan!
9. Jika ada, manakah yang lebih baik dan menguntungkan menurut pengalaman? Jelaskan!
10. Apakah dalam usaha pembuatan gula kelapa ini ada pembinaan yang diberikan oleh pemerintah?
  - a. ya, ada. Bentuknya?
  - b. tidak ada. Sebaiknya?
  - c. lainnya

11. Apabila ada, kapan pembinaan tersebut dilakukan?
  - a. saat awal mengusahakan gula kelapa
  - b. selama mengusahakan gula kelapa
  - c. pada waktu-waktu tertentu
  - d. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
12. Dimana biasanya pembinaan tersebut dilakukan?
  - a. dirumah pengrajin
  - b. dirumah ketua kelompok tani
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
13. Apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan tersebut? Sebut dan jelaskan!
14. Bagaimana melakukan manajemen dalam usaha pembuatan gula kelapa ini?
  - a. melakukan manajemen sendiri
  - b. musyawarah dengan ketua kelompok
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
15. Bagaimana sistem penjualan hasil produksi?
  - a. pengrajin >> pasar
  - b. pengrajin >> tengkulak >> pasar
  - c. lainnyaSebaiknya, Jelaskan.....!
16. Bagaimana proses penentuan harga produk standart serta pemenuhan target?
  - a. ditentukan langsung oleh tengkulak
  - b. kesepakatan bersama pengrajin dengan tengkulak
  - c. disesuaikan dengan harga yang berlaku di pasar
  - d. lainnyaSebaiknya, jelaskan.....!
17. Bagaimana sistem pembayarannya?
  - a. langsung (setelah produk diambil)
  - b. sesuai dengan harga yang berlaku di pasar
  - c. lainnya

Sebaiknya, Jelaskan.....!

18. Selama ini pernahkah ada permasalahan tentang pembayaran?

- a. pernah
- b. tidak pernah
- c. lainnya

Sebaiknya, Jelaskan.....!

19. Bagaimana proses yang dilakukan apabila terjadi suatu masalah dalam kegiatan pemasaran gula kelapa?

Jelaskan.....

20. Apa keuntungan dan kerugian yang diperoleh selama tidak mengikuti kemitraan?

Keuntungan:.....

Kerugian:.....

21. Apakah tahun depan tetap tidak akan menjalin kemitraan?

- a. ya
- b. tidak
- c. lainnya

Sebaiknya, Jelaskan.....!

22. Selama tidak mengikuti kemitraan pernahkah Anda mengalami kerugian produksi?

- a. pernah
- b. tidak pernah

Jelaskan.....!

### Urutan Prioritas yang Mendasari Keputusan Pengrajin Gula Kelapa Untuk Bermitra

Menurut pendapat Anda, manakah faktor dibawah ini yang merupakan faktor yang paling dominan sebagai pendorong pengrajin gula kelapa tidak mengikuti kemitraan?

No.	Urutan yang Disediakan	1	2	3	4
A	Pinjaman Modal				
B	Kepastian Harga				
C	Kepastian Pasar				
D	Penanggungan Resiko				
E	Pelayanan				
F	Bimbingan Teknis				
G	Keterbukaan Pihak Pengusaha				
H	Keterlibatan Pemerintah				
I	Pengalaman				
J	Pendidikan				

Keterangan:

- 1 : Tidak Penting  
 2 : Cukup Penting  
 3 : Penting  
 4 : Sangat Penting

Urutan prioritas yang mempengaruhi pengrajin gula kelapa untuk tidak bermitra:

No.	Urutan yang Disediakan	Hasil Urutan Variabel Pilihan Responden
A	Pinjaman Modal	
B	Kepastian Harga	
C	Kepastian Pasar	
D	Penanggungan Resiko	
E	Pelayanan	
F	Bimbingan Teknis	
G	Keterbukaan Pihak Pengusaha	
H	Keterlibatan Pemerintah	
I	Pengalaman	
J	Pendidikan	

**Penggunaan Biaya dalam Mengrajin Gula Kelapa (Agustus 2017)****A. Biaya Tetap**

No.	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Umur Pakai (Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Jirigen Besar					
2	Jirigen Kecil					
3	Wajan					
4	Tungku					
5	Sutil					
6	Cetakan					
7	Sabit					
8	Sabuk					
9	Saringan					
10	Pengaduk Kayu					
11	Gayung					
<b>Total</b>						

**B. Biaya Variabel**

No.	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Bahan Tambahan				
	- Kapur	Kg			
	- Plastik	Unit			
	- Obat	Kg			
2	Kayu Bakar	Cikar			
<b>Total</b>					

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	Upah (Rp/hari)	Upah (Rp/bulan)	Total
1	Penderesan				
2	Pengolahan				
<b>Total</b>					

No.	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Gula Untuk Sewa (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Sewa Pohon
1					
<b>Total</b>					

**Produksi Nira dan Gula Kelapa Selama Satu Bulan (Agustus 2017)**

No.	Jenis Produksi	Satuan	Hari Ke-											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Nira	Liter												
2	Gula	Kg												

No.	Jenis Produksi	Satuan	Hari Ke-											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
1	Nira	Liter												
2	Gula	Kg												

No.	Jenis Produksi	Satuan	Hari Ke-										Total	
			22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		
1	Nira	Liter												
2	Gula	Kg												

**Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa (Agustus 2017)**

Penerimaan (TR) = Harga Jual (P) x Produksi (Q)

No.	Total Produksi Gula (Kg/Bulan)	Harga Jual Gula (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)
1			
<b>Total</b>			

**Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Agustus 2017)**

Biaya Total (TC) = Total Biaya Tetap (TFC) + Total Biaya Variabel (TVC)

Pendapatan (Y) = Penerimaan (TR) – Biaya Total (TC)

No.	Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Biaya Total (Rp/Bulan)
1			
<b>Total</b>			

No.	Penerimaan (Rp/Bulan)	Biaya Total (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
1			
<b>Total</b>			

## Lampiran Z. Dokumentasi



Gambar 1. Rumah Ketua Kelompok Tani Pengrajin Gula Kelapa Bermitra



Gambar 2. Wawancara Dengan Salah Satu Pengrajin Gula Kelapa



Gambar 3. Sulfit Sebagai Bahan Tambahan Pembuatan Gula Kelapa



Gambar 4. Gula Kelapa *Non sulfit*



Gambar 5. Gula Kelapa yang Menggunakan *Sulfit*